

**PENERIMAAN KHALAYAK TENTANG BIAS GENDER PEREMPUAN  
BER-TRAVELING PADA TAYANGAN PARA PETUALANG CANTIK DI  
TRANS7**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik  
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh

**Pernita Hestin Untari**

**(6662132588)**

**KONSENTRASI ILMU JURNALISTIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
2018**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pernita Hestin Untari  
Nim : 6662132588  
Tempat, tanggal lahir : Pematang, 7 Mei 1995  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **PENERIMAAN KHALAYAK TENTANG BIAS GENDER PEREMPUAN BER-TRAVELING PADA TAYANGAN PARA PETUALANG CANTIK DI TRANS 7** adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 16 Januari 2018



Peneliti

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Pernita Hestin Untari  
NIM : 6662132588  
Judul Skripsi : **PENERIMAAN KHALAYAK TENTANG BIAS GENDER  
PEREMPUAN BER-TRAVELING PADA TAYANGAN  
PARA PETUALANG CANTIK DI TRANS 7**

Serang, 16 Januari 2018

Skripsi ini telah disetujui untuk disajikan

Menyetujui,

Pembimbing I



**Yearry Panji Setianto, Ph.D.**

**NIP. 198212312008011016**

Pembimbing II



**Puspita Asri Praceka, M.Ikom**

**NIP. 198407132008122002**

Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta



**Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197108242005011002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**


**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : PERNITA HESTIN UNTARI  
NIM : 6662132588  
Judul Skripsi : **PENERIMAAN KHALAYAK TENTANG BIAS GENDER  
PEREMPUAN BER-TRAVELING PADA TAYANGAN  
PARA PETUALANG CANTIK DI TRANS7**

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 16  
Januari 2018 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 16 Januari 2018

Ketua Penguji  
Prof. Dr. H. A. Sihabudin, M.Si  
196507042005011002



(.....)

Anggota I  
Ari Pandu Witantra, S.Sos, M.I.Kom  
198204222006041002



(.....)

Anggota II  
Puspita Asri Praceka, S.Sos, M.I.Kom  
198407132008122002



(.....)

Mengetahui,

**Dekan FISIP Untirta**



**Dr. Agus Sjaafari, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197108242005011002**

**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi**



**Dr. Rahmi Winangsih, M.Si**  
**NIP. 196810192005012001**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah sehari.  
(Matius 6: 34)*

*“Fight, focus, keep going on your work and don’t forget to travel”*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk (Alm)  
Bapak dan Mamah, my home.....*

## ABSTRAK

**Pernita Hestin Untari. NIM. 6662132588. Skripsi. Penerimaan Khalayak tentang Bias Gender Perempuan Ber-*Traveling* pada Tayangan Para Petualang Cantik di Trans7. Pembimbing I: Yearry Panji Setianto, Ph.D dan Pembimbing II: Puspita Asri Praceka, M.I.Kom**

Tayangan Para Petualang Cantik merupakan tayangan yang menampilkan konsep perempuan juga bisa berbeda dengan konsep tayangan perjalanan pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap bias gender perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik. Menggunakan metode analisis penerimaan, penelitian deskriptif kualitatif ini dapat memberikan gambaran yang beragam mengenai bagaimana para informan menerima bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 terkait latar belakang masing-masing. Peneliti menemukan penerimaan yang berbeda-beda dari tiap informan mengenai aspek-aspek konsep perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik. Adapun beberapa hasil yang telah diamati oleh peneliti, terdapat sikap sportif atau mendukung isi pesan, melihat penampilan, dan membandingkan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengetahuan, gender dan pengalaman. Kemudian, ekspektasi mengenai perempuan ber-*traveling*, terdapat ekspektasi yang sesuai, sesuai namun terbatas, dan tidak mendukung terhadap perempuan ber-*traveling* dipengaruhi oleh latar belakang gender, lingkungan, dan pengalaman. Kemudian, posisi penonton yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu dominan dimana penonton yang mendukung tayangan, kemudian mendukung namun ada batasan-batasan yaitu Negosiasi, dan yang terakhir adalah oposisi dimana penonton tidak sportif dan membanding-bandingkan tayangan.

Kata Kunci: Penerimaan Khalayak, Bias Gender Perempuan

## **ABSTRACT**

***Pernita Hestin Untari. NIM. 6662132588. Paper. Audience Reception of Gender Bias Women Traveling on the Program Para Petualang Cantik in Trans7. Advisor I Yearry Panji Setianto, Ph.D dan Advisor II: Puspita Asri Praceka, M.I.Kom***

*Program Para Petualang Cantik is a program that feature the concept of women can also be different from the concept of travel program in general. The purpose of this research is to know how the audience acceptance of female gender bias to travel in the show of program Para Petualang Cantik. Using analysis reception methods, this qualitative descriptive study can provide a diverse representation of how informants received women traveling on the program Para Petualang Cantik Trans 7 on their respective backgrounds. Researcher found different acceptance of each informants regarding about of the concept of women traveling in the program Para Petualang Cantik. As for some results that have been observed by researcher, there is a sportive attitude or support the content, look at host appearance, and compare influenced by environmental factor, individual knowledge, gender, and field of experience. Then expectations about woman traveling, there are appropriate expectations about woman traveling, appropriate but limited, and not support on woman traveling affected by individual background, gender, and experience. And the last is the position of the audience divided into three categories. The first is Dominant the audience who is support the program, second is support but limits that is Negotiation, and the last is the opposition where the audience is not support and compare the program with other.*

*Keywords: Audience Reception, Gender Female Bias*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat- Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas mata kuliah skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan strata (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti menyadari bahwa tugas mata kuliah skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan tugas skripsi yang berjudul **“Penerimaan Khalayak tentang Bias Gender Perempuan Ber-*traveling* pada Tayangan Para Petualang Cantik di Trans7”** sangat peneliti harapkan. Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan besar dan berkat kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Dr. Rahmi Winangsih, M.Si. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Darwis Sagita, M.I.Kom. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



5. Bapak Yearry Panji Setianto, Ph.D selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk membimbing serta memberi masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Puspita Asri Praceka, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing 2 Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu untuk membimbing dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ari Pandu Witandra, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan terbaiknya.
8. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama bangku perkuliahan.
9. Kedua Orang Tua saya Bapak FX Soekarno dan Ibu Sisilia Parniti yang telah menjadi semangat peneliti dalam segala hal dan terima kasih banyak atas doa, dukungan, kekuatan, serta kesabaran yang tak pernah putus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak saya Mas Andreas Andrianto dan Mba Tantri Widiastuti, keluarga di Serang, terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi untuk peneliti dan juga untuk ke-empat keponakan Chalu, Fransis, Gerald dan Joy yang selalu menjadi semangat peneliti.
11. Terimakasih kepada semua informan dan pihak yang membantu dalam proses penelitian Romadian Cakra Wibawa, Roman Lesmana, Riastri Herliana, Nurul Hafidzah, Reno Aldiandru, Rinawati, Mulyati, Moni Oktapia Dewi, Popon Mia Aupikoh, Yayang Siska Restu, Eka Siti

Khadijah, dan Juliwansyah yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti.

12. Sahabat-sahabatku Tri Yulia Nengsih, Eliana Pratiwi, Agnes Tiurma, Richa Rahayu, Lestari Eflina Girsang, Nur Khikmah Yuliastuti, Resti Nurfadhilah, dan Nopita Sariningsih *aka Beautiful* yang telah menjadi teman seperjuangan dan teman berkeluh kesah serta membuat kehidupan kuliah peneliti penuh suka cita. Selamat mengejar target-target dan mimpi masa depan.
13. Pradina Paramitha, Retno Nengsih, dan Rout Ayu Ratna Sari terimakasih telah menjadi teman dan saudara yang selalu mendukung walau dipisah jarak yang jauh.
14. Keluarga Besar UKM Jurnalistik Untirta terimakasih telah menjadi organisasi yang menambah wawasan dan pengalaman peneliti, untuk Kak Resti, Bang Rizhar, Fenny, Nita, Icing, Irawan, Jul, Alfi, Haikal, Rai, Egi, Bang Tebe terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan.
15. *Search For Common Ground* Indonesia untuk bang Hardya Pranadipa Hilman Ramayadi, dan Jalaludin terimakasih untuk pengalaman membuat video dokumenter dan menjadi anak-anak muda yang Cipta Damai.
16. CNN Indonesia untuk Pak Deddy Sinaga, Nirvana Sari, Fitri Chaeroni, Kak Agnes Winastiti, Kak Riska Herliafifah, dan Ahgia Nola terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa.

17. Ilmu Komunikasi angkatan 2013 dan anak-anak kelas Jurnalistik 2013 Lia, Jalal, Pipit, Sipeng, Cepi, Catur, Indra, Umi dan semuanya terimakasih untuk menjadi teman-teman yang sangat luar biasa.
18. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Terimakasih atas segalanya. Demikian yang dapat peneliti sampaikan, Untuk itu peneliti sangat terbuka untuk kritikan, komentar maupun saran yang membangun agar penelitian ini bisa lebih baik lagi. Kurang dan lebihnya peneliti mohon maaf. Semoga penelitian ini bermanfaat. Terimakasih.

Serang, 16 Januari 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Identifikasi Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9

1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Bias Gender dalam Masyarakat Patriarkis.....	11
2.2 Perempuan dalam Media Massa.....	16
2.3 Feminisme: Gerakan Kesetaraan Bagi Perempuan.....	19
2.4 Traveler Perempuan dan Tayangan Perjalanan di Televisi.....	22
2.5 Khalayak Media Massa.....	25
2.6 Teori Penerimaan Khalayak.....	27
2.7 Kerangka Berpikir.....	32

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Sifat Penelitian.....	33
3.2 Metode Penelitian.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Subjek Penelitian.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Uji Keabsahan Data.....	39
3.6 Jadwal Penelitian.....	41

## **BAB IV ANALISIS DATA**

4.1 Deskripsi program Para Petualang Cantik.....	42
4.2 Deskripsi Informan.....	44
4.2.1 Informan Pertama (Romadian Cakra Wibawa).....	46
4.2.2 Informan Kedua (Roman Lesmana).....	47
4.2.3 Informan Ketiga (Riastri Herliana).....	48
4.2.4 Informan Keempat (Nurul Hafidzah).....	50
4.2.5 Informan Kelima (Reno Aldiandru).....	51
4.2.6 Informan Keenam (Rinawati).....	52
4.2.7 Informan Ketujuh (Mulyati).....	53
4.2.8 Informan Kedelapan (Moni Oktapia Dewi).....	54
4.2.9 Informan kesembilan (Popon Mia Aupikoh).....	55
4.2.10 Informan kesepuluh (Yayang Siska Restu).....	56
4.3 Hasil Penelitian.....	58
4.3.1 Sikap Khalayak pada Penerimaan Tayangan Para Petualang Cantik.....	60
4.3.2 Ekspetasi Khalayak tentang Perempuan Ber- <i>traveling</i> pada tayangan Para Petualang Cantik.....	72
4.3.3 Posisi Penonton dalam Memaknai Tayangan Para Petualang Cantik menurut Teori Encoding-Decoding Stuart Hall.....	83
4.4 Pembahasan.....	90

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	105
---------------------	-----

5.2 Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>
<b>BIODATA</b>	

## DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 2.1.....	32
-----------------	----



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.....	41
Tabel 4.1.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1.....	44
Gambar 4.2.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara.....	Lampiran 1
Pedoman Observasi.....	Lampiran 2
Transkrip Wawancara 1.....	Lampiran 3
Transkrip Wawancara 2.....	Lampiran 4
Transkrip Wawancara 3.....	Lampiran 5
Transkrip Wawancara 4.....	Lampiran 6
Transkrip Wawancara 5.....	Lampiran 7
Transkrip Wawancara 6.....	Lampiran 8
Transkrip Wawancara 7.....	Lampiran 9
Transkrip Wawancara 8.....	Lampiran 10
Transkrip Wawancara 9.....	Lampiran 11
Transkrip Wawancara 10.....	Lampiran 12
Hasil Observasi 1.....	Lampiran 13
Hasil Observasi 2.....	Lampiran 14
Hasil Observasi 3.....	Lampiran 15
Hasil Observasi 4.....	Lampiran 16
Hasil Observasi 5.....	Lampiran 17
Hasil Observasi 6.....	Lampiran 18
Hasil Observasi 7.....	Lampiran 19
Hasil Observasi 8.....	Lampiran 20
Hasil Observasi 9.....	Lampiran 21
Hasil Observasi 10.....	Lampiran 22
Recruitment Letter .....	Lampiran 23
Dokumentasi.....	Lampiran 24

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena ketidaksetaraan gender pada umumnya terjadi karena sebagian besar bangsa-bangsa di dunia masih menganut budaya patriarki, yaitu pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, dan lebih berhak menduduki peran-peran penting dalam sektor publik. Hal ini telah membentuk tatanan budaya di masyarakat yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan (Susanto, 2015, p.121). Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental dalam adat istiadat masyarakatnya, misalnya saja dalam budaya Jawa. Sistem patriarki yang berlaku di masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai yang mengutamakan laki-laki dalam tatanan sosial masyarakatnya (Abdullah, 1997, p.84). Menurut Ingham (1999, p.5), nilai-nilai patriarkis dalam budaya Jawa berpotensi membelenggu wanita, karena menentukan peran wanita, yang secara tradisional adalah sebagai ibu dan istri, pengurus rumah tangga dengan tugas-tugas melayani suami, dan mengasuh serta mendidik anak.

Pemahaman dalam budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki ini dapat melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Salah satu agen yang dapat memberikan kontribusi terhadap gender, baik positif maupun

negatif adalah media massa. Sayangnya, konten dalam media massa kerap kali masih mengandung unsur yang bias gender.

Lebih lanjut lagi Arifin (2001, p.199) mengatakan bahwa dalam media massa perempuan masih dianggap objek dari sebuah mesin operasional media massa. Misalnya saja dalam iklan, jika diamati secara mendalam iklan seringkali memanfaatkan perempuan sebagai titik penarik perhatian dari berbagai macam produk, di mana perempuan hanya sebagai hiasan dan cenderung menetapkannya sebagai objek sekaligus target iklan yang berada di bawah bayang laki-laki. Salah satu contoh dalam penelitian Astuti (2016, p.32), mengenai representasi stereotipe perempuan dalam iklan di televisi swasta. Iklan di televisi yang banyak menampilkan perempuan sebagai objek, menghasilkan produk pencitraan yang telah ikut andil dalam menyuburkan stereotype perempuan dalam representasi di televisi. Dalam hal ini perempuan masih dimaknai sebagai realitas ke-fisikan yang mampu dijual segala potensi yang ada pada tubuhnya oleh para pemilik modal.

Dalam produk media lain, seperti sinetron, program-program acara televisi dan radio, rubrik surat kabar, serta majalah, perempuan menduduki peringkat pertama untuk dikomodifikasi oleh kapitalis (Juditha, 2015, p.2). Salah satu contoh dalam majalah *Tempo* dengan berita utama kasus korupsi Malinda Dee. Dalam sampul majalahnya masih mengandung eksploitasi seksual, diantaranya terdapat pada representasi gambar Malinda Dee yang mengidentikan sebagai pemikat laki-laki atau korban dalam kasus korupsi yang dilakukannya. Dalam media massa cetak seperti dalam kasus majalah

*Tempo* tersebut, tubuh perempuan masih dijadikan objek eksploitasi dalam pemuatan sampulnya (Habsari, 2013, p.46).

Representasi terhadap perempuan yang bias gender ini, salah satunya terjadi karena minimnya keterlibatan perempuan dalam media massa. Terkait hal ini, Divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 melakukan riset mengenai kondisi jurnalis perempuan di Indonesia. Dalam riset tersebut ditemukan bahwa dari segi jumlah jurnalis perempuan lebih sedikit dari laki-laki, dengan perbandingan dari 10 jurnalis hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan (Luviana, 2012, p.9), dengan komposisi jurnalis perempuan yang lebih sedikit di ruang redaksi dan minimnya jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis pengambil kebijakan di media, secara tidak langsung menjadikan banyak media kurang memiliki sensitivitas gender (Wahono, 2015, p.10).

Berbagai isu mengenai ketimpangan gender pada perempuan telah memunculkan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan perempuan. Pemberontakan terhadap sistem patriarki semakin muncul kepermukaan dengan hadirnya paham feminisme. Istilah feminisme sendiri menurut Arivia (2006, p.10-11) digunakan pertama kali dalam literatur barat pada tahun 1880 yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik antara perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme berusaha untuk mengeluarkan perempuan dari sekedar memiliki peran sebagai pekerja domestik dan pengasuh anak. Lebih dari itu, perempuan dapat mengambil peran penting dalam memajukan sektor pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Para penganut feminisme juga tidak setuju bahwa perempuan dianggap lemah. Dalam media televisi, laki-laki hampir selalu direpresentasikan bersifat maskulin dan mampu melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan keberanian. Misalnya saja dalam iklan Djarum Super versi *My Great Adventure*, representasi maskulinitas pria diperlihatkan melalui bagaimana cara mereka berpetualang di alam bebas. Pemilihan aktivitas alam bebas dengan kategori ekstrim seperti, panjat tebing, mendaki gunung, menyusur sungai, *off road*, berselancar, dan menyelam identik dengan keberanian pada level tertentu dan selalu dikaitkan dengan citra laki-laki (Hayati, 2012, p.28-29). Sayangnya, media seringkali tidak memberikan gambaran bahwa kaum wanita juga memiliki keberanian ataupun kemampuan yang sama untuk melakukan beragam kegiatan fisik dan petualangan di alam bebas tadi.

Dalam paham feminisme perempuan dipandang mampu serta setara dengan laki-laki, misalnya saja dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keberanian yang selalu diidentikan sebagai kegiatan laki-laki. Salah satunya kegiatan *traveling* atau kegiatan di alam bebas lainnya, seperti yang diperlihatkan dalam tayangan Para Petualang Cantik di Trans7. Tayangan Para Petualang Cantik merupakan tayangan perjalanan yang menampilkan pemandu acara perempuan. Tayangan ini memiliki *tagline* perempuan juga bisa yang berarti bahwa perempuan mampu keluar dari zona nyaman-nya dan melakukan kegiatan yang menantang.

Para *host* melepas rutinitas kesehariannya dengan melakukan kegiatan *traveling* ke berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, mencoba hal-hal

baru, menelusuri hutan, laut, gunung dan di beberapa kesempatan melakukan kegiatan yang menantang. Misalnya saja, pada episode Solo 26 Juni 2016, dua *host* Sarah Azka dan Cyntia Ockenden pergi ke pusat perbelanjaan dengan membeli kebaya, dan memakainya saat berlatih membuat batik di salah satu pusat batik di Solo. Selain itu pada episode ini juga memperlihatkan bagaimana dua *host* perempuan ini ditantang untuk *bungee jumping* di atas jembatan. Selain itu, pada episode Ekspedisi Gunung Papandayan 28 Februari 2016, dua *host* Patrishiela Tan dan Jessica Katharina melakukan pendakian menuju puncak Gunung Papandayan.

Kegiatan perjalanan atau *traveling* selalu diidentikan dengan kegiatan laki-laki, yaitu memerlukan keberanian dan fisik yang kuat untuk berpetualang. Selain itu, kegiatan *traveling* juga menguji keberanian untuk menghadapi berbagai hal yang mengancam dan berbahaya. Siregar (2014, P.5) mengatakan aktivitas *traveling* itu sendiri merupakan aktivitas yang tidak lepas dari berbagai resiko tidak hanya pemerkosaan tetapi bisa juga kerusuhan, bencana alam, penyakit, dan hal-hal lain yang bisa terjadi saat *traveling*. Ia juga mengingatkan beberapa berita tentang kejadian-kejadian yang beresiko menimpa *traveler* saat bepergian keluar negeri, misalnya saja Topan Haiyan di Filipina, Virus MERS di Arab Saudi, dan juga kasus pemerkosaan terhadap turis wanita di India. Jika dikaitkan dengan pendapat ini, maka seorang perempuan yang berani untuk *traveling* pada dasarnya dapat dianggap pemberani karena mereka tidak takut akan berbagai macam kemungkinan buruk yang dapat terjadi di lapangan.



Terlepas dari beberapa isu tersebut, perempuan yang melakukan kegiatan *traveling* atau *woman traveler* sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Sekarang pun sudah banyak bermunculan komunitas *backpacker* yang beranggotakan perempuan, misalnya saja Srikandi Nusantara dan *Female Backpacker* Indonesia. Bona (2017) mengatakan *woman traveler* akan menjamur dan menjadi tren *traveling* di tahun 2017 ini. Melihat hal ini *traveler* perempuan mampu mematahkan ketimpangan gender, yaitu merealisasikan hobinya yang merupakan kegiatan luar ruang yang identik dilakukan pria.

Dari beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan khalayak mengenai bias gender perempuan dalam melakukan kegiatan *traveling* seperti pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7. Penerimaan khalayak ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*) dengan model *encoding-decoding* Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak yang interpretasinya merujuk pada konteks seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Hadi (2009, p.1) mengatakan bahwa, studi mengenai hubungan yang terjadi antara media dan khalayak (pembaca, pemirsa, pengguna internet) menjadi perhatian utama antara industri media, akademisi, maupun pemerhati media dan masalah sosial. Media mampu menjadi stimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan.

Khalayak dianggap aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna yang merupakan bagian dari *interpretative communities*, yaitu tidak hanya menjadi individu yang pasif yang menerima pesan media begitu saja (Hadi, 2007, p.16). Peran aktif penonton dalam memaknai teks dapat dilihat dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall, model ini berpusat pada gagasan bahwa penonton memiliki respon yang bervariasi terhadap pesan-pesan media (Durham & Keller, 2002, p.174-175). Asumsi teoritis ini akan coba diterapkan pada kasus bagaimana penonton memahami dan menafsirkan (bias) gender dalam konteks tayangan wisata-petualangan yang mengedepankan sosok wanita sebagai figur utama dalam program televisi tersebut.

Peneliti ingin melihat bagaimana penonton Para Petualang Cantik memaknai bagaimana perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*. Seperti yang sudah dibahas di atas, bahwa kegiatan *traveling* selalu diidentikan dengan pria, karena merupakan kegiatan yang memerlukan keberanian lebih, fisik yang kuat, memiliki resiko yang berbahaya dan sebagainya. Selain itu sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut budaya patriarki yang menganggap bahwa wanita hanya mampu mengerjakan sebatas pekerjaan domestik saja. Selain itu dalam media massa perempuan selalu dijadikan objektivitas gender atau *labeling* yang merugikan peran perempuan, seperti sampul atau gambar yang menonjolkan sisi sensual wanita yang dijadikan sebagai pemikat laki-laki. Padahal, menurut kaum feminis perempuan juga mampu setara dengan laki-laki, misalnya saja merealisasikan hobinya dengan kegiatan *traveling* yang identik dengan kegiatan pria.

Selanjutnya peneliti ingin melihat pemaknaan dari sudut pandang penonton perempuan dan laki-laki. Dimana asumsi dasarnya misalnya bahwa penonton perempuan memaknai bahwa perempuan juga dapat melakukan kegiatan *traveling* namun juga harus memenuhi kewajibannya dengan mampu melakukan pekerjaan domestik seperti yang telah diyakini oleh masyarakat atau misalnya saja penonton laki-laki tertarik menonton atau mengkonsumsi pesan dalam acara tersebut hanya karena pembawa acaranya perempuan dan sebagainya. Pesan oleh media dimaknai secara bebas dan aktif, sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi pemaknaan penonton secara personal baik latar belakang faktor sosial ekonomi, budaya, pendidikan, lingkungan kerja, dan lain sebagainya. Hal inilah yang nantinya akan melatarbelakangi terjadinya perbedaan makna pada masing-masing individu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan makna mengenai bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 oleh khalayak?

2. Bagaimana posisi penonton dalam menanggapi bias gender perempuan ber-*traveling* pada program Para Petualang Cantik di Trans7?
3. Apa saja faktor-faktor yang memungkinkan perbedaan penerimaan terkait dengan bias gender dalam program Para Petualang Cantik di Trans7?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui penerimaan makna mengenai bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 oleh khalayak.
2. Mengetahui posisi penonton dalam menanggapi bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan adanya perbedaan penerimaan terkait dengan bias gender dalam program Para Petualang Cantik di Trans7.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Bagi bidang studi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi untuk pengembangan penelitian khususnya pada bidang studi ilmu komunikasi dalam hal resepsi khalayak dan kajian gender dalam media.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemenuhan kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai penelitian ini, menjadi landasan bagi penonton mengenai kajian khalayak dan media, serta memberikan masukan bagi media mengenai sensitivitas gender.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bias Gender dalam Masyarakat Patriarkis**

Sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial oleh masyarakat melalui proses sosial yang panjang merupakan suatu konsep gender. Contohnya, perempuan dikenal memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat, rasional, maskulin dan jantan. Namun pada dasarnya, ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada juga laki-laki yang emosional dan lemah lembut, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Baidowi, 2005, p.30). Dalam memahami konsep gender, Handayani & Sugiarti (2001) mengingatkan adanya bias gender yang terjadi karena ketidakadilan dan diskriminasi gender harus diperhatikan, selain itu juga kesetaraan dan keadilan gender harus dipahami agar tercipta keadaan yang setara antara perempuan dan laki-laki (Dewanti, 2008, p.7-8).

Ketidakadilan dan diskriminasi gender terjadi karena kondisi yang tidak adil dari sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Dewanti (2008, p.7-8), ketidakadilan akibat diskriminasi gender di masyarakat sendiri dapat dikategorikan ke dalam sejumlah bentuk. Pertama, marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) terhadap salah satu gender. Contohnya adanya anggapan bahwa perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Kedua

subordinasi, yang merupakan keyakinan bahwa salah satu gender dianggap lebih penting dibandingkan gender lainnya. Contohnya, apabila seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar, ia harus mendapat izin dari suami. Namun, jika suami yang akan pergi, ia dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat izin dari istri. Ketiga stereotipe atau pelabelan. Contohnya, label kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki, seperti kegiatan politik, bisnis maupun birokrasi (Dewanti, 2008, p.7-8).

Lebih jauh lagi, pemahaman mengenai konsep gender yang baik juga perlu memperhatikan adanya kesetaraan dan keadilan gender. Megawangi (1999), mengatakan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, dan seimbang. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Kaum egaliter berpandangan bahwa masyarakat dalam kehidupan sosialnya harus setara 50/50, yaitu kondisi yang tidak ada ketimpangan dalam segala sendi kehidupan manusia (Dewanti, 2008, p.9).

Akan tetapi pada kenyataannya pengertian konsep gender dalam masyarakat masih menempatkan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki. Suwarjono (2015) berpendapat bahwa salah satu pandangan yang membentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki, sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Dalam budaya ini memandang bahwa pria merupakan sosok yang tepat bekerja di ranah publik, mandiri, dan bekerja sebagai pemimpin yang menempati bagian-

bagian penting, sedangkan perempuan sebatas berurusan dengan pekerjaan domestik dan sosok yang lemah (Wahono, 2015, p.8).

Abdullah (1997, p.84) menambahkan bahwa pandangan dalam budaya patriarki ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan wanita Indonesia. Budaya patriarki ini sudah berkembang cukup lama dan sudah menjadi tatanan sosial dalam masyarakat Indonesia. Persepsi ini berkembang luas di masyarakat, disampaikan hingga turun-temurun, dan membentuk sebuah pemahaman bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang berbeda. Lebih jauh lagi Muniarti (2004, p.85-86) mengatakan banyaknya suku, adat istiadat, dan lebih kebudayaan di Indonesia telah membentuk posisi sosial perempuan dan laki-laki. Dari berbagai suku dan adat istiadat tersebut masih akan ditambah lagi dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh perbedaan kelas, sosial, agama, dan politik. Singkatnya, budaya patriarki yang lebih mengutamakan pria menjadi salah satu faktor fenomena bias gender yang berkembang di masyarakat, di mana perempuan selalu ditempatkan di bawah peran laki-laki.

Pada dasarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosial, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Seperti yang diungkapkan Eka (2016) dalam penelitiannya, dimana ia menjelaskan bagaimana fenomena masyarakat Lampung yang masih menganut pandangan patriarki mampu mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam bidang politik.



Eka (2016) mengindikasikan bahwa budaya patriarki menjadi penyebab kekalahan perempuan dalam Pilkada Kabupaten Lampung Timur, khususnya di Desa Bungkok. Stereotipe patriarki di masyarakat Lampung berpotensi membelenggu perempuan. Hal ini dikuatkan dengan temuan yaitu bahwa budaya patriarki terjadi, terlihat dari rendahnya eksistensi perempuan pada aspek akses, partisipasi, dan manfaat. Hal itu menyebabkan perempuan hanya berada pada wilayah domestik dan membantu ekonomi keluarga. Itu pun diyakini perempuan Lampung sebagai tugas utama, sehingga mereka memiliki stereotipe negatif pada perempuan yang aktif di ruang publik apalagi menjadi pemimpin. Kasus ini mungkin bisa menjadi salah satu contoh dari sebagian kecil persepsi masyarakat Indonesia dalam budaya patriarki terhadap perempuan. Bagaimana rendahnya keterlibatan perempuan dalam bidang politik dan berbagai persepsi masyarakat yang menganggap perempuan belum pantas untuk memasuki ranah politik.

Selain itu diskriminasi terhadap perempuan dapat dirasakan dalam sektor pekerjaan, seperti yang diteliti Khotimah (2009). Ketidakadilan dalam sektor pekerjaan dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut, pertama marginalisasi dalam pekerjaan. Kedua, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial budaya. Ketiga, stereotipe terhadap perempuan. Keempat, tingkat pendidikan perempuan rendah. Ketidakadilan terjadi karena sistem yang dipakai dalam masyarakat dalam pekerjaan, berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah.

Khotimah (2009) melanjutkan adapun dalam masyarakat agraris kaum perempuan pada umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomi, dan produksi lebih didominasi oleh laki-laki. Laki-laki mengendalikan produksi, sementara perempuan terpojok untuk menjalankan fungsi kerumahtanggaannya. Dalam masyarakat Indonesia pola lingkup domestik didominasi oleh perempuan seperti urusan masak-memasak, mencuci, mengurus anak. Pola relasi gender dalam masyarakat agraris ditandai dengan ciri-ciri masyarakat patriarki yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki.

Beberapa penelitian ber-perspektif gender dalam budaya patriarki, yang telah dilakukan seperti di atas merupakan beberapa contoh dalam ranah politik, sektor pekerjaan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil persepektif dalam hal lain, yaitu dalam kegiatan *traveling* yang selalu diidentikan dengan kegiatan laki-laki. Di mana peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan masyarakat tentang perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*, dengan metode analisis resepsi pada penonton program Para Petualang Cantik di Trans7. Dalam tayangan ini menampilkan perempuan yang berani melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang. Sedangkan, sejumlah fakta yang berkembang di masyarakat patriarkis sendiri menganggap bahwa perempuan hanya dapat melakukan kegiatan domestik saja.

## 2.2 Perempuan dalam Media Massa

Pandangan dalam budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki dapat melahirkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Salah satu agen yang memberikan kontribusi terhadap pengertian gender, baik positif maupun negatif adalah media massa. Namun sayangnya, konten dalam media massa kerap kali masih mengandung unsur yang bias gender. Representasi perempuan dalam media massa masih dijadikan objek pemberitaan yang berada dibawah bayang laki-laki. Penggambaran perempuan dalam media massa di Indonesia kerap kali memberi labeling yang merugikan perempuan sebagai makhluk yang pasif, berada dalam wilayah domestik saja, dan sebagai simbol seks.

Misalnya saja kita mengambil contoh pada iklan di televisi, dalam iklan sabun, detergen dan kebutuhan rumah tangga lainnya selalu menampilkan pesan yang menyiratkan bahwa perempuan selalu dihubungkan dengan wilayah rumah tangga saja. Seperti temuan Rahmawati, Tripambudi, dan Lestari (2010), dalam penelitian mereka mengenai iklan detergen Attack Eassy versi Ibuku Cantik saat Mencuci. Dalam iklan ini perempuan domestik diperlihatkan dengan semua pekerjaan rumah dilakukan oleh istri dari mengangkat galon, membetulkan keran air, hingga mencuci baju.

Dalam hal ini perempuan yang selalu diposisikan pada sisi representasi, misalnya representasi ibu rumah tangga dalam iklan Attack Eassy versi Ibuku Cantik Saat Mencuci di atas, lamban laun kategorisasi perempuan yang dibentuk ini tidak dipandang sebagai representasi lagi namun sebuah kenyataan yang

melekat dalam diri perempuan (Thornman, 2010, p.254). Seperti yang dikatakan oleh Wahono (2015, p.9) peran media dalam membentuk pemikiran masyarakat sangat besar, informasi datang dari berbagai sarana komunikasi seperti media massa, hingga media sosial dan lainnya. Terdapat 2.130 media arus utama, baik dari media cetak, radio, televisi hingga media online. Dari seluruh media tersebut, kesalahan demi kesalahan terbangun hingga menambah panjang rentetan diskriminasi, ketimpangan pada isu gender, hingga semakin jauh pemenuhan atas hak-hak perempuan.

Selain itu perempuan dalam media massa sering dikaitkan dengan budaya konsumerisme. Seperti yang dikatakan Thornham (2010, p.171), perempuan sering diidentifikasi dengan konsumsi massa, oleh karena itu perempuan sering sekali diposisikan bertentangan dengan istilah-istilah yang bernilai positif, misalnya saja produksi, autentisitas, individualitas, dan rasionalitas. Sehingga nilai-nilai tersebut selalu dihubungkan dan didefinisikan dengan sosok laki-laki. Contohnya saja dalam industri media, masih sedikit perempuan yang memiliki jabatan-jabatan strategis.

Terkait hal tersebut divisi Perempuan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 melakukan riset mengenai kondisi jurnalis perempuan. Dari segi jumlah, jurnalis perempuan lebih sedikit dari laki-laki. Data menunjukkan, dari 10 jurnalis, hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan. Atau dari 1000 jurnalis, 200-300 adalah perempuan. Selain itu hanya di Jakarta saja yang komposisi jurnalis perempuan dan laki-lakinya mencapai 40 berbanding 60. Di luar kota Jakarta, terutama di kota-kota madya, ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-

laki sangat terasa dan memprihatinkan (Luviana, 2012, p.9). Dengan komposisi jurnalis perempuan di ruang redaksi lebih sedikit dibanding laki-laki, dan minimnya jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis di pengambilan kebijakan di media, membuat banyak media kurang memiliki sensitivitas gender (Wahono, 2015, p.10).

Salah satu produk media massa yang masih minim sensitivitas gender salah satunya adalah media cetak, seperti yang ditemukan oleh Habsari (2013) dalam penelitiannya mengenai sampul majalah *Tempo*. Visualisasi sampul yang diterbitkan majalah *Tempo* yang memuat Malinda Dee (Majalah *Tempo* edisi 4 April 2011 dan 11 April 2011) menjadi menarik sebagai bahan kajian media tentang representasi simbolis media massa dalam membentuk stereotipe dan labeling yang memarjinalkan perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam sampul yang memuat Malinda Dee ini masih terdapat unsur objektivitas seks, dimana sosok Malinda digambarkan secara vulgar di tampilan utama Majalah edisi 4 April 2011 ini.

Habsari (2013) menuturkan bahwa representasi media massa diwujudkan dalam bahasa verbal dan bahasa virtual berupa teks visual dan tulisan. Bentuk pemarjinalan yang umum dilakukan media antara lain pada politik pemberitaan bagaimana perempuan diposisikan di dalam teks. Sementara masyarakat sebagai khalayak media juga tidak merasa dimanipulasi oleh media yang memarjinalkan perempuan. Ia juga berpendapat, pada intinya apa yang divisualisasikan oleh media secara terus menerus akan diterima oleh khalayak dan akhirnya terekam dan menjadi pembelajaran masyarakat bahkan pada kasus tertentu menjadi

pembenaran di masyarakat. Artinya melalui pemberitaan media akhirnya dapat menentukan apakah sosok perempuan buruk atau baik di masyarakat. Dalam tampilan sampul Malinda Dee di majalah *Tempo* mengarahkan banyak stereotipe dan labeling yang ditujukan untuk pihak perempuan. Dalam pemuatan sampul Majalah *Tempo* ini merupakan penggambaran visualisasi perempuan yang mempunyai penekanan pada khalayak yang dituju (pria), yaitu eksploitasi seksual terdapat pada representasi khasiat pemikat laki-laki.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti sisi perempuan dalam media massa seperti yang digambarkan dalam tayangan *Para Petualang Cantik* di Trans7. Dimana dalam tayangan ini, perempuan diperlihatkan melakukan kegiatan *traveling* yang jauh dari sisi representasi yang dilihat dalam media seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya di atas. Bagaimana pesan dalam tayangan ini diterima oleh khalayak media yang umumnya mengonsumsi pesan-pesan yang menampilkan sisi representasi yang memarjinalkan perempuan.

### **2.3 Feminisme: Gerakan Kesetaraan bagi Perempuan**

Berbagai isu tentang ketimpangan gender pada perempuan baik di dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan, pendidikan, dan dalam berbagai media massa telah memunculkan gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan. Gerakan tersebut ialah feminisme, yang merupakan gerakan yang muncul ketika perempuan menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Feminisme menolak pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua

jenis kelamin, dengan peranan perempuan berada di bawah laki-laki seperti yang ada dalam masyarakat patriarkis. Para penganut feminisme pun yakin bahwa kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah (Hannam, 2007, p. 22).

Dalam memahami konsep feminisme lebih dalam berikut diuraikan berdasarkan sejarah berkembangnya gerakan feminisme mencakup tiga gelombang. Gelombang pertama dimulai pada sekitar tahun 1800-an. Pada masa ini, para perempuan sibuk sebagai aktifis gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang ditahun 1960-an, ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori tentang kesetaraan perempuan mulai berkembang. Gelombang ketiga terjadi dengan adanya penggabungan teori mengenai kesetaraan perempuan dengan pemikiran kontemporer, yang kemudian melahirkan teori feminis yang beraneka ragam (Arivia, 2006, p.84).

Kartowijono (1982) mengatakan akhir abad ke-19 awal abad ke-20 gerakan-gerakan wanita (feminisme) mulai menjamur di berbagai tempat diberbagai belahan dunia, di Indonesia sendiri dipelopori oleh R.A Kartini. Mereka bekerja untuk emansipasi, perubahan, dan persamaan kedudukan wanita, dan keadilan sosial selama kurun waktu tersebut. Alasan dan tujuan di balik perjuangan mereka sangat beragam. Revolusi melawan kolonial, misalnya, juga sering menggunakan kemampuan kekuatan perempuan. Cita-cita kemanusiaan dan hak pilih universal tersebar lewat sistem komunikasi yang sudah cukup berkembang saat itu (Trimurtini, 2015, p.25).

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran feminisme dengan pemahaman yang berbeda-beda pula di antaranya adalah sebagai berikut, feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil, wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Kemudian, feminis radikal menganggap sistem patrialisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun, hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminis radikal fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka (Tong, 2009, p.2). Sedangkan, feminis psikoanalisis fokus kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita (Tong, 2009, p.4-5).

Lebih lanjut lagi mengenai beberapa aliran feminisme, feminis *care focused* membahas hal-hal mengapa wanita dihubungkan dengan ketergantungan, komunitas, dan hubungan. Sedangkan pria dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara feminis dan maskulin. Kemudian, feminis *multicultural/global/postcolonial* berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik (Tong, 2009, p.7). Feminis aliran *ecofeminists*



menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. Lalu yang terakhir, feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita, dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria (Tong, 2009, p.8-9).

Konteks feminisme menjadi penting dalam kajian mengenai bias gender perempuan dalam kegiatan *traveling* ini. Dalam pemahaman masyarakat patriarkis laki-laki dipandang lebih hebat, kuat, dan berani sedangkan perempuan lemah dan hanya mampu menempati wilayah domestik saja. Sedangkan para penganut feminisme percaya bahwa perempuan mampu setara dengan laki-laki. Selain itu paham feminisme mampu medongkrak pemikiran-pemikiran masyarakat melalui gerakan yang masif terlihat saat ini sudah banyak kelompok-kelompok yang berjuang untuk kesetaraan perempuan, salah satunya Jurnal Perempuan di Indonesia.

#### **2.4 *Traveler* Perempuan dan Perempuan dalam Tayangan Perjalanan**

Dalam penjelasan sebelumnya sudah dipaparkan bahwa sering kali media memberikan stereotipe yang merugikan perempuan. Lain halnya dengan sosok laki-laki yang selalu di representasikan bersifat maskulin. Contohnya saja dalam iklan Djarum Super versi *My Great Adventure*, representasi maskulinitas laki-laki diperlihatkan lewat bagaimana cara mereka berpetualang di alam bebas. Pemilihan aktivitas alam bebas dengan kategori kegiatan ekstrim, misalnya panjat

tebing, mendaki gunung, menyusur sungai, *off road*, berselancar, dan menyelam identik dengan keberanian pada level tertentu dan selalu dikaitkan dengan citra laki-laki (Hayati, 2012, p.28-29).

Namun salah satu tayangan perjalanan di televisi memiliki konsep yang berbeda dan mampu mendongkrak stereotipe yang selama ini melekat pada perempuan. Tayangan ini menampilkan bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan luar ruang yang menantang. Tayangan tersebut adalah Para Petualang Cantik, yang memiliki *tagline* perempuan juga bisa. Kehadiran para *host* perempuan sendiri mampu menghapus label yang selalu dikenakan terhadap perempuan, bahwa perempuan hanya bisa mengerjakan hal-hal domestik saja.

Para Petualang Cantik merupakan acara televisi yang bersifat mingguan (*weekly base*) berdurasi 45 menit yang termasuk kedalam program *travel and life style*, ditayangkan setiap hari Minggu pada pukul 10.00 WIB. Acara ini dipandu oleh beberapa *host* perempuan diantaranya, Sarah Azka, Cintya Ockenden, Patrishiela Tan, dan Jessica Kataharina. Para pembawa acara yang kesemuanya perempuan ini, mengajak para penonton untuk menikmati perjalanan di Indonesia dan luar negeri. Setiap minggunya para pembawa acara mengajak penonton untuk berjalan-jalan dan memperkenalkan pesona alam, selain itu juga mereka memberi informasi menarik mengenai tempat-tempat yang dikunjungi dari pantai, menelusuri kota, hingga mendaki gunung. Dalam beberapa kesempatan pula, mereka melakukan kegiatan yang menguji keberanian misalnya saja terjun dari atas ketinggian tebing ke dalam air laut, arum jeram hingga *bungee jumping* dari atas jembatan tinggi.

Kegiatan *traveling* seperti pada tayangan tersebut saat ini mulai menjamur di Indonesia dan sudah menjadi kebutuhan primer dua tahun belakangan ini. Seperti yang disebutkan Handayani (2015) bahwa, *traveling* kini telah menjadi kebutuhan primer orang Indonesia. Tidak hanya sekedar bepergian, kini masyarakat Indonesia ingin melakukan perjalanan yang lebih lama, lebih jauh dan lebih sering. Bandara juga semakin ramai dan *traveling* kini tidak hanya dilakukan di musim liburan, tapi juga di akhir pekan. Hasil studi *Global Travel Intentions Study* (GTIS) di tahun 2015 memperlihatkan bahwa orang Indonesia mulai tertarik untuk bepergian tidak lagi sebatas ke wilayah ASEAN, tetapi telah merencanakan untuk bepergian lebih jauh seperti ke Jepang, Tiongkok, Korea, dan bahkan ke Amerika. Handayani (2015) juga menambahkan, dari sisi frekuensi perjalanan, ternyata orang Indonesia juga ingin lebih sering bepergian, diperkirakan orang Indonesia akan mengambil rata-rata lima perjalanan dalam dua tahun ke depan, lebih banyak dari rata-rata global yaitu tiga perjalanan. Dari sisi lama tinggal, ada peningkatan sebesar sembilan persen, di mana 30 persen responden ingin bepergian lebih dari tujuh hari, dari sebelumnya hanya 21 persen.

Selain itu, Anderson (2015) mengatakan kegiatan berwisata sendiri alias solo *traveling* menjadi tren baru di kalangan wisatawan. Menurut survei dari *Visa Global Travel Intentions Study* pada tahun 2015, ada 24 persen wisatawan melakukan solo *traveling* pada musim liburan terakhir. Survei TripAdvisor terbaru mengungkap bahwa solo *travel* sedang mengalami peningkatan. Sebanyak 48 persen perempuan di Asia Tenggara (Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand) mengakui pernah berwisata sendiri sebelumnya, angka ini meningkat 12

persen dibanding 2014, sebesar 36 persen. Bepergian jauh dari rumah bagi wanita mungkin tidak mungkin tidak lepas dari berbagai resiko. Beberapa berita tentang kejadian-kejadian yang beresiko menimpa *traveler* saat bepergian keluar negeri, misalnya saja Topan Haiyan di Filipina, Virus MERS di Arab Saudi, dan juga kasus pemerkosaan terhadap turis wanita di India (Siregar, 2014, p.5). Jika dikaitkan dengan pendapat ini, maka seorang perempuan yang berani untuk *traveling* pada dasarnya dapat dianggap pemberani karena mereka tidak takut akan berbagai macam kemungkinan buruk yang dapat terjadi di lapangan. Hal ini mengubah pendapat seseorang mengenai ketimpangan gender bahwa perempuan tidak dapat pergi jauh dari rumah dan hanya bisa melakukan kegiatan domestik saja, namun perempuan pun dapat bepergian dari rumah dengan melakukan kegiatan *traveling* bahkan menjadi solo *traveler*.

## **2.5 Khalayak Media Massa**

Dalam kajian media dan *cultural studies*, istilah khalayak merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film atau program di televisi. Namun istilah tersebut juga mengacu pada pengertian yang lebih luas mengenai orang-orang yang diterpa oleh, atau yang menanggapi, kebudayaan media. Sesungguhnya dalam pengertian luas ini, istilah khalayak identik dengan masyarakat, karena digunakan untuk merujuk pada banyak cara yang dilakukan oleh media untuk berhubungan dengan dunia sosial yang luas. Maka seluruh orang dalam sebuah masyarakat dapat menjadi seorang khalayak yang potensial untuk produk media apapun (Stokes, 2003, p.146).

Bungin (2008) mengatakan, khalayak memiliki sifat-sifat sebagaimana yang ada pada konsep massa. Jadi, sifat dari audien massa bisa diklasifikasikan, seperti ini pertama terdiri dari jumlah yang besar. Pendengar radio, televisi, atau pembaca koran adalah massa dalam jumlah yang besar. Sulit diprediksi jumlah mereka. Kedua, suatu pemberitaan media massa dapat ditangkap oleh masyarakat dari berbagai tempat, sehingga sifat audien massa juga bisa tersebar di mana-mana, terpencar, dan tidak mengelompok pada wilayah tertentu. Ketiga, pada mulanya audiensi massa tidak interaktif, artinya antara media massa dan pendengar atau pemirsanya tidak saling berhubungan, namun saat ini konsep ini mulai ditinggal, karena audiensi massa dan media massa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan komunikasi telepon ataupun media sosial. Keempat, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang heterogen. Audiensi massa tidak dapat dikategorikan terdiri dari segmentasi tertentu, walaupun ada seperti dalam acara-acara televisi dan radio maupun media cetak, maka heterogenitas dalam segmen tersebut tidak dapat dihindari. Kelima, tidak terorganisir dan bergerak sendiri. Karena sifatnya yang besar, maka audiensi massa sulit diorganisir dan akhirnya bergerak sendiri-sendiri. (p.

Lorimer (1994) mendeskripsikan beberapa pendekatan mengenai studi tentang audien, salah satunya riset terhadap efek-efek, hal ini secara esensial adalah gagasan mengenai resepsi atau penerimaan audiens, meskipun hal tersebut diperhalus untuk mencoba memperhitungkan faktor-faktor seperti konteks resepsi. Gagasan ini mencakup gagasan tentang analisis kultivasi, analisis terhadap teks-teks untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengkultivasi sikap yang

positif secara khusus terhadap sudut pandang tertentu (Burton, 2012, p.199-200). Burton (2012, p.211) menambahkan, audien membaca teks-teks dengan berbagai cara, sebagian dari cara tersebut cocok dengan maksud-maksud yang diduga dimiliki oleh media. Tampaknya bahwa khalayak dapat berinteraksi dengan media untuk memuaskan pelbagai kebutuhan dan mendapatkan kesenangan, tetapi selalu dengan cara-cara yang diperumit dengan faktor-faktor seperti konteks dan gender.

Menurut Devereux (2003, p.138) studi penerimaan media menekankan kepada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *interpretive communities* dalam penelitian kualitatif paradigma yang digunakan yang digunakan oleh *audience* adalah paradigma *interpretivist*. McQuail mengatakan bahwa, khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif mempersepsi pesan dan memproduksi makna tidak hanya menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa. Khalayak aktif adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya (Devereux, 2003, p.143). Khalayak dalam penelitian ini dinilai sebagai penonton aktif yang memproduksi makna pesan dari media massanya, yaitu penonton program *traveling* Para Petualang Cantik di Trans7.

## **2.6 Teori Penerimaan Khalayak**

Salah satu kunci dalam penelitian khalayak adalah menyangkut hubungan antara produsen, teks, dan penonton. Analisis resepsi merupakan bagian khusus

dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual dimana wacana media disesuaikan melalui praktek wacana dan budaya khalayak (Adi, 2012, p.26). Menurut Hadi (2007, p.16) khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communities* yang selalu aktif dalam mepersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya menjadi individu yang pasif yang menerima pesan media begitu saja.

Bagian penting dari *reception* dalam penelitian khalayak dapat disimpulkan seperti berikut, yang pertama teks media dibaca melalui persepsi khalayaknya yang membentuk pemaknaan atas teks media. Kedua, proses penggunaan media adalah inti objek tujuannya. Ketiga, penggunaan media melibatkan partisipan dalam komunitas interpretatif, yaitu yang aktif memproduksi makna. Keempat, khalayak untuk media *genre* tertentu terdiri dari komunitas interpretatif yang terpisah kemudian membagi bentuk yang sama dari sebuah percakapan dan kerangka pemikiran untuk membuat arti dari media. Kelima, khalayak tidak pernah pasif karena terkadang yang satu bisa lebih berpengalaman dari yang lain. Keenam, metode yang digunakan harus kualitatif dan mendalam melihat isi resepsi dan konteks secara bersamaan. Kekuatan teori resepsi adalah memfokuskan perhatian pada individual dalam proses komunikasi massa. Menghargai kemampuan dari pengkonsumsi media dan menyadari makna dari teks media yang berbeda-beda (Arsyad, 2008, p.15-16).

Lebih jauh lagi Fiske (1987) mengatakan bahwa khalayak sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media

lalu bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Adi, 2012, p.26-27). Peran aktif penonton dalam memaknai teks dapat dilihat dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall. Dengan premis model ini bahwa pesan yang sama dapat diterima dengan berbagai cara. Model ini berpusat pada gagasan bahwa penonton bervariasi dalam memaknai pesan-pesan media. Morley (1992) menuturkan beberapa premis dari model *encoding-decoding* Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi, yaitu pertama peristiwa yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara. Kedua, pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja, mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi). Ketiga, memahami pesan juga merupakan praktik yang problematik, sebagaimana itu tampak transparan dan alami. Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda (Aryani, 2014, p.5).

Akan ada tiga bentuk pembacaan, pertama *dominant-hegemonit position*, yaitu dalam analisis penerimaan produsen menginginkan pesan yang disampaikan diasumsikan untuk memperkuat status quo (kadang-kadang disebut dengan bacaan yang dominan). Ketika penonton mengambil bentuk makna konotasi dan menerjemahkan pesan sampai dengan apa yang telah dikodekan (*encoding*) maka audien menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi. Kedua *negotiated position*, dalam analisis penerimaan ketika anggota audiens menciptakan interpretasi pribadi yang bermakna secara personal terhadap teks media, maka



*audiens* berada dalam posisi *negotiated*. Artinya, *audiens* dapat menerima atau tidak menerima terhadap makna dalam pesan dengan alasan tertentu. Ketiga *oppositional position*, kategori ini terjadi ketika seorang anggota audiens mengembangkan interpretasi terhadap makna teks media yang bertentangan secara langsung dengan kategori dominan. Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh media ditolak (tidak diterima) oleh penonton (Durham dan Keller, 2002, p.174-175).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *audience reception* telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian Aryani (2014) tentang penerimaan khalayak terhadap acara mewujudkan mimpi Indonesia di RCTI. Dalam penelitian ini Aryani (2014) menggunakan pendekatan analisis resepsi, ia ingin mengetahui pemaknaan khalayak tentang acara Mewujudkan Mimpi. Dimana acara yang tayang di RCTI ini hadir disaat pemilihan presiden 2014 lalu. Penelitian ini melihat bagaimana penerimaan masyarakat atau khalayak media sebagai pembuat makna melihat fenomena propaganda politik dalam acara Mewujudkan Mimpi di RCTI ini. Adapun ditemukan kesimpulan tiga tipe pemaknaan khalayak terhadap acara Mewujudkan Mimpi Indonesia seperti yang diungkapkan oleh premis teori *encoding decoding* Stuart Hall. Disini ditemukan bahwa satu pesan teks media massa yang sama akan di maknai berbeda-beda oleh individu.

Selain itu, Prahara (2016) meneliti bagaimana interpretasi penonton mengenai konglomerasi media dalam film Dokumenter Di Balik Frekuensi. Dalam hal ini pesan media yang ingin dibahas mengenai konglomerasi media, dimana dari berbagai media di Indonesia yang ada, rata-rata pemiliknya terdiri

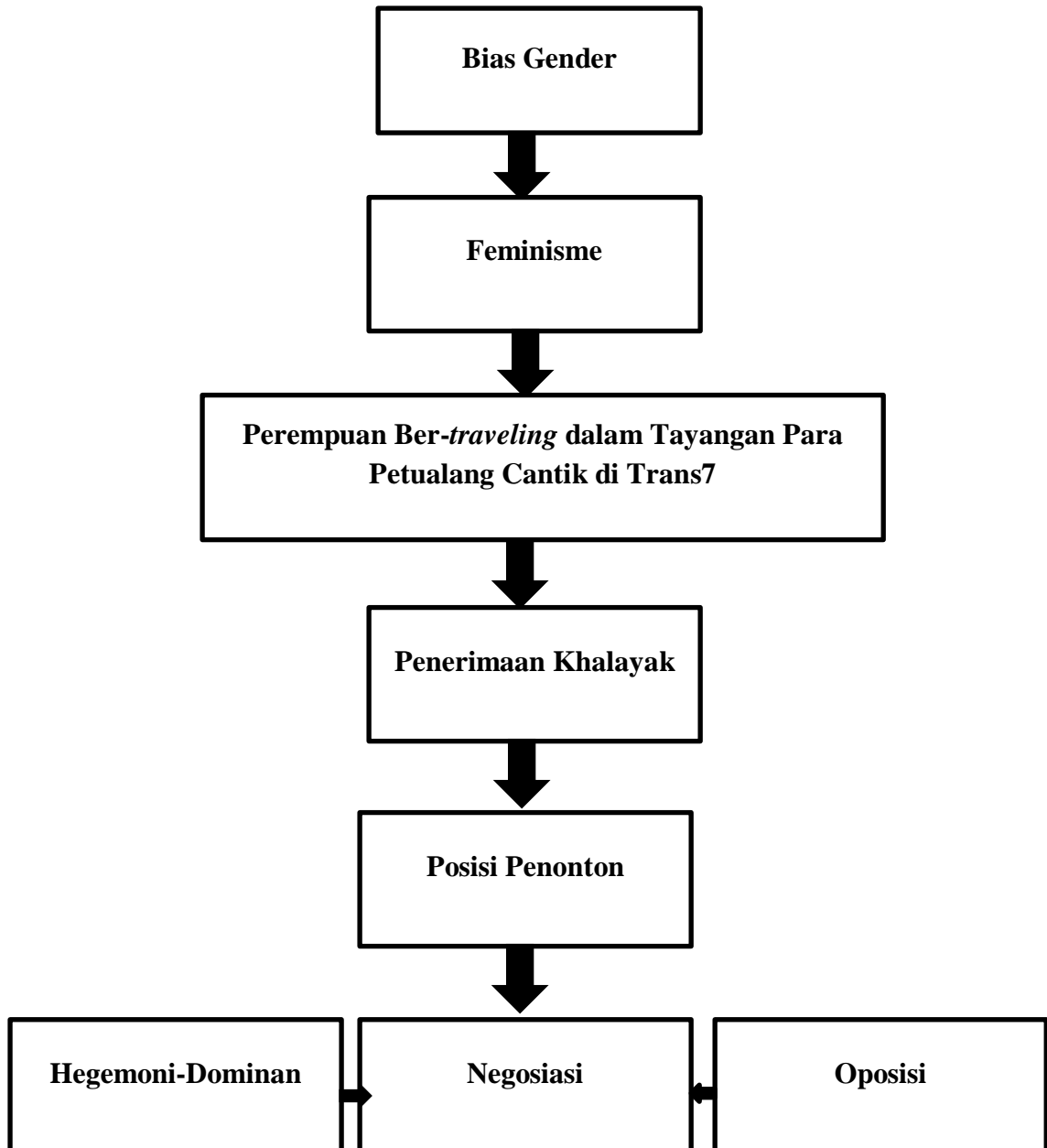
kaum *elite* yang jumlahnya tidak banyak dan mempengaruhi idealisme medianya. Prahara (2016) ingin melihat bagaimana interpretasi penonton atau pemaknaan dengan metode analisis resepsi.

Selanjutnya mengenai penelitian “Penerimaan Khalayak Tentang Bias Gender Perempuan Ber-Traveling Pada Tayangan Para Petualang Cantik di Trans7” ini, peneliti kali ini ingin melihat bagaimana penonton Para Petualang Cantik memaknai bagaimana perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*. Seperti yang sudah dibahas subbab sebelumnya, bahwa kegiatan *traveling* selalu diidentikan dengan laki-laki, karena merupakan kegiatan yang memerlukan keberanian lebih, fisik yang kuat, memiliki resiko yang berbahaya dan sebagainya. Selain itu sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut budaya Patriarki yang menganggap bahwa wanita hanya sebatas pekerjaan domestik saja. Selain itu dalam media massa selalu dijadikan objektivitas gender atau labeling yang merugikan peran wanita. Padahal, menurut kaum feminis perempuan mampu setara dengan laki-laki dan pandangan-pandangan patriarkis sangat merugikan bagi perempuan yang ingin berkarya di sektor publik.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Grafik 2.1

### Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Sifat Penelitian**

Penelitian mengenai bagaimana penerimaan khalayak tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada program Para Petualang Cantik di Trans7 ini, merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan, melukiskan secara lebih terperinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan peneliti. Permasalahan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, sewaktu-waktu, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti di lapangan (Sugiyono, 2008, p.238).

Sedangkan sifat deskriptif pada penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran serta pemahaman mengenai gejala-gejala dan realitas-realitas (Pawito, 2007, p.36). Dalam konteks penelitian ini, maka peneliti akan memberi gambaran dan ingin mengetahui berbagai penerimaan penerimaan khalayak terhadap bias gender perempuan ber-*traveling* pada program Para Petualang Cantik di Trans7 dengan menggunakan analisis resepsi model *encoding-decoding* Stuart Hall.

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Menurut Jansen (1999) analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual di mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai “ *the collection, analysis, and interpretation of reception data* “ (Adi, 2012, p.3). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut, pertama mengumpulkan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok).

Perlu ditekankan bahwa dalam analisis resepsi memiliki perhatian utama dalam wawancara mendalam yang harus berpegang pada wawancara yang berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya. Kedua, menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah wawancara tahap berikutnya peneliti akan mengkaji catatan wawancara yang berupa ratusan transkrip wawancara yang di dalamnya kemudian bisa disarikan dalam berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dan sebagainya. Dalam tahap ini, peneliti kemudian tidak sekedar melakukan kodifikasi dari seberapa pendapat yang sejalan atau yang tidak sejalan melainkan lebih merekonstruksi proses terjadinya wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural individu. Ketiga, tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Perlu dicatat bahwa dalam tahap ini

sebenarnya seorang peneliti tidak sekedar mencocokkan model pembacaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.

Lebih lanjut dalam penelitian ini, khalayak dianggap aktif dan mampu membangun makna atas teks media berdasarkan pengalaman pribadinya. Pemaknaan satu individu satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung dengan latar belakangnya masing-masing. Dalam hal ini individu mampu memberikan pemaknaan terhadap bagaimana fenomena bias gender perempuan yang melakukan kegiatan *traveling* seperti pada tayangan Para Patualang Cantik di Trans7 dengan sudut pandangnya masing-masing. Seperti pada premis model *encoding-decoding* Stuart Hall, bahwa khalayak memiliki respon yang bervariasi terhadap pesan-pesan media.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012, p.224). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui, pertama observasi, alasan peneliti melakukan observasi adalah ingin menyajikan gambaran realistik penelitian di lapangan. Di mana peneliti mendatangi informan dan melakukan

pengamatan saat peneliti menonton tayangan Para Petualang Cantik bersama informan ataupun pengamatan saat melakukan wawancara mendalam.

Kedua wawancara yang bersifat mendalam (*indepth interview*), yaitu Wawancara dilakukan secara personal baik secara *face to face* maupun menggunakan media lainnya seperti telepon genggam antara pewawancara dan informan yang diwawancarai. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur di mana daftar pedoman dan pertanyaan yang sudah disusun bukan syarat utama karena wawancara akan berkembang dengan sendirinya tergantung pada informan. Dalam wawancara mendalam, peneliti ingin mengembangkan kedekatan dengan informan untuk menggali gambaran yang aktual mengenai penerimaan pesan informan. Wawancara mendalam digunakan peneliti sebagai sumber acuan mengumpulkan data primer.

Ketiga studi dokumen, di mana sumber pustaka dalam penelitian ini berupa buku, artikel, karya ilmiah, skripsi, serta penelusuran internet yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu peneliti mengambil teknik pengambilan dokumentasi dalam berbagai catatan lapangan, dokumentasi visual program Para Petualang Cantik, dokumentasi foto di lapangan (untuk menguatkan wawancara mendalam dan observasi), serta data tambahan lainnya.

### 3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penonton tayangan Para Petualang cantik di Trans7. Metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian ini adalah menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pemilihan dengan *purposive sampling* dipilih sebab tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi informan karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Dengan kata lain memungkinkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007, p.219).

Peneliti memiliki kriteria dalam memilih narasumber dalam penelitian ini, dimana kriteria narasumbernya adalah pertama laki-laki atau perempuan yang tergabung dalam komunitas *traveling*. Kedua, menonton tayangan Para Petualang Cantik minimal 1 kali dalam satu bulan. Peneliti bekerja sama dengan komunitas pecinta alam untuk menentukan informan. Peneliti melakukan observasi dengan komunitas pecinta alam yang beranggotakan wanita. Peneliti memilih Srikandi Nusantara *region* Banten, di mana anggota komunitas ini memiliki pengetahuan mengenai bagaimana perempuan dan kegiatan di alam bebas, seperti konservasi, kegiatan sosial, *rock climbing*, dan juga *resquer*. Komunitas ini dipilih karena dapat mewakili perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*. Selanjutnya penentuan informan dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung dengan cara menyebarkan pengumuman atau selebaran informasi (*Recruitment letter*) berdasarkan kriteria informan di atas. Dalam penelitian ini jumlah audiens tidak menjadi hal pokok. Nasution (1988)



menjelaskan bahwa penentuan informan dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf *redundancy*, yakni data telah jenuh dimana jika ditambah informan baru tidak akan memberikan informasi yang baru pula (Sugiyono, 2007, p.220).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara peneliti melakukan reduksi data agar menajamkan analisis mengenai hasil penerimaan tentang bias gender perempuan ber-*traveling* dengan menggunakan analisis resepsi model *encoding dan decoding* Stuart Hall, sehingga nantinya hasil yang didapatkan lebih spesifik. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa transkrip wawancara disertai penjelasan dari peneliti. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan hasil interpretasi peneliti atas hasil wawancara

mendalam. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini kesimpulan akan berisi tentang penelitian secara menyeluruh mengenai bagaimana penerimaan khalayak tantang bias gender perempuan ber-*travelling* pada program Para Petualang Cantik dan Trans7 serta dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2012, p.247, 249, 252.).

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Sugiyono (2012), menjelaskan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini, *credibility* merupakan kegiatan untuk menggali kepercayaan terhadap data penelitian yang sudah didapatkan. Adapun cara yang akan dilakukan peneliti, pertama melakukan perpanjangan pengamatan dengan melakukan kembali wawancara dengan informan dengan tujuan mengecek dan memperoleh data yang lebih luas, mendalam, dan pasti kebenarannya. Kedua, meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai sumber buku dan hasil penelitian

terkait temuan yang sedang diteliti dalam penelitian ini mengenai penerimaan informan penelitian tentang bias gender perempuan dalam melakukan kegiatan *traveling*. Dengan membaca kembali berbagai sumber ilmiah ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga peneliti dapat memeriksa data yang ditemukan itu benar atau bisa dipercaya. Ketiga, menggunakan bahan referensi yang mendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, berupa rekaman audio dan foto-foto dokumentasi saat berinteraksi dengan narasumber. Keempat, melakukan *membercheck* kepada pemberi data atau informan apakah hasil data yang sudah disimpulkan oleh peneliti merupakan data yang benar berasal dari para informan.

Setelah itu peneliti akan melakukan pengujian *transferability*, dalam memenuhi standar *transferability* di sini peneliti membuat laporan hasil transkrip wawancara serta penarikan kesimpulan secara jelas, terperinci, dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca dapat memutuskan apakah penelitian mengenai penerimaan bias gender perempuan ber-*travelling* pada program Para Petualang Cantik di Trans7 ini dapat diaplikasikan di tempat lain. Kemudian, uji *dependability* untuk mengecek keseluruhan proses penelitian dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan peneliti. Dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing penelitian karena merupakan auditor yang independen. Dan langkah yang terakhir adalah pengujian *confirmability*, yaitu di mana seluruh proses penelitian dan hasil telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2012, p.270-277).

### 3.7 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Tabel Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Pengajuan Judul											
2.	ACC Judul											
3.	BAB I											
4.	BAB II											
5.	BAB III											
6.	Sidang Outline											
7.	Penelitian											
8.	Bab IV											
9.	BAB V											
10.	Sidang Skripsi											

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Tayangan Para Petualang Cantik

Para Petualang Cantik merupakan acara televisi yang bersifat mingguan (*weekly base*) berdurasi 45 menit yang termasuk ke dalam program *travel and life style*, ditayangkan setiap hari Minggu, pukul 10.00 WIB. Penayangan Para Petualang Cantik termasuk ke dalam pembagian waktu siaran televisi diwaktu *daytime* pada saat akhir pekan, yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai berakhir pukul 19.30 WIB, pada pukul tersebut menunjukkan bahwa *audiens* cukup banyak menonton televisi pada pagi hari, dihari Minggu. Program yang dulunya bernama *Tour of Beauty* ini tayang perdana pada tanggal 3 Mei 2014. Program ini mulai berganti nama pada tanggal 16 Agustus 2014 menjadi Para Petualang Cantik sampai sekarang.

Program ini merupakan salah satu program dokumenter petualangan pariwisata yang dipandu oleh pembawa acara perempuan dan memiliki latar belakang model. Tayangan ini memiliki *tagline* perempuan juga bisa, dengan slogan menjalani berbagai tantangan, kembali menyatu dengan keindahan alam, kecantikan dan keindahan. Menandakan bahwa bukan hanya laki-laki yang dapat melakukan kegiatan alam bebas, namun perempuan pun dapat melakukan kegiatan alam bebas. Konsep yang dimiliki tayangan Para Petualang Cantik, mengenai perempuan yang mampu keluar dari rutinitasnya dan berpetualang di

alam bebas seolah mampu menghapus persepi dalam masyarakat yang selalu dikenakan terhadap perempuan, bahwa perempuan hanya mampu mengerjakan hal-hal domestik dan bukan berpetualang.

Pembawa acara dalam program Para Petualang Catik diantaranya adalah Sarah Azka dan Cintya Ockenden, terkadang diganti dengan *host* lain, misalnya Patrishiela Tan, Erica Putri, Fatya Ginanjarsari dan Sabrina Hartanti. Para pembawa acara yang kesemuanya perempuan ini, mengajak para penonton untuk menikmati perjalanan di Indonesia dan luar negeri. Setiap minggunya para pembawa acara mengajak penonton untuk berjalan-jalan melihat pesona alam yang ditawarkan tempat yang dikunjungi. Kemudian mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan yang menguji adrenalin misalnya saja, *bunge jumping*, mendaki gunung dengan *tracking* yang tidak mudah, *free dive* di lautan yang dalam, meloncat dari atas ketinggian ke dalam laut lepas, selain itu juga mereka memperkenalkan pesona alam di Indonesia dan memberi informasi menarik mengenai tempat-tempat yang dikunjungi. Misalnya saja pada episode 29 Januari 2017 di Chiangmai Thailand, Patrishila Tan dan Sarah Azka mengajak para penonton untuk menjelajah Chiangmai, sebuah provinsi terbesar kedua di Thailand yang terletak di daerah pegunungan. Mereka mengenalkan kearifan lokal dan tempat-tempat yang wajib dikunjungi di sana, seperti vihara Wat Phrathat Doi Suthep dan Chiangmai Zoo. Selain itu pada Episode HUT RI ke-71 Para Petualang Cantik mengajak 71 pendaki wanita untuk megibarkan bendera di atas puncak Gunung Ciremai, yang merupakan gunung dengan puncak tertinggi di Jawa Barat.

### Gambar 4.1

Para Petualang Cantik Episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai 20-21 Agustus  
2017



(Sumber: youtube.com/Parapetualangcantik)

#### 4.2 Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah penonton tayangan Para Petualang cantik di Trans7. Dalam pemilihan informannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *non-probability sampling* dengan teknik *purposive*

*sampling*. Teknik pemilihan dengan *purposive saming* dipilih sebab tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi informan. Sebab dianggap hanya beberapa orang dengan kriteria tertentu yang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dengan kata lain memungkinkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007, p.219).

Peneliti memiliki kriteria dalam memilih informan dalam penelitian ini, kriteria tersebut dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama kriteria informannya adalah pertama laki-laki atau perempuan yang bergabung dalam komunitas *traveling* atau kegiatan alam bebas. Kedua, menonton program Para Petualang Cantik. Kriteria informan berikutnya dibedakan berdasarkan komunitasnya, yaitu pertama perempuan yang tergabung dalam komunitas *traveling* yang beranggotakan perempuan dan kedua menonton tayangan Para Petualang Cantik.

Peneliti menemukan informan yang sesuai dengan kriteria dalam berbagai cara, yang pertama peneliti melakukan pra-riset terhadap beberapa komunitas diantaranya Srikandi Nusantara dan Mapala Krakatau. Kemudian peneliti juga menyebarkan *recruitment letter* yang berisi pesan ajakan kepada penonton tayangan Para Petualang Cantik yang memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menjadi informan penelitian ini. Adapun penyebaran *recruitment letter* dilakukan peneliti melalui media sosial, kemudian grup komunitas *traveling* di wilayah Banten dan sekitarnya. Selain itu juga pada *recruitment letter* tersebut peneliti menyertakan tautan ke dalam formulir *online* yang nantinya diisi oleh calon informan, dari hasil pengisian tersebut peneliti



melakukan seleksi. Peneliti mendapatkan total 10 informan dengan keterangan, 3 informan perempuan dan 3 informan laki-laki yang berasal dari komunitas *traveling* beranggota campuran, kemudian 4 informan perempuan yang berasal dari komunitas *traveling* yang beranggotakan perempuan. Rentan usia informan penelitian ini adalah 18-25 tahun. Deskripsi informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.2.1 Informan Pertama (Romadian Cakra Wibawa)**

Informan pertama dalam penelitian ini adalah laki-laki bernama Romadian Cakra Wibawa yang akrab disapa Rusem. Rusem lahir di Cilegon, 7 Februari 1995. Ia merupakan mahasiswa semester 9 jurusan Teknik Sipil Universitas Serang Raya. Ia sangat menyukai dunia petualangan, sejak kecil kehidupannya berpindah-pindah atau sudah terbiasa jauh dari rumah, tinggal di rumah Bibi saat kecil kemudian tinggal di kos-kosan saat menjadi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ia duduk di bangku SMA, kecintaanya terhadap kegiatan alam bebas dimulai, tepatnya saat mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu juga, ia aktif dalam kegiatan pecinta alam di SMA yang ia teruskan sampai ke bangku kuliah. Saat ini ia masih menjadi anggota aktif LENTERA (*Lead Adventure* Universitas Serang Raya) sebagai Dewan Penasehat Organisasi yang ia ikuti sejak 2013 lalu. Pengalamannya pun sudah banyak melakukan petualangan, seperti ke Gunung Papandayan, Gunung Selamat, Gunung Ciremai, dan Gunung Sumbing.

Sebagai seseorang yang tertarik dengan dunia petualangan, ia menyukai beberapa program televisi yang menyajikan konten perjalanan dan petualangan,

salah satunya Para Petualang Cantik. Ketertarikannya dengan program Para Petualang Cantik adalah karena menurutnya *host* perempuan sangat menarik, ia pun mengakui hanya menontonnya beberapa kali jika kebetulan ada di rumah atau di kos-kosannya pada hari minggu. Selain itu juga, ia menyukai program perjalanan lainnya, seperti Jejak Petualangan dan *My Trip My Adventure*.

#### **4.2.2 Informan Kedua (Roman Lesmana)**

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Roman Lesmana. Roman lahir 22 tahun yang lalu di Pandeglang, 5 Mei 1995. Saat ini Roman sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa jurusan Teknik Elektro. Saat ini ia tengah sibuk melakukan penelitiannya untuk mendapatkan gelar sarjana teknik. Roman merupakan orang Banten dengan suku Sunda asli, yaitu berasal dari Carita, Pandeglang. Roman memiliki hobi *traveling* dan tergabung dalam komunitas *Bee Adventure*, merupakan komunitas yang memiliki kegiatan *traveling* dan kegiatan alam bebas seperti mendaki gunung. Ia sudah bergabung dengan komunitas tersebut sejak 2014 lalu.

Kecintaan informan dengan dunia *traveling* dimulai saat awal masuk kuliah. Ia mengaku melakukan kegiatan tersebut untuk mengurangi rasa bosannya tinggal di daerah perkotaan yang panas dan padat. Adapun pengalaman informan yaitu ke Pulo Besar di Merak, Pulau Sangiang, mendaki ke Gunung Merbabu, Gunung Prau, Gunung Papandayan, Gunung Pulosari, selain itu ia sering bermain di pantai karena rumah informan sangat dekat dengan pantai Carita.

Menyukai dunia *traveling* membuatnya tertarik dengan tayangan Para Petualang Cantik yang menampilkan konten perjalanan. Hal ini disampaikannya bahwa ketertarikan informan dengan program Para Petualang Cantik, karena tayangan ini merupakan salah satu program yang memiliki konten menarik yaitu menyajikan tempat-tempat *traveling* yang dapat dijadikan referensi atau sekedar mengobati rasa penasarannya terhadap destinasi yang ditampilkan. Selain itu ia juga mengidolakan salah satu *host* dalam acara tersebut, yaitu Sarah Azka.

#### **4.2.3 Informan Ketiga (Riastri Herliana)**

Informan ketiga penelitian ini merupakan perempuan bernama Riastri Herliana, yang akrab disapa Acis. Acis lahir di Bandung, 4 Maret 1995. Acis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya berasal dari Solo dan ibunya merupakan orang Klaten yang sudah lama tinggal di Bandung. Acis telah lulus dan mendapat gelar Sarjana Sistem Informasi atau S.Si dari Universitas Komputer Indonesia di Bandung. Saat ini ia bekerja sebagai *team support* di *dusdusan.com* yaitu *supplier online* untuk peralatan rumah tangga dan dapur, Acis bertempat tinggal kos-kosan di daerah Palmerah Utara, Jakarta Barat yang dekat dengan kantornya.

Acis saat ini tergabung dengan komunitas Gerakan Pesona Indonesia Jawa Barat (GenPI Jabar). Merupakan komunitas yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan wisata Indonesia melalui media sosial. Ia bergabung dengan komunitas tersebut pada April 2017 sekitar 5 bulan yang lalu. Selain aktif di media sosial ia pun aktif menulis catatan perjalanannya

diblog pribadinya yaitu [catatanperjalanancis.blogspot.co.id](http://catatanperjalanancis.blogspot.co.id). Ia banyak mengidolakan *woman traveler* di Indonesia, seperti Devanosa dan Satyawinnie. Selain itu juga ia merupakan *follower host-host Para Petualang Cantik*, tidak jarang Acis mengikuti unggahan akun media sosial para *host Para Petualang Cantik*.

Kecintaannya dengan dunia *traveling* dimulai saat ibunya memberikan buku *30 Passport*. Acis mengatakan bahwa ibunya memberikan buku tersebut agar ia bisa belajar sendiri untuk berani. Awalnya Acis merupakan anak yang penakut, namun dari situ ia bertekad untuk menjadi berani. Saat masih duduk di bangku kuliah ia mencoba untuk melakukan kegiatan *traveling*.

Pertama kali ia memulai petualangan adalah saat ia pergi ke Jember seorang diri untuk *traveling* dan mengunjungi rumah teman ibunya disana. Itu adalah pertama kalinya ia berani pergi keluar Bandung sendiri. Setelah itu, ia merasa semakin menyukai dunia *traveling* ia pun mencoba untuk pergi lebih banyak ke beberapa tempat. Beberapa tempat yang pernah ia kunjungi adalah Jogja, Madiun, Solo, Bali, dan Jakarta.

Selain menyukai kegiatan *traveling* ia juga menyukai program yang menampilkan konten perjalanan, yaitu *Para Petualang Cantik*. Ia mengatakan sangat menyukai program ini, sampai ia pernah menuturkan bahwa membawa televisi kekosannya hanya untuk menonton tayangan tersebut. Acis hampir menonton tayangan *Para Petualang Cantik* setiap minggunya, karena selain bisa dijadikan referensi karena menampilkan tempat-tempat yang bagus dan baru, ia

juga menyukai para *host* yang membawakan acara dengan apa adanya, misalnya saja dalam *scene* melompat di laut, para *host* melompat dan mampu melewati namun awalnya mereka jujur jika takut melakukan hal tersebut.

#### **4.2.4 Infroman Keempat (Nurul Hafidzah)**

Infroman penelitian yang keempat bernama Nurul Hafidzah yang akrab disapa Nurul. Nurul lahir di Serang 18 tahun yang lalu pada 8 Maret 1999. Ia merupakan keturunan campuran, sunda dari Ibu dan Palembang dari Ayah. Ia merupakan lulusan jurusan Jasaboga di SMK Negeri 1 Kota Serang. Saat ini ia tengah mencari pekerjaan dan ingin melanjutkan jenjang pendidikannya lagi tahun depan.

Ia merupakan anggota komunitas *Geedi Adventure*, yaitu merupakan komunitas yang memiliki kegiatan untuk melakukan perjalanan bersama. Ia bergabung dengan komunitas tersebut sekitar setahun yang lalu. Kecintaannya dengan dunia *traveling* dimulai saat Nurul duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari kecil ia memang sudah aktif di luar rumah, selain itu saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) pun ia mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Motivasinya untuk ber-*traveling* adalah ingin memiliki teman-teman dan pengalaman yang baru. Selain jalan-jalan ke tempat-tempat baru ia pun tertantang untuk mendaki gunung. Beberapa tempat yang pernah ia kunjungi adalah Gunung Ciremai, Gunung Pulosari, Bukit Sabak di Sukabumi, Bukit Batu Lawang dan Bukit Teletubbies di Cilegon, Banten.

Ketertarikannya menonton acara Para Petualang Cantik adalah karena program ini menampilkan pemandangan tempat-tempat yang indah, selain itu juga ia sangat tertarik untuk menjadi *host* acara perjalanan seperti para pembawa acara Para Petualang Cantik yang kesemuannya adalah perempuan.

#### **4.2.5 Informan Kelima (Reno Aldiandru)**

Informan penelitian yang kelima adalah Reno Aldiandru yang akrab disapa Cuni atau Reno. Reno merupakan keturunan sunda dan bugis, lahir di Tangerang, 13 Maret 1995. Mahasiswa semester 9 jurusan Teknik Industri, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini adalah anggota aktif Mapala Krakatau yang merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) di Fakultas Teknik yang bergerak di bidang pecinta alam. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Mapala Krakatau periode pengurusan tahun ajaran 2016/2017, tahun lalu.

Ketertarikannya di dunia petualangan ia dapatkan dari kakaknya. Di mulai dari kebiasaanya bermain bersama kakak laki-laknya dan teman-temannya, kemudian ia ikut mendaki dengan kakak laki-laknya saat kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian ia meneruskan rasa ketertarikannya tersebut dengan mengikuti ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (Sispala) di SMA. Awal mulai mendaki gunung ia termotivasi oleh-oleh kakak dan teman-temannya, ia mengatakan bahwa sekarang mendaki gunung bukan lagi untuk sekedar foto-foto saja, namun ia tertarik untuk belajar mengenai alam.

Awal pertama Reno tertarik untuk menonton acara ini, selain sangat menyukai keindahan alam ia juga mengaku bahwa pemilihan *host* perempuan

sangat menarik untuk membawakan sebuah acara di televisi, selain itu juga ia mengatakan bahwa perempuan yang bisa mendaki gunung adalah perempuan yang hebat.

#### **4.2.6 Informan Keenam (Rinawati).**

Informan penelitian keenam adalah perempuan bernama Rinawati, ia akrab disapa Rina. Rina lahir di Serang, 22 Maret 1992. Ia merupakan keturunan Lampung, namun sudah menetap lama di Cilegon. Ia merupakan lulusan dari jurusan Teknik Industri, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Saat ini ia masih menjadi anggota aktif Mapala Krakatau.

Ketertarikannya untuk berpetualang, karena ia menganggap bahwa perempuan yang melakukan kegiatan *traveling* itu merupakan perempuan yang jiwanya bebas, selain itu ramah dan tidak sensitifan. Awal petualangannya dimulai saat ia bergabung di pramuka saat masih menjadi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), ia kerap menjadi wakil untuk lomba siswa pecinta alam saat SMA. Pengalamannya berpetualang adalah mendaki gunung, *caving*, dan *hiking*.

Ia mengaku menyukai program Para Petualang Cantik, karena program ini merupakan salah satu program yang menampilkan kegiatan perjalanan yang menarik.

#### 4.2.7 Informan Ketujuh (Mulyati)

Informan ketujuh dalam penelitian ini merupakan perempuan bernama Mulyati. Mulyati lahir di Serang, 10 Agustus 1997. Mul merupakan mahasiswa semester 5 jurusan pendidikan biologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Mulyati saat ini tergabung dengan komunitas Srikandi Banten, merupakan komunitas yang dipelopori oleh salah satu anggota Srikandi Nusantara yang berasal dari Banten. Komunitas ini merupakan komunitas *traveling* yang beranggotakan perempuan. Ia bergabung dengan komunitas tersebut sekitar bulan april 2017 lalu, saat kegiatan perayaan hari Kartini yang diadakan oleh Srikandi Banten di Banten Lama, Serang, Banten.

Ketertarikannya dengan dunia petualangan dimulai sejak kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA). Pertama kali ia mencoba dunia petualangan adalah saat ia mendaki ke Gunung Pulosari. Ia mengaku sebelumnya adalah anak rumahan, ia sering dilarang oleh orangtuanya saat masih Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk pergi-pergi ke luar rumah. Namun, saat awal masuk kuliah ia mulai mengikuti kegiatan pecinta alam setelah dan bergabung dalam komunitas di luar kampus. Ia mengaku ada perubahan dalam dirinya, yang awalnya pendiam sekarang lebih bisa berkomunikasi dengan orang banyak dan orang-orang baru. Seiring berjalannya waktu orang tua Mulyati mengizinkan dan mendukung kegiatannya tersebut. Pengalaman berpetualangannya saat ini sudah sangat banyak yaitu mendaki Gunung Aseupan, Gunung Karang, Gunung Rajabasa di Lampung, Gunung Puntang di Bandung, Gunung Ciremai di Majalengka, *wall climbing*, dan tebing alam di Merak dan Mancak.



Berbekal memiliki jaringan yang luas dengan teman-teman komunitas pecinta alam, ia mengikuti pendakian Gunung Ciremai dalam program Para Petualang Cantik di Trans7 tahun lalu sebagai wakil anggota Srikandi Nusantara, yaitu pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2017. Ia mengatakan bahwa hal tersebut adalah pengalaman yang seru. Selain itu ketertarikannya pada program Para Petualang Cantik dikarenakan program tersebut lebih menampilkan hal-hal yang menantang disetiap episodenya berbeda dengan program perjalanan lainnya.

#### **4.2.8 Informan Kedelapan (Moni Oktapia Dewi)**

Informan penelitian yang kedelapan adalah Moni Oktapia Dewi yang akrab disapa Cepi. Cepi lahir di Serang, 13 Oktober 1997, ia adalah mahasiswa semester 5 jurusan Teknik Lingkungan di Universitas Banten Jaya. Moni merupakan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, ia merupakan pengurus di himpunan jurusan teknik lingkungan Unbaja dan mengikuti kegiatan Mapala (Gempa) di kampusnya yang ia ikuti sejak menjadi mahasiswa baru. Selain itu ia juga mengikuti komunitas di luar kampus yaitu Srikandi Banten. Ia tergabung dalam komunitas Srikandi Banten sekitar lima bulan yang lalu.

Ketertarikannya dengan dunia petualangan dimulai saat ia menonton film 5 cm yang menayangkan cerita lima sahabat yang mendaki Gunung Semeru. Sampai saat ini Gunung Semeru adalah gunung impiannya. Pertama kali ia mencoba untuk mendaki gunung adalah Gunung Pulosari, ajakan dari kakaknya. Namun, menurutnya pengalaman mendaki ke Gunung Pulosari tidak sehebat

bayangannya seperti dalam film 5cm. Dari situ ia mencoba untuk mengikuti kegiatan pecinta alam di kampusnya. Saat ini ia sudah beberapa melakukan kegiatan alam bebas misalnya saja, mendaki Gunung Slamet 3428 mdpl, mendaki Gunung Ciremai 3078 mdpl, dan *rock climbing* di Tebing Ciporong.

Ia mengaku sering menonton tayangan Para Petualang Cantik saat ada di rumah. Ia tertarik untuk menonton karena tayangan tersebut memiliki *host* perempuan, ia lebih menyukai perempuan yang membawakan acara perjalanan karena lebih bersih dan menarik. Karena menurutnya pembawa acara yang menarik akan membuat tayangan menjadi lebih menarik. Selain itu, menurutnya program Para Petualang Cantik ini memberikan pengatahuannya terhadap wisata baru di Indonesia yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

#### **4.2.9 Informan Kesembilan (Popon)**

Informan penelitian yang kesembilan adalah Popon Mia Aupikoh yang akrab disapa Ceker atau Popon. Popon lahir di Pandeglang, 15 April 1998. ia adalah mahasiswa semester 5 jurusan Teknik Industri di Universitas Banten Jaya. Popon merupakan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, ia merupakan pengurus himpunan di jurusannya dan aktif mengikuti kegiatan Mapala (Gempa) di kampusnya yang ia ikuti sejak menjadi mahasiswa baru. Selain itu ia juga mengikuti komunitas di luar kampus yaitu Srikandi Banten. Ia tergabung dalam komunitas Srikandi Banten sekitar lima bulan yang lalu.

Ketertarikannya dengan dunia petualangan dimulai dari kecil. Dari semenjak di Sekolah Dasar (SD) hingga bangku Sekolah Menengah Atas (SMA)

ia aktif dikegiatan Pramuka. Saat ini ia sudah beberapa kali melakukan kegiatan alam bebas misalnya saja, *rock climbing* di Tebing Domba, susur goa di Goa Cikenceng, mendaki Gunung Pulosari di Pandeglang, dan mendaki Gunung Karang di Pulosari.

Ia mengaku tidak sering menonton program Para Petualang Cantik di televisi, namun hanya sesekali menonton program tersebut. Ketertarikannya pada program ini karena dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai wisata alam di Indonesia.

#### **4.2.10 Informan Kesepuluh (Yayang Siska Restu)**

Informan penelitian yang kesepuluh adalah Yayang Siska Restu yang akrab disapa Yayang. Yayang lahir di Serang, 09 November 1995, ia adalah mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Banten Jaya. Ia merupakan anggota Komunitas Srikandi Banten, ia tergabung dalam komunitas ini sekitar lima bulan yang lalu.

Awal mula ketertarikannya untuk ber-*traveling* adalah karena ia ingin melatih kemandiriannya. Ia mengaku awalnya adalah orang yang penakut, dan mencoba untuk berani dengan mengikuti kegiatan pecinta alam di kampusnya Mapala (Gempa) pada 2014 lalu. Pengalamannya ber-*traveling* adalah *rock climbing* di Tebing Cidomba dan susur goa di Goa Cikenceng. Ia mengatakan ketertarikannya pada program Para Petualang Cantik ini karena program tersebut menjelajahi tempat-tempat wisata yang indah. Namun, ia juga mengaku bahwa jarang menonton program tersebut.

Adapun data informan-informan dalam penelitian penerimaan khalayak tentang bias gender perempuan ber-traveling dalam tayangan Para Patualang Cantik di Trans7.

**Tabel 4.1**  
**Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Komunitas</b>	<b>Status</b>
1.	Romadian Cakra Wibawa	Desa Mekarsari, Kec Pulo Merak	LENTERA	<i>Key Informan</i>
2.	Roman Lesmana	Perumahan Krakatau Stell, Jalan Manyar No.26	<i>Bee Adventure</i>	<i>Key Informan</i>
3.	Riastri Herliana	Sariadi Flat P/1 No.6 RT/RW 11/6, Bandung 40151	GenPI Jawa Barat	<i>Key Informan</i>
4.	Nurul Hafidzah	Komplek Bumi Agung Permai 1 Blok N6 No.5 RT. 005/012 Kel. Unyur, Kota Serang 42111	<i>Geedi Adventure</i>	<i>Key Informan</i>
5.	Reno Aldiandru	Tangerang	Mapala Krakatau	<i>Key Informan</i>

6.	Rinawati	Cilegon	Mapala Krakatu	<i>Key Informan</i>
7.	Mulyati	Link. Cupas Kulon rt/rw 02/07 Kel. Gerem Kec. Grogol, Cilegon, Banten	Srikandi Banten	<i>Key Informan</i>
8.	Moni Oktapia Dewi	Kp. Batu Kurung ds. Panyabrangan rt/rw 011/004 Kec. Cikeusal Kabupaten	Srikandi Banten	<i>Key Informan</i>
9.	Popon Mia Aupikoh	Desa Citereup, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang.	Srikandi Banten	<i>Key Informan</i>
10.	Yayang Siska Restu	Kp. Pabakan rt/rw 02/02 Ds. Pancanegara Kec. Pabuaran	Srikandi Banten	<i>Key Informan</i>

### 4.3 Hasil Penelitian

Dalam penelitian penerimaan khalayak tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui, pertama observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran realistik penerimaan penonton terhadap tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 saat menonton tayangan. Dalam hal ini peneliti menonton satu hingga beberapa episode Para Petualang Cantik bersama dengan para informan. Beberapa kali peneliti menonton melalui Youtube bersama sebagian besar informan, namun ada beberapa pula yang melalui siaran langsung di televisi, yaitu dengan Acis dan Nurul. Dari hasil observasi peneliti dapat melihat gambaran langsung bagaimana informan atau penonton menanggapi beberapa *scene* atau adegan-adegan yang ditampilkan oleh tayangan Para Petualang Cantik. Selain itu juga peneliti dapat berdiskusi langsung dengan informan mengenai tanggapan serta komentar yang diberikan informan saat menonton mengenai bias gender perempuan ber-*traveling* dalam tayangan tersebut.

Kemudian data penelitian lainnya diperoleh melalui wawancara yang bersifat mendalam (*indepth interview*), dalam hal ini peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana latar belakang dan pengalaman informan, intensitas menonton, ketertarikan terhadap tayangan, tanggapan yang lebih mendalam mengenai perempuan ber-*traveling* dalam tayangan, serta faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan terhadap tayangan Para Petualang Cantik. Kemudian, pengumpulan data yang terakhir adalah studi dokumen, di mana

sumber pustaka dalam penelitian ini berupa buku, artikel, karya ilmiah, skripsi, serta penelusuran internet yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu peneliti mengambil teknik pengambilan dokumentasi dalam berbagai catatan lapangan, dokumentasi visual program Para Petualang Cantik, dokumentasi foto di lapangan (untuk menguatkan wawancara mendalam dan observasi), serta data tambahan lainnya.

Dalam hasil penelitian observasi dan wawancara dengan informan ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan dalam penerimaan tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 antara informan satu dengan yang lainnya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **4.3.1 Sikap Khalayak pada Penerimaan Tayangan Para Petualang Cantik**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mendapatkan beberapa sikap yang tampak dalam penerimaan informan saat menonton tayangan Para Petualang Cantik di Trans 7. Beberapa sikap yang terlihat dalam penelitian ini, antara lain pertama sikap sportif dalam mendukung isi tayangan Para Petualang Cantik, kedua sikap informan yang lebih melihat penampilan *host* tayangan Para Petualang Cantik, dan ketiga sikap membandingkan tayangan.

Sikap sportif cenderung ditampilkan pada mereka yang menyukai konten tayangan Para Petualang Cantik dan dapat menerima tayangan yang menampilkan perempuan yang ber-*traveling* tersebut, kemudian mereka merefleksikan isi pesan

media dengan dirinya sendiri atau terdapat kesamaan dengan pengalaman pribadinya. Lima dari sepuluh informan menunjukkan hal tersebut, salah satunya Informan 3 (Acis), merupakan khalayak tipe referensial yang selalu menghubungkan apa yang ia lihat dengan kehidupan sehari-harinya. Kerap kali Acis menerima pesan yang disampaikan oleh tayangan Para Petualang Cantik sebagai suatu refleksi kehidupan yang ia jalani. Ia mengaku merupakan anak yang penakut, awalnya ia tidak berani bepergian ke luar kota tempat tinggalnya, Bandung. Namun kemudian ia mencoba untuk berani dan keluar dari zona nyamannya dengan melakukan kegiatan *traveling* ke luar Kota Bandung. Ia merefleksikan dengan pesan dalam program Para Petualang Cantik, bagaimana para *host* yang mencoba untuk berani menerima tantangan dalam setiap episodnya, misalnya saja para *host* harus mampu mendaki gunung dengan medan yang berat atau *bungee jumping* dari atas jembatan. Menurut Acis, pada awalnya para *host* berkata apa adanya bahwa mereka takut namun mencoba untuk terus bisa dan kemudian merasa tertantang untuk melakukannya. Kemampuan para *host* membuat Acis pun merasa tertantang untuk lebih berani lagi sebagai perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara antara peneliti dengan Acis yang menyatakan:

Kalau ngelawan rasa takut biasanya kalau perempuan takut “Ah udah ah”, kalau misalnya kalau mereka (*host*) itu kayak nunjukin kalau perempuan itu berani, kalau misalnya aku sendiri ngelakuin itu juga kayaknya gak bisa ya soalnya aku penakut hahaha. Tapi kalau lihat itu malah pengen jadinya.  
(Transkrip wawancara, 20 Agustus 2017)



Acis berpendapat seperti itu, karena menurutnya sebagai perempuan ia setuju bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan yang dilakukan laki-laki, salah satunya berpetualangan tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan, dan perempuan seharusnya berani dan melakukan hal yang baru. Hal ini seperti refleksi saat Acis pergi ke Bali bersama temannya, Acis membawa *carrier* yang notabeneanya berat karena ditumpu di punggung, sedangkan temannya yang laki-laki lebih memilih membawa koper yang notabeneanya lebih ringan, selain itu juga Acis selalu ingin melakukan hal baru dan menantang keberaniannya, misalnya saja ia mencoba bekerja di luar Bandung setelah lulus kuliah dan *traveling* ke luar kota sendirian.

Sama seperti Acis dalam menerima pesan yang disampaikan tayangan Para Petualang Cantik, informan 3 (Nurul) merefleksikan isi pesan dengan pengalaman yang pernah dialaminya, seperti saat menonton episode Ekspedisi Papandayan. Nurul yang pernah memiliki pengalaman mendaki menerima pesan yang disampaikan dalam program menurut pengalamannya (*Field Of Experience*). Seperti saat menonton episode Ekspedisi Papandayan, ia menanggapi *scene host* Jessica yang meninggalkan rekannya Patrishiela Tan untuk mendaki ke puncak lebih dulu, karena rekannya itu tertinggal jauh dan mulai kelelahan. Nurul mengatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa, ia pernah mengalami hal tersebut, karena merasa ingin cepat sampai di puncak. Selain itu saat Jessica mengatakan di tengah perjalanan bahwa ia merasa lelah namun ingin tetap melanjutkan perjalanannya. Nurul menambahkan bahwa hal tersebut selalu terjadi saat ia mendaki gunung, namun perasaan ingin sampai ke puncak dan dorongan

dari teman-temannya membuatnya terus termotivasi untuk sampai ke puncak. (Transkrip wawancara, 27 Agustus 2017)

Dalam hal ini menurut interpretasi peneliti, sikap sportif Nurul terhadap tayangan Para Petualang Cantik terlihat bagaimana Nurul banyak menyetujui beberapa adegan yang merfleksikan dirinya dengan beberapa komentar seperti, “*Nah, iya gitu pasti penasaran,* “ ketika menanggapi bagaimana adegan *host* Jessica yang merasa lelah ingin turun ke bawah, namun juga memiliki tekad untuk ke puncak Gunung Papandayan. Sehingga ia banyak menyetujui beberapa konten yang ditampilkan oleh tayangan, karena cenderung memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadinya. Selain itu juga, ia tidak banyak mengomentari tayangan, ia sendiri cenderung menyukai segala hal yang disajikan dalam episode yang ditonton dengan peneliti. Selain itu ia juga, sikap sportifnya ditunjukkan dengan motivasi untuk melakukan hal yang ditampilkan oleh *host* Para Petualang Cantik. Ia mengatakan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa harus bisa seperti *host* Para Petualang Cantik yang melakukan petualangan-petualangan, selain itu ia juga belajar dari acara tersebut dan ingin menjadi pembawa acara perjalanan seperti mereka para *host*. (Transkrip wawancara, 27 Agustus 2017)

Selain itu Informan 7 (Mulyati) sependapat dengan Acis dan Nurul, dalam menerima pesan pada episode 71 pendaki di Ciremai, ia banyak berkomentar positif mengenai episode tersebut. Pasalnya ia merupakan salah satu pendaki yang ikut dalam acara Para Petualang Cantik tersebut. Ia berkomentar terkait pengalamannya saat mendaki ke Ciremai dalam episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai yang ditonton dengan peneliti. Sering kali ia menceritakan bagaimana

pengalamannya tersebut saat menonton dengan peneliti, dalam beberapa kesempatan ia juga menjelaskan bagaimana perjalanannya dengan pendaki lain dan para *host* Para Petualang Cantik dalam acara tersebut. Komentar seperti “sumpah *pas* di sini *seru banget*,” pun acap kali terucap oleh Mulyati. Selain itu, ia mendukung konten acara tersebut yang menampilkan bahwa perempuan juga bisa, walaupun pada dasarnya para *host* memiliki latar belakang sebagai model. Seperti yang dikatakan Mulyati saat wawancara dengan peneliti. “...namanya Para Petualang Cantik dan *host*-nya *cewek-cewek* semua. Jadi, dia melakukan *jumping gitu* misalnya, *cowok* juga bisa masa *cewek enggak*. *Emang* tujuannya ke situ *sih*.” (Transkrip wawancara, 8 September 2017)

Selain itu juga, sikap mendukung tayangan juga diperlihatkan oleh Informan 10 (Yayang). Ia menganggap bahwa tayangan Para Petualang Cantik mampu menunjukkan bahwa perempuan juga kuat dan tidak lemah seperti stereotipe yang selalu melekat pada perempuan. Hal ini seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti, “Dari tayangan Para Petualang Cantik tersebut bisa menginspirasi bahwa perempuan itu *gak* lemah, *bisa* beraktivitas seperti laki-laki, bisa mengerjakan apa yang laki-laki kerjakan seperti ber-petualangan tadi.” (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Hal ini pun seperti yang ia terapkan dalam kesehariannya, ia merupakan anggota komunitas Srikandi Banten selain itu juga ia mengikuti kegiatan Mapala di kampusnya. Awalnya ia mengaku bahwa ia anak yang sangat rumahan sekali, namun setelah mengikuti kegiatan alam bebas ia lebih berani dan mandiri, selain itu orang tuanya pun mendukung untuk melakukan kegiatan tersebut. Ia juga

menambahkan bahwa ia mendukung jika perempuan dapat melakukan hal yang dikerjakan oleh laki-laki. Lebih lanjut lagi, ia berpendapat bahwa sangat menarik saat perempuan yang selalu dilekatkan oleh stereotipe lemah, sebetulnya tidak lemah. Menurut Yayang dalam tayangan Para Petualang Cantik diperlihatkan bahwa, perempuan dapat melakukan kegiatan yang dilakukan laki-laki yang notabene-nya membutuhkan keberanian lebih, perempuan juga lebih teliti dan sabar. (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Sikap sportif terhadap tayangan lebih banyak di tampilkan oleh penonton perempuan, empat dari tujuh informan perempuan penelitian ini bersikap sportif dalam menanggapi tayangan Para Patualang Cantik. Sikap sportif banyak dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi informan sebagai anggota komunitas *traveling* yang memiliki banyak pengalaman berpergian, serta menjadikan hal yang dilakukan oleh para *host* sebagai referensi. Hal ini terjadi karena, penonton lebih banyak memberikan reaksi atau menanggapi pesan jika hal itu merupakan refleksi dari dirinya atau pengalaman pribadinya. Selain itu, penonton perempuan cenderung tertarik melihat perempuan lain yang terlihat keren, cantik, tinggi seperti definisi cantik dalam media untuk dijadikan referensi atau hanya sekedar hal yang menarik di mata saja.

Sedikit berbeda dengan yang lain, salah satu informan laki-laki cukup berbeda dengan informan laki-laki lainnya, informan 5 (Reno) bersikap sportif terhadap tayangan Para Petualang Cantik dalam episode 71 Pendaki di Ciremai. Sedangkan informan laki-laki lainnya cenderung lebih melihat penampilan dan membandingkan. Reno mengatakan berdasarkan episode yang ditonton dengan

peneliti bahwa, dalam tayangan ini mampu melunturkan persepsi lemah bagi perempuan karena dapat mendaki gunung yang notabene-nya ekstrim dan memiliki banyak resiko. Seperti yang dikatakan Reno saat wawancara dengan peneliti.” Iya *sih*, jadi melunturkan persepsi lemah itu tadi *ya*. *Lagian* juga *pas* episode tadi *ngebuktiin*, kalau mereka juga *bisa kan*, buktinya mereka *nyampe* puncak juga *kan*.”(Transkrip wawancara, 30 Agustus 2017)

Hal ini ia kaitkan dengan latar belakangnya sebagai pendaki laki-laki. Menurut Reno mendaki gunung, seperti yang ditampilkan pada episode 71 Pendaki di Ciremai harus memiliki fisik dan mental yang kuat. Ia mengungkapkan bahwa, ia juga merupakan seorang pendaki dan juga laki-laki, namun terkadang ia pun mengalami kelelahan dalam pendakian. Menurutnya jika mental seseorang lemah dan tidak kuat pasti akan menyerah dan turun ke bawah. Jadi, bagi para wanita yang mendaki sampai ke puncak seperti yang ditampilkan dalam tayangan Para Petualang Cantik memiliki mental yang kuat karena bisa mengalahkan rasa lelahnya. Penerimaan Reno terhadap tayangan ini ia sikapi dengan latar belakang dan pengalamannya sebagai pendaki gunung.

Sikap penonton kedua yang tampak dalam hasil penelitian saat menonton bersama dengan informan adalah sikap informan yang lebih melihat penampilan *host* Para Petualang Cantik di Trans7. Informan laki-laki 2 (Roman), merupakan salah satu informan yang banyak mengomentari dan mengkritik penampilan *host* dibandingkan dengan isi tayangan itu sendiri. Seperti saat menonton episode Liburan di Bawean dengan peneliti, saat *scene* Sarah Azka dan Fatya Ginanjarsari (*host*) pertama kali sampai di Pulau Moko, Bawean. Roman menanggapi pakaian

*host* yang menurutnya berbeda dari episode-episode sebelumnya, ia mengatakan bahwa dalam episode-episode sebelumnya pakaian yang dikenakan oleh para *host* lebih terbuka. Menurut Roman pakaian khususnya bagi perempuan merupakan salah satu hal yang penting dalam ber-*traveling*. Hal ini ia katakan saat wawancara dengan peneliti.

*Ya kalau pas travel gitu ya, bagusnya bajunya sopan kalau misal travel ke pelosok-pelosok gitu kan, juga lebih menghormati masyarakat setempat juga kan. Kalau orang di desa, lihat baju yang terbuka gitu kan pasti pikirannya negatif. (Transkrip wawancara, 16 Agustus 2017)*

Roman juga mengutarakan pendapatnya bahwa, sebagai orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam, ada baiknya jika tayangan Para Petualang Cantik ini juga mewakili perempuan-perempuan berhijab yang memiliki hobi *traveling*. Ia menambahkan, selain dapat mewakili perempuan yang berhijab, dapat pula sebagai referensi bagi mereka. Lebih jauh lagi, sikap mengomentari pakaian *host* juga terulang, ditunjukkan Roman saat menonton episode Pesona Utara Pulau Jawa, Bawean saat *scene* para *host* ikut menarikan tarian daerah. Hal ini diungkapkannya dalam observasi dengan peneliti

*Pakaiannya lo setuju gak sih? Gak terlalu nyaman kelihatannya, apa style gue-nya yang kurang ya. Gue sih suka cewek pakai baju yang gak ada iwir-iwirnya itu. Pas itu pernah dia nyuruh pakai celana panjang eh dia pakai celana pendek hahaha. (Catatan observasi, 16 Agustus 2017)*

Selain itu sebagai penonton laki-laki, ia kerap kali mengomentari kecantikan para *host*. Seperti pada episode Liburan di Bawean, saat *scene* menampilkan wajah Sarah Azka muncul dalam layar, Roman berkata “*duhh.. manis.*” Selain itu saat episode Memandang Langit di Kalibiru yang dipandu oleh Sarah Azka dan Erica Putri, ia berkomentar “*Aduh menarik banget nih berdua, satunya hitam manis, yang satunya putih dan stylenya asik.*” Ia menganggap bahwa *host* perempuan dalam tayangan Para Petualang Cantik menjadi salah satu daya tarik dalam tayangan, selain tempat-tempat yang dikunjungi.

Informan 8 (Cepi) pun sering kali menanggapi penampilan *host* saat menonton episode 71 Pendaki di Ciremai. Selain itu, ia kerap membandingkan penampilan *host* dengan dirinya sendiri sebagai perempuan. Adegan saat Sabrina Hartanti dan Cintya Ockenden tiba di pos 3, Cepi menanggapi bahwa keadaan fisik wajah kedua *host* tersebut masih terlihat cantik, padahal sudah mendaki cukup lama sampai ke pos 3. Ia bandingkan dengan dirinya yang berbeda jika saat mendaki, ia menyebutkan dirinya sendiri dengan istilah “*udah gak ada mukanya*”

Sama halnya seperti Roman, ia juga berpendapat bahwa penampilan *host* sangat penting, karena merupakan salah satu daya tarik dalam tayangan. Ia juga mengatakan menonton tayangan Para Petualang Cantik karena merupakan acara perjalanan yang menampilkan pembawa acara perempuan. Ia mengungkapkan bahwa, menyukai tayangan perjalanan dengan *host* perempuan, karena perempuan lebih bersih dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian ia juga menambahkan, jika menonton sebuah tayangan televisi khususnya Para Petualang Cantik, penonton

pasti akan melihat terlebih dahulu pembawa acaranya menarik atau tidak untuk ditonton. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti.

Iya, kalau lihat Para Petualang Cantik *kan ya teh*, pasti *kan* lihat artisnya dulu kalau *gak* menarik acara ini *gak bakalan* ditonton. *Ya*, jadi lihat dulu kalau misalkan *host*-nya *aja* menarik, apalagi acaranya. Walaupun dia model, selain itu *gak ngebahayain* dirinya *ya oke-oke aja*. Jadi, seneng *aja* modelnya cantik, jadi acaranya juga seneng. (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Sama halnya dengan Roman dan Cepi, informan 9 (Popon) kerap kali menampilkan sikap mengomentari penampilan *host* dalam menonton tayangan Para Petualang Cantik dengan peneliti. Misalnya saja saat menonton episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai, yang menampilkan lima atau seluruh *host* Para Petualang Cantik. Ia menanggapi dengan komentar seperti, “*gak ada* yang badanya *segede gue kek haha*.” Hal ini karena para *host* memiliki tubuh yang kurus dan tinggi. Selain itu, saat *scene* Sabrina Hartanti dan Cintya Ockenden tiba di pos tiga. Ia menanggapi temannya (Cepi), yang saat itu juga menonton bersama dengan Popon dan peneliti. Saat Cepi berkomentar bahwa, wajah *host* masih sangat cantik walaupun telah mendaki cukup lama sampai di pos tiga, Popon menimpali dengan tanggapan yang sama “Masih cantik-cantik *banget ya*, dan *enggak engap gitu ya* padahal *habis* nanjak.” (Catatan observasi, 16 September 2017)



Lebih lanjut lagi, ia mengomentari tas yang digunakan *host* untuk mendaki. Saat *scene* Erica Putri menukar tasnya dengan *carrier* pendaki lain seberat 60 liter dan mulai kelelahan di tengah-tengah perjalanan. Ia menganggap bahwa bawaan *host* sangat sedikit bagi orang yang mendaki gunung. Seperti yang dikatakannya dalam observasi dengan peneliti “Tapi aslinya *mah* bawaan mereka dikit-dikit, dan keliataannya *gak engap gitu ya* padahal habis nanjak.” (Catatan observasi, 16 September 2017)

Berbeda dengan Roman dan Cepi, saat ditanya apakah penampilan para *host* Para Petualang Cantik merupakan hal yang penting atau tidak, Popon mengatakan bahwa hal itu tidak terlalu berpengaruh. Ia mengatakan bahwa yang terpenting dalam sebuah acara perjalanan adalah pembawaan *host* dan fisik yang kuat.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, dalam menanggapi *host* perempuan pada tayangan Para Petualang Cantik peran gender sangat mempengaruhi dalam pemaknaan yang diberikan informan. Dapat disimpulkan jika sikap informan laki-laki yang selalu melihat penampilan *host*, dikarenakan hal itu merupakan salah satu daya tarik tayangan dari sudut pandang penonton laki-laki. Selain itu, kerap mengkritik pakaian yang mengganggu, karena laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam berpakaian. Sedangkan informan perempuan yang menampilkan sikap melihat penampilan *host* cenderung membandingkan dengan dirinya sendiri, dalam hal ini juga informan perempuan memaknai adanya pesan perempuan cantik dalam tampilan *host* tayangan Para Petualang Cantik.

Sikap informan dalam menanggapi tayangan Para Petualang Cantik yang terakhir adalah sikap yang membandingkan. Sikap ini tampak saat informan membandingkan isi program dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu penonton laki-laki, yaitu informan 1 (Rusem). Saat menonton episode Papandayan dengan peneliti, kerap kali Rusem membandingkan *host* Para Petualang Cantik dengan *host* acara perjalanan lainnya. Selain itu pengalamannya mendaki ke Papandayan, dijadikan pembanding dengan perjalanan kedua *host*, Jessica dan Patrishiela Tan dalam episode Ekspedisi Papandayan yang ditonton dengan peneliti. Seperti saat peneliti bertanya mengenai *tracking* di Papandayan apakah berat untuk perempuan. Berdasarkan diskusi dengan Rusem ia menanggapi sebagai berikut.

*Ah, enggak banget, naik motor aja nyampe. Kurang nih kalo mau ngeliatin jiwa petualangannya. Soalnya sih gue lihat kayak bukan khusus host alam terbuka gitu ya, kayak Nadine My trip My Adventure kan emang basicnya dia sebelum jadi host. Kalau mereka sih kayaknya ya model aja gitu, biasa. (Catatan observasi, 13 Agustus 2017)*

Informan 2 (Roman) pun kerap berkomentar bahwa, apa yang dilakukan oleh para *host* bukanlah sebuah tantangan. Seperti saat menonton episode Pesona Utara Jawa, Pulau Bawean, ia mengomentari *scene* saat Sarah Azka dan Fatya Ginanjarsari ditantang untuk naik ke atas Mercusuar ia membandingkan mercusuar tersebut sama seperti Mercusuar yang ada di Anyer, Serang, Banten. Seperti yang dikatanya saat menonton episode tersebut dengan peneliti.

*Ini mah bukan tantangan hahaha, kayak di Anyer aja ini kan. Gak usah disebutin lah kalau ini tantangan. Cuman ya lebih keusahannya aja kali ya lebih dijelasin. Jadi, biar gak jenuh aja kali ya. Loncat tantangan, terus naik tangga, tantangan. Gak usah ngomong tantangan kita kan misal ngelihat juga udah tau kan wah ini cewek berani juga. (Catatan observasi, 16 Agustus 2017)*

#### **4.3.2 Ekspetasi Khalayak tentang Perempuan Ber-traveling pada Tayangan Para Petualang Cantik**

Para Petualang Cantik merupakan salah satu tayangan yang menampilkan bagaimana perempuan melakukan kegiatan *traveling*, seperti berjalan-jalan, berbelanja, wisata kuliner, dan belajar kearifan lokal di destinasi baru ataupun melakukan kegiatan alam bebas yang menantang. Kegiatan-kegiatan yang memerlukan keberanian lebih, seperti mendaki gunung, *rafting*, *free dive* di lautan, *bungee jumping*, serta *flip jump* dari atas ketinggian kerap kali mewarnai petualangan para pembawa acara di setiap episodenya. Kegiatan yang memerlukan keberanian lebih tersebut, sering kali lebih melekat dalam diri laki-laki dibandingkan perempuan, karena stereotipe laki-laki yaitu pemberani dan memiliki fisik yang kuat.

Dalam hasil penelitian ini, tidak semua khalayak tayangan Para Petualang Cantik beranggapan bahwa hanya laki-laki yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti penonton perempuan lebih sportif dibandingkan dengan penonton laki-laki terhadap penerimaan perempuan ber-*traveling* seperti dalam tayangan Para Petualang Cantik yang menampilkan perempuan juga bisa.

Ekspetasi Lima dari sepuluh informan terpenuhi mengenai bagaimana perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik. Hal ini disampaikan oleh Nurul, ia setuju dengan konsep patriarkis dalam perspektif yang diyakininya bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin, hal ini pun ia tekankan saat ber-*traveling* ia mengatakan bahwa dalam *traveling* laki-laki pasti akan lebih melindungi perempuan dari berbagai bahaya dan ancaman. Namun, ia menilai bahwa dalam tayangan Para Petualang Cantik perempuan ditampilkan lebih berani, tidak seperti perspektif yang ada dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lemah. Seperti yang dituturkannya saat ditanyai mengenai *host* perempuan dalam tayangan Para Petualang Cantik dalam wawancara mendalam dengan peneliti.

Iya kak aku setuju *sih, kayak nunjukin gitu* bahwa perempuan *ya* juga bisa *gak* lemahnya aja. Terus Nurul *sih* merasa cantiknya *cewek* itu *ya pas* di alam. Iya, kalau Nurul di rumah itu suka jerawat, tapi *pas* di alam *gitu ya*, muka kena pasir juga *gak apa apa*. Jadi, ngerasanya lebih cantik *aja* kalau di alam. (Transkrip wawancara, 27 Agustus 2017)

Nurul merupakan perempuan yang memiliki hobi *traveling*, sekitar satu tahun ia mencoba untuk melakukan hal-hal baru dan bergabung dalam komunitas *traveling*, Geedi Adventure. Selain itu juga saat menonton episode Papandayan ia

menanggapi dengan sikap sportif bahwa perempuan mampu melakukan kegiatan ekstrim, seperti mendaki gunung Papandayan yang ditampilkan dalam episode tersebut, karena ia juga pernah memiliki pengalaman mendaki gunung. Kemudian, sama halnya dengan Nurul, Cegi juga beranggapan sama bahwa perempuan juga mampu melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti dalam tayangan Para Petualang Cantik. Ia mengatakan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa kegiatan seperti melompat dari ketinggian biasa dilakukan oleh laki-laki, namun ia berpendapat bahwa perempuan pun dapat melakukan hal tersebut dengan mental yang kuat. Selain itu, ia mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam tayangan Para Petualang Cantik aman dilakukan oleh perempuan.

Cegi berpendapat seperti di atas karena ia merupakan anggota Mapala di kampusnya, Gempa. Dalam melakukan setiap kegiatan alam bebas dalam organisasinya tersebut selalu menggunakan SOP (Standar Operasional Perjalanan), sehingga aman bagi Cegi yang juga seorang perempuan.

Popon juga berpendapat sama mengenai kegiatan yang dilakukan oleh para *host* Para Petualang Cantik. Ia mengatakan kegiatan *jumping* atau *rock climbing* banyak dilakukan oleh *host* dalam tayangan menunjukkan bahwa, perempuan dapat melakukan porsi yang dilakukan oleh laki-laki dalam berpetualangan. Dan ia menganggap hal tersebut sangat keren atau hebat.

Selain itu informan 6 (Rina) berpendapat bahwa apa yang dilakukan para *host* dalam melakukan sebuah tantangan dalam *traveling*, merupakan suatu hal yang berada di luar kemampuan atau kebiasaan para *host*. Seperti yang ia katakan

saat menonton episode Makna Cinta di Indonesia Timur, saat peneliti bertanya apakah kegiatan saat membawa bendera berat yang akan dibentangkan oleh para *host* merupakan sebuah tantangan.

*Ya* itu emang tantangan, kemampuannya *ya* mungkin *emang* *gak* segitu dan takut atau *apalah*, *ya* itu *emang* ada *crew* yang nantangin *kan* *ya* itu tantangan. Kalau *gue* sendiri *sih* *emang* *gak* suka laut dan ombak besar kayak gitu, bagi *gua* *gak* sanggup dan *gak* bisa di situ *gua* lebih baik *gak* menerima tantangan. *Gua* *gak* mau *ngebodohi* diri *gua* sendiri kalau *gua* *sih*. *Ya* menurut *gua* kalau suatu hal yang di luar kesanggupan kita bisa disebut tantangan. (Catatan observasi, 30 Agustus 2017)

Rina juga sangat mendukung perempuan untuk ber-*traveling*, ia berpendapat bahwa perempuan yang menyukai kegiatan *traveling*, jiwanya bebas dan memiliki kepribadian yang ramah, serta dapat cepat beradaptasi di tempat baru dan hal itu sangat baik menurutnya.

Informan 5 (Reno), juga berpendapat sama bahwa perempuan sekarang mampu melakukan kegiatan ekstrim dan menantang, seperti yang ditampilkan pada episode 71 Pendaki di Ciremai yang ditonton oleh peneliti dan Reno. Namun, ia juga tidak menutupi bahwa sebagai laki-laki ia beranggapan bahwa perempuan bisa berkembang, namun harus mengerti batasannya dan tidak lebih dari laki-laki. Pendapat ini juga ia samakan dengan teman-teman Mapala Krakatau, bahwa ia mendapati banyak teman di Mapala yang lebih hebat dari laki-laki dan mampu melakukan kegiatan alam bebas yang menantang.

Namun menanggapi mengenai bawaan atau tas *host* yang hanya membawa *backpack* kecil saat episode 71 Pendaki di Ciremai, ia menanggapi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal berat beban yang dibawa saat mendaki gunung. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti.

*Oh, sebenarnya carrier itu tergantung individu masing-masing sih. Cowok cewek sama aja tergantung kuatnya individu. Tapi biasanya kalau cewek bawa 60 liter aja udah berat, kalo cowok 70-80 liter. (Transkrip wawancara, 30 Agustus 2017)*

Dalam penerimaan informan mengenai ekspektasi perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7, sebagian besar informan perempuan yang juga merupakan *traveler* perempuan, setuju bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik yang kuat, dalam tayangan ini yaitu berpetualangan dan melakukan tantangan-tantangan dalam setiap episodenya. Sedangkan untuk satu informan pria, mendukung tayangan semacam ini berdasarkan latar belakang komunitasnya yang juga berisikan perempuan-perempuan kuat, yang mampu mengungguli laki-laki dalam melakukan kegiatan di alam bebas.

Lebih jauh lagi mengenai ekspektasi khalayak tentang perempuan ber-*traveling*, ekspektasi khalayak terpenuhi oleh tiga informan lainnya, namun ada beberapa hal yang menjadi catatan para informan tersebut. Dalam kategori ini informan mendukung perempuan ber-*traveling* dari segi tayangan, pengalaman

pribadi, dan pengetahuannya. Namun, ada beberapa hal dalam tayangan yang dibandingkan dan tidak sesuai dengan konsep awalnya yang memiliki *tagline*, bahwa perempuan juga bisa. Acis merupakan salah satu informan yang paling menyukai tayangan Para Petualang Cantik, ia memiliki intensitas menonton Para Petualang Cantik hampir setiap minggunya. Ia berpendapat, bahwa tayangan tersebut memotivasi Acis untuk melakukan kegiatan yang menantang. Selain itu ia lebih menyukai episode yang lebih menampilkan sisi berpetualang. Menurutnya sisi petualang dari para *host* mampu mendongkrak pemikiran mengenai perempuan yang memiliki *stereotype* lemah dimasyarakat, khususnya para *host* memiliki latar belakang sebagai model yang menurut Acis sangat “perempuan sekali”. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti.

Karena, Para Petualang Cantik itu *ngambil* dari *basic*-nya model, bukan *basic* yang *tomboy* yang *bener-bener* petualangan. Orang kan taunya model yang *cewek abis*, yang ya mungkin bisa dibilang manja. Tapi PPC *nunjukin* kalau *cewek* itu bisa meskipun pekerjaan mereka sebagai model, mereka bisa berpetualang juga. Misalnya kalau lagi adegan yang *nantang nyali*, dan juga *diving*. Karena *diving* itu *kan* susah, tapi mereka bisa. Kalau adegan yang *nantang tuh kayak pas* di Jogja kalau *gak* salah yang mereka loncat dari jembatan dan pengamannya *cuma* tali *aja*. Mereka berani untuk ditantang seperti itu yang *gak* semua orang berani, termasuk aku. Jadi, *over all* udah mewakili banget sih. (Transkrip wawancara, 20 Agustus 2017)

Namun saat menonton episode *Goes To Seoul*, ia tidak setuju dengan konten yang ditampilkan dalam episode ini karena berbeda dengan *image*



tayangan Para Petualang Cantik dari biasanya. Seperti yang ia katakan saat menonton bersama peneliti, bahwa Para Petualang Cantik merupakan tayangan yang identik dengan model cantik yang mau untuk berpetualang dan melakukan sesuatu yang ekstrim. Namun, dalam episode *Goes To Seoul* ditampilkan seperti perempuan pada umumnya saja, yang bermain ke perkotaan dan tidak melakukan hal yang dapat memacu adrenalin. Jadi, menurut Acis episode ini tidak memperlihatkan *image* tayangan Para Petualangan Cantik yang seharusnya.

Hal ini karena Acis tertarik dengan yang baru dan menantang, ia tertantang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih memerlukan keberanian. Ia mengaku merupakan orang yang penakut awalnya, namun ia mendapat dukungan, khususnya dari Ibunya untuk mencoba *traveling* ke luar kota Bandung, tempat tinggalnya. Selain itu juga ia lebih suka kepada kegiatan *traveling* yang independen, dalam hal ini *traveling* yang tidak diatur dan selama perjalanan lebih banyak naik turun kendaraan umum, mungkin dikenal dengan istilah *backpacking*.

Mulyati juga menanggapi dengan hal yang sama dengan Acis dalam mendukung isi tayangan yang menunjukkan, bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti yang dikatakannya dalam wawancara mendalam dengan peneliti.

Ya emang gitu kan teh, namanya Para Petualang Cantik dan *host*-nya *cewek-cewek* semua. Jadi, dia melakukan *jumping gitu* misalnya, *cowok* juga *bisa masa cewek enggak*. *Emang* tujuannya lebih menampilkan kesitu *sih*. (Transkrip wawancara, 8 September 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa Mulyati pun mendukung adanya persamaan gender antara perempuan dengan laki-laki dalam hal *traveling*. Dan semua stereotipe mengenai perempuan yang lemah dan bergantung dapat dikesampingkan. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara mendalam dengan peneliti.

Gimana ya,  *mungkin ya kalau kayak sifat-sifat yang kayak manja sifat lebay gitu pasti harus dibuang gitu teh kalau traveling*. Alam itu mendidik kita  *gitu teh*. Walaupun kita pergi sama orang lain, tapi kita  *gak boleh* bergantung sama orang lain  *gitu* di alam. Jadi  *ya, kayak sifat alay gitu* harus di buang. Iya, jadi  *kalau traveling gitu kan* tekad kita harus kuat, jadi  *kayak apa ya kayak* persamaan gender. Bahwa perempuan ber-*traveling* itu harus kuat, jadi  *gak* bergantung sama  *cowok*. (Transkrip wawancara, 15 September 2017)

Namun saat menonton episode 71 Pendaki di Ciremai, di mana Mulyati juga merupakan salah satu pendaki perempuan yang mengikuti program dalam episode tersebut. Ada beberapa hal yang sangat ia, ia mengomentari tas yang dibawa oleh para *host* yang hanya mengenakan *backpack* kecil bukan *carrier* seperti yang digunakan para pendaki wanita lainnya. Saat *scene* Erica Putri menukar tasnya dengan *carrier* pendaki lain, Mulyati berkomentar bahwa barang yang dibawa *host* sangat ringan, tidak menampilkan pendaki yang sesungguhnya.

Hal ini ia sayangkan karena Mulyati yang juga merupakan salah pendaki wanita yang mendaki bersama *host* Para Petualang Cantik, menggunakan *carrier* besar untuk membawa barang bawaannya. Ia menambahkan bahwa saat mendaki

Gunung Ciremai tidak ada teman laki-laki sehingga harus kuat untuk membawa semua barang bawaannya sendiri, ia mengungkapkan bahwa jika hal tersebut juga diterapkan oleh para *host* pasti akan lebih baik.

Selain itu, sebagian besar informan laki-laki juga mendukung perempuan ber-*traveling*, seperti saat menanggapi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *host* Para Petualang Cantik, namun ada beberapa hal juga yang tidak lepas dari komentar informan. Saat menonton episode Pesona Pantai Utara Jawa, Pulau Bawean dengan Roman, ketika *scene* bintang tamu DJ Steve Aokis yang seorang laki-laki menjadi *guider* bagi para *host*. Peneliti bertanya kepada Roman bagaimana jika perempuan yang melakukan peran *guide* tersebut. Ia berpendapat positif mengenai hal tersebut, bahwa jika lebih berpengalaman maka gender bukan sebuah pengecualian. Hal ini ia sampaikan dalam catatan observasi dengan peneliti “Kalau dia lebih pengalaman *ya gak apa apa*, jadi *gak mandang gender sih* kalau jalan-jalan *mah*.” (Catatan Observasi, 16 Agustus 2017)

Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Roman yang pernah ber-*traveling* bersama perempuan, anggota komunitasnya. Di mana saat mendaki gunung Merbabu, teman perempuannya tidak menyerah untuk mendaki ke puncak sedangkan teman laki-lakinya menyerah. Menurutnya, dalam *traveling* semua fisik perempuan tidak bisa dianggap lemah, sebaliknya dengan laki-laki tidak semua dianggap kuat, tergantung pada pribadinya masing-masing.

Namun, dalam hal lain ia pun menyampaikan komentarnya terhadap tayangan selain penampilan para *host* yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti

misalnya saja saat *scene* Fatya Ginanjarsari *flip Jump* di laut dalam episode Pesona Utara Jawa. Roman menanggapi bahwa ia tidak setuju dengan cara *host* menikmati alam. Seperti yang dikatakannya saat menonton episode tersebut dengan peneliti.

Tapi dia *gak jelasin* kalau tempat favoritnya di mana *ya*, kalau pulau indah kayak gitu kan pasti banyak tempat bagusnya gitu *ya*. Kenapa dia malah loncat gitu kan bahaya juga? Malah *ngajarin gak bener nih*, harusnya kalau lompat-lompat minimal *kan* ada tangga atau apa buat naiknya kan. Terlalu menunjukkan bahwa *gue nih* kuat, padahal *gak* harus kayak gitu *sih*. (Catatan Observasi, 16 Agustus 2013)

Dalam hal ini ekspektasi informan mengenai perempuan juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang yang biasa dilakukan laki-laki terpenuhi, namun ada beberapa hal di dalam sebuah episode yang ditonton mendapat kritikan atau pengecualian bagi informan, karena tidak sesuai dengan ekspektasi dari biasanya.

Lebih lanjut lagi, ada juga informan yang tidak sportif terhadap perempuan ber-*traveling*, seperti yang ditampilkan dalam tayangan Para Petualang Cantik. Rusem merupakan salah satu informan yang tidak sportif atau banyak menolak pesan mengenai perempuan ber-*traveling* yang disampaikan oleh tayangan. Seperti yang dijelaskan pada bab II dalam penelitian ini, masyarakat di Indonesia masih menganut perpektif patriarkis dalam menyikapi peran perempuan dan laki-laki, dalam perspektif ini melihat bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, dan

lebih berhak menduduki peran-peran penting dalam sektor publik. (Susanto, 2015, p.121). Seperti pendapat Rusem yang menyetujui hal tersebut, bahwa perempuan di bawah laki-laki dan pada hakikatnya perempuan harus menuruti bapaknya atau saudara laki-lakinya.

Menyikapi pendapatnya mengenai budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki di masyarakat, hal ini pun mempengaruhi anggapannya mengenai perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*, ia menilai bahwa dalam hal *traveling* pun berbeda antara perempuan dan laki-laki. Seperti pendapat yang ia katakan saat wawancara dengan peneliti.

Awalnya ya mungkin mereka juga *pengen* nunjukin bahwa *nih gue cewek juga bisa*, dan itu ya *emang* bukti dan banyak juga *sih cewek-cewek* yang *udah* ahli. Tapi, ya *tetep aja gak* lepas dari pantauan, sekuat-kuatnya perempuan ya kadang mereka bakal nunjukin sisi lemah mereka. (Transkrip wawancara, 13 Agustus 2017)

Selain itu ia pun menanggapi episode Ekspedisi Papandayan bahwa kurang menunjukkan sisi perempuan dalam ber-*traveling*. Ia mengungkapkan bahwa dalam episode ini kurang ditunjukkan hal-hal mendetail yang harus dilakukan perempuan dalam pendakian, selain itu juga ia kurang suka dengan pembawaan *host* dan membandingkannya dengan *host* tayangan perjalanan lainnya. Sedangkan dalam episode *Goes To Korea* yang lebih memperlihatkan bagaimana menjelajah Korea dengan berbelanja, kuliner, dan jalan-jalan. Ia menyetujui bahwa dalam episode ini lebih ditonjolkan sisi perempuannya, karena

menurut pendapatnya belanja adalah pamor atau kebiasaan yang melekat pada perempuan.

Dalam hal ini pengetahuan perspektif patriarkis, kemudian pengalaman, gender, dan pengetahuan mengenai tayangan lain menjadi faktor Rusem dalam menanggapi tayangan Para Petualang Cantik.

#### **4.3.3 Posisi Penonton dalam Memaknai Tayangan Para Petualang Cantik Menurut Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall**

Posisi penonton yang pertama dalam analisis ini adalah *dominant-hegemonit position*, yaitu dalam analisis penerimaan produsen menginginkan pesan yang disampaikan diasumsikan untuk memperkuat status quo (kadang-kadang disebut dengan bacaan yang dominan). Ketika penonton mengambil bentuk makna konotasi dan menerjemahkan pesan sampai dengan apa yang telah dikodekan (*encoding*) maka audien menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi (Durham dan Keller, 2002, p.174-175).

Informan yang masuk dalam kategori ini cenderung menerima pesan tanpa kritikan. Seperti Nurul yang bersikap sportif terhadap tayangan Para Petualang Cantik dengan menjadikan konten dalam tayangan refleksi dari pengalaman yang pernah ia jalani. Selain itu, ia pun setuju dengan konten tayangan yang menampilkan bahwa perempuan mampu melakukan kegiatan alam bebas seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Selain itu juga Cepi, yang menganggap bahwa pemilihan *host* perempuan merupakan salah satu daya tarik tayangan, ia juga berpendapat bahwa hal itu

merupakan salah satu alasannya menonton acara. Dalam menanggapi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh para *host* ia menganggap bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini juga diajarkan oleh keluarganya, bahwa perempuan dapat sejajar dengan laki-laki, misalnya dalam hal pendidikan selain itu juga dari pihak keluarga tidak melarang Cepi untuk melakukan kegiatan ekstrim, seperti mendaki gunung yang dilakukannya. Seperti yang dikatakan Cepi saat wawancara dengan peneliti.

Keluarga aku *gak* pernah *ngajarin* kalau kodrat wanita itu harus di dapur atau *ngurus* keluarga. *Malah* keluarga Cepi *nyuruh* kalau Cepi juga harus punya pendidikan dan sederajat dengan laki-laki, pada dasarnya *emang* perempuan tidak akan sederet dengan laki-laki. Tapi apa salahnya kalau kita sebagai perempuan juga berusaha. Kalau menurut Cepi, *ngurus* keluarga atau rumah tangga itu kewajiban, dan pendidikan dan lain sebagainya itu hak. (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Posisi Rina sebagai perempuan yang memiliki hobi kegiatan di alam bebas juga membuatnya mendukung tayangan semacam ini. Ia berpendapat bahwa tantangan yang dilakukan para *host* merupakan tantangan yang ia sendiri pun tidak mampu untuk melakukannya. Selain itu, sejalan dengan Nurul, Cepi, dan Rina, Yayang pun banyak mendukung konten acara Para Petualang Cantik yang menampilkan konsep berbeda dengan tayangan perjalanan lainnya yang lebih dominan ke laki-laki.

Posisi Reno sebagai informan laki-laki dalam menanggapi tayangan ini juga terlihat sportif, namun juga ada beberapa hal yang menjadi perhatiannya. Ia setuju bahwa tayangan Para Petualang Cantik dapat melunturkan persepsi lemah pada perempuan, seperti yang ia katakan bahwa terbukti jika para *host* mampu sampai ke puncak pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai yang ditonton dengan peneliti.

Pendapat ini juga ia samakan dengan teman-temannya anggota Mapala Krakatau, bahwa ia mendapati banyak teman perempuan di Mapala yang lebih hebat dari laki-laki dan mampu melakukan kegiatan alam bebas yang menantang.

Dapat ditarik kesimpulan bagi informan yang berada dalam posisi *dominant-hegemonit position* merupakan informan yang menampilkan sikap sportif mendukung tayangan Para Petualang Cantik dan memiliki anggapan bahwa tayangan tersebut sudah memenuhi ekspektasinya mengenai perempuan *ber-traveling*. Seperti yang di tampilkan oleh Nurul, Cepi, Rina, Reno, dan Yayang.

Posisi khalayak berikutnya adalah posisi negosiasi atau *negotiated position*, yang merupakan penerimaan ketika anggota audiens menciptakan interpretasi pribadi yang bermakna secara personal terhadap teks media, maka *audiens* berada dalam posisi *negotiated*. Artinya, *audiens* dapat menerima atau tidak menerima terhadap makna dalam pesan dengan alasan tertentu. Posisi Acis dalam menanggapi isi pesan cenderung membandingkan episode yang bersifat menampilkan kegiatan berpetualang dengan episode yang hanya menampilkan jalan-jalan saja. Seperti saat menonton episode *Goes To Seoul*, ia mengatakan



bahwa dalam episode ini kurang menarik dengan alasan karena berbeda dengan *image* tayangan Para Petualang Cantik biasanya. Namun, ia sangat menyukai konten yang ditampilkan oleh Para Petualang Cantik yaitu perempuan yang keluar dari rutinitas dan mencoba hal-hal baru yang menantang. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti saat ditanyai mengenai ketertarikannya dengan tayangan Para Petualang Cantik.

Iya *udah* lama, jaman awal kuliah *lah*. Soalnya mereka itu lebih natural *sih* jadi aku lebih suka *gak* dibuat-buat kayak *My Trip My Adventure* kayak dibuat-buat *gitu*. Kalau ini *kan kayak* misalnya, “Aku *kan sebenarnya* takut *cuma mau* gimana *ya* lagi tapi seru dijalanin”, *kaya* misalnya mereka lompat dari ketinggian *gitu kan*, jadi kayak apa adanya *gitu sih*, suka aku. (Transkrip Wawancara, 20 Agustus 2017)

Lebih lanjut lagi, Mulyati pun mendukung bahwa Para Petualang Cantik mampu menghapus *stereotype* lemah perempuan dengan melakukan kegiatan yang berani. Namun, saat menonton episode 71 Pendaki di Ciremai. Ia menyayangkan para *host* yang hanya membawa barang bawaan sedikit, berbeda dengan para pendaki lainnya yang terlihat lebih kuat dengan membawa tas *carrier* besar dipunggunya. Selain itu, Mulyati merupakan salah satu pendaki wanita yang ikut dalam pendakian bersama *host* Para Petualang Cantik saat di Ciremai. Jadi, ia merasakan betul menggunakan *carrier* besar saat mendaki tanpa bantuan orang lain atau laki-laki.

Selain itu, Popon juga mendukung bahwa kegiatan *traveling* mampu menyetarakan perempuan dan laki-laki. Namun, menurut Popon beberapa konten dalam program belum maksimal menampilkannya. Seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti.

Kalau menurut Ceker *sih ya udah kuat, cuman emang gak kayak cewek-cewek gunung beneran*. Kalau yang *cewek gunung beneran kan pada bawa carrier*, kalau yang di PPC *kan di bawain sama orang*. Kalau segi fisik *sih kuat, cuman gak sekuat cewek gunung beneran, ya itu juga beneran sih cuman fisiknya masih belum begitu kuat lah*. (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Hal ini seperti pada saat ia menanggapi *host* yang mengenakan *backpack* kecil, karena idealnya mendaki gunung menggunakan *carrier* besar untuk logistik dan lain sebagainya. Saat *scene* Erica Putri menukar tasnya dengan *carrier* pendaki lain, dan mulai terlihat kelelahan. Ia berpendapat bahwa hal itu baru benar, karena *host* merasakan hal yang seharusnya.

Posisi Roman sebagai penonton laki-laki dalam tayangan ini, lebih mementingkan penampilan. Beberapa kali ia kerap mengomentari pakaian *host*, selain itu juga berkomentar mengenai kecantikan para *host*. Ia menganggap hal itu wajar karena dia seorang laki-laki. Saat peneliti bertanya ia lebih tertarik pada *host* cewek dan penampilan karena dia seorang laki-laki, ia mengiyakan hal tersebut.

Namun, terlepas dari itu ia mendukung isi pesan mengenai perempuan yang mampu mendaki gunung yang terbilang berat pada tayangan ini. Seperti yang dikatakannya saat di wawancara oleh peneliti,

Kalau disuruh *milih gue* semuanya suka *hehehe*, penonton juga perlu hal yang baru *gak* cuma pantai atau curug yang diekspos. Untuk menampilkan acara di gunung *emang* berat, tapi menurut *gue* bagus, namun tantangan untuk menampilkan acara gunung *emang* susah apalagi *buat cewek*. Tapi *ingat* poin, seperti menjaga lingkungan, jangan merusak alam, memetik atau mengambil atau memetik sesuatu yang ada di gunung, itu harus di *tonjalkan pas* acara naik gunung, jangan sampai acara pecinta alam *malah* merusak alam demi mengekspos keindahan alam untuk mendapatkan gambar atau video yang bagus. (Transkrip wawancara, 16 Agustus 2017)

Dalam posisi penonton yang kedua ini, jika disimpulkan para informan mendukung bagaimana isi konten tayangan Para Petualang Cantik menampilkan perempuan ber-*traveling* dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan keberanian. Namun, dalam hal lain ada beberapa pengecualian yang diutarakan oleh para informan, di mana ada beberapa *scene* yang melunturkan *tagline* tayangan. Selain itu juga, beberapa informan kurang melihat sisi tantangan dalam episode yang menampilkan perjalanan di dalam kota.

Kemudian, kategori posisi penonton yang ketiga adalah *oppositional position*, kategori ini terjadi ketika seorang anggota audien mengembangkan

interpretasi terhadap makna teks media yang bertentangan secara langsung dengan kategori dominan. Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh media ditolak (tidak diterima) oleh penonton (Durham dan Keller, 2002, p.174-175). Dalam artian ia tidak mendukung sepenuhnya konten yang ditampilkan oleh tayangan. Seperti sikap Rusem yang cenderung membandingkan tayangan dengan pengalaman dan tayangan lainnya. Selain itu ia juga tidak sportif terhadap perempuan ber-*traveling* yang ditampilkan Para Petualang Cantik.

Kalau menurut *gue sih nih* acara kurang ya, walaupun menunjukkan *ceweknya*. Tapi harusnya *nunjukin ceweknya* apa yang dia bisa, terus persiapannya. Ini *kan cuma* jalan *doang kan*, harusnya pas dia *mau* berangkat apa *aja nih* yang dibawa. Jadi , *gak cuma ah model suruh nanjak*, ya semua *sih bisa aja*. (Transkrip wawancara, 13 Agustus 2017)

Dalam menerima pesan yang disampaikan tayangan Para Petualang Cantik, Rusem terlihat kurang menerima sepenuhnya konten yang ditampilkan. Misalnya saja sikap membandingkan yang ia tunjukkan saat menonton tayangan bersama informan. Seperti yang dikatakannya dalam diskusi bersama peneliti saat ditanyai mengenai medan yang harus dilalui saat menonton episode Ekspedisi Papandayan.

*Ah enggak banget*, naik motor *aja nyampe*, kurang *nih* kalau mau *ngeliatin* jiwa petualangannya. Soalnya *sih gue* lihat *kayak* bukan khusus host alam-alam terbuka *gitu ya kayak* Nadine My trip My Adventure *kan emang basicnya* dia sebelum jadi *host*. Kalau mereka *sih kayanya ya model aja gitu*, biasa. (Catatan observasi, 13 Agustus 2017)

Posisi penonton yang terakhir ini, jika disimpulkan informan yang masuk dalam kategori ini memiliki kecenderungan sikap membandingkan tayangan dan tidak sportif dengan pesan yang menampilkan perempuan ber-*traveling* seperti yang ditunjukkan oleh salah satu informan, yaitu Rusem.

#### **4.4 Pembahasan**

Dalam penelitian penerimaan khalayak tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7 ini, peneliti melihat bagaimana penonton Para Petualang Cantik memaknai bagaimana bias gender perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*. Seperti yang sudah dibahas pada Bab II sebelumnya, bahwa kegiatan *traveling* selalu diidentikan dengan laki-laki, karena merupakan kegiatan yang memerlukan keberanian lebih, fisik yang kuat, dan memiliki resiko yang berbahaya. Stereotipe tersebut selalu melekat pada laki-laki, sedangkan perempuan dilekatkan dengan stereotipe lemah lembut. Dalam sistem pengelompokan gender di masyarakat, budaya patriarki masih dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Budaya patriarki adalah pandangan dalam masyarakat yang mementingkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Dalam budaya ini memandang bahwa pria merupakan sosok yang tepat bekerja di ranah publik, mandiri, dan bekerja sebagai pemimpin yang menempati bagian-bagian penting, sedangkan perempuan sebatas berurusan dengan pekerjaan domestik dan sosok yang lemah (Wahono, 2015, p.8).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Longgy (2015) di mana budaya patriarki sangat melekat pada masyarakat Indonesia khususnya di Desa Waipukang, Nusa Tenggara. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Waipukang masih sangat menganut sistem budaya patriarki yang dikenal yaitu budaya Lamohot. Budaya ini mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak perempuannya, di mana anak laki-laki dianggap lebih pantas untuk diberikan pendidikan yang lebih tinggi sedangkan perempuan tidak, karena akan berakhir mengurus rumah tangga saja. Hal ini mempengaruhi kesenjangan dalam hal lainnya, seperti kesenjangan pengambil keputusan, kesenjangan pekerjaan, dan kesenjangan kedudukan. Padahal, menurut kaum feminis perempuan mampu setara dengan laki-laki dan pandangan-pandangan patriarkis sangat merugikan bagi perempuan yang ingin berkarya di sektor publik.

Sejalan dengan penelitian ini, sebagian besar informan setuju atau percaya dengan budaya patriarki. Diantaranya Rusem, Roman, Acis, Nurul, Reno, Mulyati, Cepi, dan Popon, mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kodrat yang berbeda dalam ranah rumah tangga, kekuatan fisik, sifat dan sebagainya. Selain itu mereka setuju bahwa laki-laki lebih cocok untuk dijadikan sosok pemimpin. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan dalam wawancara dengan peneliti, Acis mengungkapkannya sebagai berikut.

Kalau kata aku, iya dibeda-*bedain emang* beda. Kalau kesetaraan, *cewek* yang berani bagus. Tapi, jangan jadi *kayak nganggep* dirinya terlalu tinggi gimana *gitu*, jangan sombong *lah gitu*. Karena, gimana pun laki-laki *tetep*

aja di atas perempuan dalam arti dilindungi *gitu-gitu*. *Ya*, balik lagi *kan* perempuan butuh laki-laki, dan laki-laki juga butuh perempuan. Terus kalau misal kayak pemimpin *gitu ya*, aku malah lebih pengen punya pemimpin *cowok* karena memang bisa lebih menyikapi kita sebagai perempuan *kan*, kalau sama-sama *cewek* itu *udah aja gak* ada yang *ngalah*. Iya kalau perempuan *mah* harus *inget gitu* kodratnya, *biar* jadi *gak* sombong bisa melebihi laki-laki. (Transkrip wawancara, 20 Agustus 2017)

Selain itu pendapat lainnya disampaikan oleh salah satu informan laki-laki Reno, yang walaupun pada awalnya ia tidak menyetujui konsep budaya patriarki, namun ia menyatakan bahwa seharusnya perempuan paham akan kodratnya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan peneliti.

*Sebenarnya* kurang setuju juga *sih*, mungkin perempuan-perempuan sekarang itu hebat *ya* bahkan lebih hebat dari *cowok*. *Cuman ya* karena kodrat mereka perempuan, *ya* harus jangan membohongi kodratnya. Pada kenyataannya, dari *temen-temen* di luar, *temen* organisasi *gitu* banyak *juga lah* yang hebat dari *cowok*. *Cuman gitu* balik lagi para wanita harus sadar jangan melebihi *cowok hehe*. *Gitu sih*. (Transkrip wawancara, 30 Agustus 2017)

Hal ini bisa menjadi contoh bagaimana budaya yang mengakar di Indonesia ini masih sangat dianut oleh masyarakatnya. Selain itu dalam media massa pun perempuan kerap kali dijadikan objek penarik perhatian. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, tak sedikit pula yang beranggapan bahwa

pemilihan *host* perempuan yang berani melakukan kegiatan yang menantang adalah sebagai hal untuk menarik penonton dan sebagai tuntutan pekerjaannya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arifin (2001, p.199) yang mengatakan bahwa dalam media massa perempuan masih dianggap objek dari sebuah mesin operasional media massa. Misalnya saja dalam iklan, jika diamati secara mendalam iklan seringkali memanfaatkan perempuan sebagai titik penarik perhatian dari berbagai macam produk, di mana perempuan hanya sebagai hiasan dan cenderung menetapkannya sebagai objek sekaligus target iklan yang berada di bawah bayang laki-laki. Seperti iklan di televisi yang selalu banyak menampilkan perempuan sebagai modelnya, di mana perempuan selalu dijadikan objektivitas gender atau *labeling* yang merugikan peran wanita.

Lebih lanjut lagi, seperti dalam temuan penelitian tentang representasi sensual perempuan dalam iklan Axe versi *Heaven On Earth*, di mana dalam iklan tersebut ditampilkan pakaian dan gerakan yang mengisyaratkan kemolekan tubuh perempuan. Selain itu, hal serupa dijumpai dalam penelitian Habsari (2013) mengenai sampul majalah *Tempo*. Visualisasi sampul yang diterbitkan majalah *Tempo* yang memuat Malinda Dee menjadi menarik sebagai bahan kajian media tentang representasi simbolis media massa dalam membentuk stereotipe dan *labeling* yang memarjinalkan perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam sampul yang memuat Malinda Dee ini masih terdapat unsur objektivitas seks, dimana sosok Malinda digambarkan secara vulgar pada tampilan utama Majalah edisi 4 April 2011.



Rusem menyampaikan pendapatnya mengenai pemilihan *host* perempuan dalam tayangan ini, ia mengatakan bahwa perempuan lebih menarik dan lebih enak dilihat serta dijadikan objek penarik perhatian di televisi. Selain itu ia juga menambahkan bahwa dalam media massa selalu ditonjolkan yang manis-manisnya saja, dalam hal ini kecantikan *host*. Hal ini juga disetujui oleh beberapa informan lainnya, seperti Cepi dan Reno. Selanjutnya Mulyati pun menanggapi adanya kontruksi dalam tayangan ini, ia menganggap bahwa perempuan (*host*) dalam tayangan ini dituntut untuk berani melakukan tantangan-tantangan setiap episodenya karena keharusan peran atau pekerjaan. Seperti yang dikatakan Mulyati, ketika ditanya mengenai *tagline* perempuan juga bisa pada tayangan.

Kalau menurut saya *sih*, karena tuntutan pekerjaan *ya teh*, karena *kan* mereka *emang* dituntut *kayak* buat berani *gitu kan ya*. Jadi, mereka harus bermain peran di situ. Kalau *emang* dia *gak* berani *ya gak* akan memainkan peran itu. Terus kalau PPC *kan emang* banyak tantangannya *gitu kan teh*, beda sama *My Trip My Adventure* yang sekedar jalan-jalan *explore* aja. (Transkrip wawancara, 8 September 2017)

Dalam temuan hasil penelitian ini pun disebutkan bahwa, beberapa informan juga memiliki kecenderungan sikap lebih melihat penampilan *host* dibandingkan konten perjalanan maupun tantangan dalam tayangan tersebut. Misalnya saja, Roman sebagai salah satu informan laki-laki yang selalu mengomentari penampilan *host* dari pakaian hingga keadaan fisik wajah para *host* saat menonton tayangan Para Petualang Cantik dengan peneliti dalam beberapa episode. Tak jarang pula, ia memuji kecantikan para *host*. Selain itu Cepi dan

Popon sebagai penonton perempuan cenderung membandingkan diri mereka dengan *host* yang dianggap mereka memiliki kesempurnaan dari segi fisik perempuan. Dalam hal ini penonton perempuan menerima adanya konsep cantik pada perempuan saat ber-*traveling* dalam tayangan ini.

Namun lebih lanjut lagi, dalam tayangan yang menampilkan konten *traveling* ini, sebagian besar informan yang juga memiliki *background* komunitas *traveling* mengungkapkan bahwa, jika dalam dunia *traveling* atau di dalam kelompok *travelingnya* stereotipe perempuan yang biasanya dianggap lemah, manja, dan hanya bisa di rumah saja itu bisa terbantahkan. Salah satu informan laki-laki, Reno mengungkapkan bahwa perempuan sekarang khususnya yang ia lihat dalam kelompok *traveling-nya* dapat dikatakan, bahwa perempuan juga bisa lebih menguasai kegiatan yang ekstrim. Ia menambahkan bahwa banyak perempuan-perempuan yang lebih hebat dari laki-laki dalam hal berpetualang. Namun, sejalan dengan hal itu ia sebagai laki-laki mengatakan bahwa merasa was-was jika perempuan lebih hebat dari laki-laki, sehingga ia beranggapan bahwa perempuan harus lebih menyadari kodratnya sebagai perempuan dan mengerti batasan-batasan.

Selain itu hal serupa diungkapkan oleh informan perempuan, dalam menanggapi kegiatan petualangan atau *traveling* yang terdapat dalam tayangan Para Petualang Cantik, ia menganggap hal tersebut bisa menjadi kegiatan yang menyetarakan perempuan dengan laki-laki. Cipi mengatakannya dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut.

*Emang* pada dasarnya wanita itu *kan ngurus* rumah tangga mau dia kerja di mana, dengan jabatan apa pun tapi ujung-ujungnya *ngurus* keluarga dengan adanya PPC kita bisa *nunjukin*, kalau wanita juga bisa seperti laki-laki, bisa melakukan hal yang tidak pernah perempuan lakukan, dengan begitu kita sebagian wanita bisa menunjukkan kalau wanita juga bisa, walaupun ujung-ujungnya *ngurus* keluarga. (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2012) mengungkapkan bahwa sosok laki-laki selalu di representasikan bersifat maskulin. Contohnya saja dalam iklan Djarum Super versi *My Great Adventure*, representasi maskulinitas laki-laki diperlihatkan lewat bagaimana cara mereka berpetualang di alam bebas. Pemilihan aktivitas alam bebas dengan kategori kegiatan ekstrim, misalnya panjat tebing, mendaki gunung, menyusur sungai, *off road*, berselancar, dan menyelam identik dengan keberanian pada level tertentu dan selalu dikaitkan dengan citra laki-laki (Hayati, 2012, p.28-29). Namun, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan dalam penelitian ini menyetujui adanya kesetaraan gender dalam hal *traveling* seperti yang ditampilkan dalam tayangan Para Petualang Cantik. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa kegiatan *traveling* dan berpetualang di alam bebas mampu melunturkan stereotipe lemah perempuan dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi penyetaraan perempuan dan laki-laki dalam melakukan kegiatan yang menantang yang selama ini identik dilakukan oleh laki-laki.

Seperti yang ditampilkan dalam tayangan Para Petualang Cantik, bahwa perempuan (*host*) mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berani, seperti mendaki gunung, *freedive* di lautan lepas, meloncat dari atas ketinggian, menelusuri goa, hutan, dan sebagainya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan setuju, bahwa tayangan Para Petualang Cantik dapat melunturkan stereotipe yang selama ini melekat pada perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Yayang dalam wawancara dengan peneliti “dari tayangan PPC tersebut bisa menginspirasi bahwa perempuan itu *gak* lemah, bisa beraktivitas seperti laki-laki, bisa mengerjakan apa yang laki-laki kerjakan seperti berpetualangan tadi.” (Transkrip wawancara, 16 September 2017)

Hal yang sama diungkapkan oleh Reno, bahwa para *host* dan pendaki perempuan dalam episode 71 Pendaki di Gunung Ciremai adalah perempuan hebat yang mampu mendaki sampai ke puncak dan ia menganggap, bahwa perempuan yang notabene membutuhkan persiapan yang terbilang rumit, mampu membuktikan bahwa mereka juga bisa keluar dari zona nyamannya dan melakukan kegiatan yang terbilang ekstrim. Selain itu, Acis juga mengungkapkan bahwa para *host* yang memiliki *basic* model mampu melunturkan persepsi mengenai perempuan yang manja, seperti yang dikatakannya dalam wawancara dengan peneliti.

Para Petualang Cantik itu *ngambil* dari *basicnya* model, bukan *basic* yang *tomboy* yang benar-bener petualangan. Orang kan taunya model cewek abis yang ya mungkin bisa dibilang manja. Tapi PPC nunjukin kalau

cewek itu bisa meskipun pekerjaan mereka sebagai model, mereka bisa berpetualang juga. (Transkrip wawancara, 20 Agustus 2017)

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebegini besar informan dapat menerima bahwa dalam tayangan perjalanan semacam ini mampu menghapus bias gender perempuan dalam melakukan kegiatan *traveling* atau ber-petualangan yang identik di lakukan oleh laki-laki. Namun sebelumnya dapat dikatakan, bahwa penerimaan informan satu dengan lainnya sangat berbeda-beda dalam menanggapi tayangan Para Petualang Cantik, seperti yang sudah dijelaskan dalam deskripsi penerimaan penonton yang dibagi ke dalam berbagai kategori, yaitu pertama yang dirangkum dalam sikap penonton terhadap tayangan Para Petualang Cantik, sikap yang terlihat adalah yang pertama sportif terhadap tayangan Para Petualang Cantik, di mana dalam kategori ini sikap sportif cenderung ditampilkan pada mereka yang menyukai konten tayangan Para Petualang Cantik dan merefleksikan isi pesan Para Petualang Cantik dengan dirinya sendiri, keinginan, dan terdapat kesamaan dengan pengalaman pribadinya sebagai anggota komunitas *traveling*. Seperti yang ditunjukkan oleh Acis, Nurul, Yayang, Mulyati, dan Reno. Misalnya saja seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, Acis. Ia setuju bahwa perempuan bisa menjadi lebih berani dan dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki seperti ber-petualang yang ditampilkan tayangan Para Petualang Cantik. Ia refleksinya dengan kehidupan pribadinya bahwa awalnya ia penakut, kemudian mulai melakukan kegiatan-kegiatan baru yaitu melakukan *solo traveling* ke luar kota. Dalam hal ini, pemaknaan informan didukung dengan faktor pengalaman (*Field of experience*) dalam ber-*traveling* yang pernah dialami

oleh informan, kemudian faktor dukungan dari orang tua khususnya pada informan perempuan. Dimana mereka memiliki dukungan dari orang tuanya untuk berpergian dan melakukan kegiatan *traveling* maupun kegiatan ekstrim lainnya.

Kemudian, sikap yang tampak selanjutnya khalayak cenderung melihat penampilan *host* dalam tayangan Para Petualang Cantik, merupakan penonton yang memiliki sikap lebih banyak mengomentari penampilan *host* dibandingkan dengan tayangan itu sendiri. Dalam hal ini penonton laki-laki kerap kali mengomentari penampilan dan kecantikan *host*, seperti yang ditunjukkan oleh Roman. Ia lebih sering mengomentari pakaian yang dikenakan oleh *host* selama beberapa episode yang ditonton dengan peneliti, selain itu ia juga kerap kali mengatakan “duhh...manis”, saat salah satu *host* Para Petualang Cantik, Sarah Azka muncul di layar kaca. Selain itu beberapa informan yang menunjukkan sikap ini adalah Cepi dan Popon, sebagai penonton perempuan mereka cenderung membandingkan penampilan mereka dengan *host* saat *traveling*. Dalam penerimaan mengenai penampilan para *host* tayangan Para Petualang Cantik ini faktor gender mempengaruhi penerimaan khalayak, di mana Roman sebagai informan laki-laki cenderung banyak mengomentari berbagai hal mengenai pakaian yang dianggapnya berbeda, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal berpakaian. Selain itu sebagai laki-laki, ia juga mengungkapkan, bahwa penampilan *host* dalam segi fisik sangat menarik untuk dilihat. Kemudian bagi informan perempuan, mereka cenderung membandingkan tampilan para *host* dengan dirinya sendiri. Selain itu mereka menerima bagaimana konsep cantik perempuan dalam segi ber-*traveling*.

Selanjutnya, sikap yang terlihat adalah sikap yang membandingkan tayangan Para Petualang Cantik, dalam hal ini penonton kerap kali membandingkan tayangan dengan pengalaman pribadi dan pengetahuannya, selain itu juga membandingkan kemampuan *host* dengan *host* tayangan perjalanan lainnya, seperti Jejak Petualang dan *My Trip My Adventure*, seperti yang diungkapkan oleh Rusem.

Kemudian ekspektasi penonton tentang perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik dibagi dalam beberapa hasil. Pertama kategori sportif terhadap perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik, dalam kategori ini penonton perempuan lebih terlihat sportif dibanding penonton laki-laki. Lima informan perempuan dan satu informan laki-laki masuk dalam kategori ini. Diungkapkan oleh Cepi, Popon, Nurul, Yayang, Rina, dan Reno bahwa perempuan dalam tayangan Para Petualang Cantik menampilkan bahwa perempuan juga bisa berpetualang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang dalam ber-*traveling*. Kedua, sportif namun terbatas terhadap perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik. Dalam kategori ini, penonton setuju bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan *traveling* dan hal-hal yang menantang, namun ada beberapa hal yang menjadi perhatian informan misalnya saja, Acis lebih menyukai episode yang menantang dibanding jalan-jalan biasa, seperti dalam episode *Goes To Seoul*. Ia mengatakan dalam episode tersebut kurang menampilkan sisi Para Petualang Cantik yang sebenarnya. Berbeda dengan Mulyati, ia pun setuju dengan perempuan ber-*traveling* namun ia sempat mengomentari beberapa adegan yang terdapat dalam

salah satu episode Para Petualang Cantik mengenai barang bawaan *host*, ia mengatakan dalam episode 71 Pendaki di Ciremai seharusnya *host* menggunakan tas *carrier* bukan *backpack* kecil biasa sehingga lebih total dalam menampilkan perempuan yang melakukan kegiatan mendaki. Kategori yang ketiga, adalah tidak sportif terhadap perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik yang diungkapkan oleh Rusem. Dalam kategori ini, informan tidak sportif atau banyak menolak pesan yang disampaikan tayangan. Seperti yang dikatakan oleh Rusem, bahwa dalam acara ini kurang menunjukkan sisi perempuan yang berpetualang, ia menganggap bahwa dalam episode Papandayan para *host*, seperti hanya dua model yang disuruh untuk mendaki saja dan tidak ada tantangannya. Selain itu juga ia mengungkapkan bahwa dalam *traveling* pun terdapat stereotipe untuk perempuan, yaitu jika berbelanja dan menikmati kuliner adalah pamor perempuan, seperti episode *Goes To Korea* yang di tonton Rusem dengan peneliti.

Lebih lanjut peran aktif penonton dalam memaknai teks dapat dikaji dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall. Dengan premis model ini bahwa pesan yang sama dapat diterima dengan berbagai cara. Model ini berpusat pada gagasan bahwa penonton bervariasi dalam memaknai pesan-pesan media. Akan ada tiga bentuk pembacaan, pertama *dominant-hegemonit position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Bentuk pembacaan yang pertama *dominant-hegemonit position* yaitu merupakan posisi dalam analisis penerimaan, di mana produsen mengiginkan pesan yang disampaikan diasumsikan untuk memperkuat status quo (kadang-kadang disebut dengan bacaan yang dominan). Ketika penonton mengambil bentuk makna



konotasi dan menerjemahkan pesan sampai dengan apa yang telah dikodekan (*encoding*) maka *audiens* menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi. Kedua *negotiated position*, dalam analisis penerimaan ketika anggota audiens menciptakan interpretasi pribadi yang bermakna secara personal terhadap teks media, maka *audiens* berada dalam posisi *negotiated*. Artinya, *audiens* dapat menerima atau tidak menerima terhadap makna dalam pesan dengan alasan tertentu. Ketiga *oppositional position*, kategori ini terjadi ketika seorang anggota audiens mengembangkan interpretasi terhadap makna teks media yang bertentangan secara langsung dengan kategori dominan. Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh media ditolak (tidak diterima) oleh penonton (Durham dan Keller, 2002, p.174-175).

Lebih lanjut lagi dalam kategori penonton dalam memaknai tayangan Para Petualang Cantik menurut teori *encoding-decoding* Stuart Hall, dalam kategori pertama yaitu *Dominant hegemonit position*. Dalam posisi ini penonton cenderung menyukai isi konten dalam tayangan tanpa mengkritiknya. Selain itu juga penonton dalam kategori ini lebih cenderung menyetejui berbagai pesan yang ditampilkan, seperti halnya yang diperlihatkan oleh Nurul, Yayang, Cepi, Rina, dan Reno. Selain itu, jika dianalisis lebih dalam lagi informan yang masuk ke dalam posisi ini merupakan mereka yang juga termasuk dalam kategori sportif terhadap tayangan Para Petualang Cantik dan kategori sportif terhadap perempuan *ber-traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik. Dalam hal ini penonton dipengaruhi oleh pengalaman dan faktor lingkungan di mana adanya dukungan dari orang tua. Para informan setuju, bahwa apa yang di tampilkan dalam

tayangan Para Petualang Cantik mampu memperlihatkan bahwa para *host* yang kesemuanya perempuan mampu melunturkan persepsi lemah dan dapat melakukan kegiatan yang identik dilakukan oleh laki-laki.

Kemudian *Negotiated position*, di mana dalam kategori posisi penonton ini mereka yang menyetujui konten dalam tayangan Para Petualang Cantik namun ada beberapa pengecualian. Misalnya saja, Acis, Roman, Popon, dan Mulyati mereka cenderung masuk dalam kategori yang sportif dengan tayangan namun ada beberapa batasan-batasannya, misalnya saja Acis menyetujui bagaimana tayangan Para Petualang Cantik menampilkan perempuan yang berani dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang. Namun dalam hal lain, ia kurang memilih atau kurang menyukai episode yang hanya menampilkan para *host* jalan-jalan biasa, kuliner, belanja, berkeliling seperti yang ditampilkan dalam episode *Goes To Seoul*. Ia menganggap bahwa episode tersebut tidak menunjukkan sisi tayangan Para Petualang Cantik yang menampilkan perempuan berani. Dalam hal ini penonton dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pandangan dalam kelompoknya. Informan dalam kategori ini bersikap kritis dalam menyikapi tayangan, di mana mereka setuju dengan isi pesan tayangan Para Petualang Cantik. Namun, ada beberapa episode dan adegan yang tidak mencerminkan dan melunturkan isi pesan yang disampaikan.

Dan yang terakhir adalah *Oppositional position*, dalam kategori ini penonton sepenuhnya tidak mendukung konten yang ditampilkan oleh tayangan. Seperti sikap Rusem yang cenderung membandingkan tayangan dengan pengalaman yang dialaminya dan tayangan perjalanan lain. Dalam posisi ini

merupakan mereka yang masuk dalam kategori membandingkan tayangan dan tidak sportif terhadap perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik, seperti yang diungkapkan oleh Rusem. Dalam hal ini posisi penonton dipengaruhi oleh latar belakang gender dan pengalaman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran aktif penonton dalam memaknai teks yang disampaikan tayangan Para Petualang Cantik memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Selain itu juga, keseluruhan informan yang memiliki latar belakang komunitas *traveling* lebih terbuka dalam memaknai bias gender perempuan ber-*traveling* dalam tayangan Para Petualang Cantik, di mana mereka cenderung dapat menerima bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan yang identiknya dilakukan oleh laki-laki. Selain itu dalam memaknai teks mereka cenderung memaknainya dengan pengalaman-pengalaman *traveling* ataupun petualang yang pernah dilakukannya, selain itu faktor lingkungan kemudian pengetahuan, dan gender pun mempengaruhi pembacaan informan dalam menyikapi tayangan ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian penerimaan khalayak yang dilakukan dengan 10 informan ini menghasilkan penerimaan yang berbeda-beda dalam menanggapi bias gender perempuan ber-*traveling* pada tayangan Para Petualang Cantik di Trans7. Sebagian besar informan setuju bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam segi apa pun dan masih percaya atau setuju dengan pandangan budaya patriarki. Namun hal itu tidak berpengaruh besar terhadap bias gender perempuan ber-*traveling*, karena pemikiran sebagian besar informan terbuka dengan tayangan semacam ini yang menampilkan bagaimana perempuan melakukan kegiatan *traveling* dan tantangan-tantangan ekstrim setiap episodenya.

Terdapat beberapa kategori penonton dalam penelitian ini, yang pertama adalah sikap terhadap tayangan Para Petualang Cantik di mana dalam kategori ini penonton memperlihatkan sikap mendukung atau sportif terhadap konten acara. Kemudian sikap kedua adalah di mana penonton lebih banyak melihat penampilan *host* daripada acara. Mereka cenderung lebih banyak mengomentari penampilan *host*. Informan laki-laki (Roman) banyak mengkritik terkait pakaian yang dikenakan *host*, karena ia berpendapat bahwa laki-laki selalu berpakaian *simple* tidak seperti perempuan. Selain itu, sikap yang ditujukan oleh penonton perempuan yang melihat penampilan karena lebih membandingkan. Mereka membandingkan bagaimana penampilan mereka saat berpetualang dengan para

*host* yang jauh berbeda. Kemudian konsep cantik dalam segi fisik perempuan *ber-traveling* pun terlihat dalam pemaknaan informan perempuan. Dan yang terakhir membandingkan tayangan, informan lebih cenderung membandingkan apa yang dilakukan *host* dengan pengalaman pribadinya dan membandingkan pembawaan *host* dengan pembawa acara tayangan perjalanan lainnya.

Kategori yang kedua adalah ekspektasi penonton terhadap perempuan *ber-traveling* seperti yang ditampilkan dalam tayangan Para Petualang Cantik. Dalam kategori ini, penonton ber-ekspektasi yang pertama setuju bahwa tayangan Para Petualang cantik sudah menunjukkan sisi bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan yang sama dengan laki-laki. Kemudian ada beberapa penonton yang setuju, bahwa perempuan pun dapat melakukan kegiatan *traveling* ataupun berpetualangan seperti laki-laki, namun ada batasan-batasan tertentu. Terakhir adalah sikap tidak sportif, dalam hal ini penonton menganggap, bahwa apa yang ditampilkan dalam tayangan belum memenuhi ekspektasinya.

Kemudian posisi penonton menurut Stuart Hall, di mana posisi penonton yang pertama adalah *Dominant Hegemonit*, penonton dalam kategori sportif yang masuk dalam kategori ini. Kemudian, *Negotiated* di mana penonton memiliki kategori yang sportif dengan tayangan namun ada beberapa batasan-batasan. Dan yang terakhir adalah *Opositional* di mana penonton dalam kategori yang tidak sportif dan membanding-bandingkan isi pesan dengan pengalaman pribadinya maupun tayangan perjalanan lainnya yang masuk dalam posisi ini.

Adapun beberapa faktor yang memungkinkan perbedaan penerimaan setiap informannya adalah faktor pengalaman dalam *traveling*, kemudian latar belakang komunitas, faktor lingkungan, dorongan orang tua, perbedaan gender, serta pengetahuan yang dimiliki informan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoretis**

Melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa penerimaan khalayak adalah penelitian mendalam terhadap sebuah tayangan atau sebuah program televisi. Bagaimana media massa berperan dalam membentuk teks atau makna yang ingin disampaikan oleh khalayak, dan khalayaklah yang dianggap aktif memaknai serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan tayangan televisi. Kemudian, perlunya penelitian kualitatif dalam hal ini agar menemukan penerimaan khalayak yang lebih luas sebisa mungkin lebih beragam.

Selain itu, penelitian ini terbatas dalam menelisik kontribusi pemahaman individu terhadap kontribusi media. Untuk itu dapat juga dilakukan penelitian mendalam lainnya untuk melihat penerimaan penonton terhadap konstruksi media itu pada tayangan dengan kategori *traveling*. Hal ini bertujuan melihat secara mendalam bagaimana pemahaman seseorang melihat konstruksi media di televisi.

Selanjutnya di harapkan bahwa penelitian semacam ini dapat dikaji dengan teori feminisme yang lebih mendalam. Sehingga mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam dengan dukungan teori feminisme dalam mengkaji tayangan yang melibatkan gender perempuan.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Keterbatasan dalam penelitian ini, adalah informan yang seluruhnya merupakan anggota komunitas *traveling* dan berdomisili di Banten dan sekitarnya. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian berikutnya subjek penelitian dapat diganti menjadi penonton yang tidak tergabung di komunitas *traveling* dan berdomisili di luar Banten dan sekitarnya. Selain itu saran praktis yang diberikan oleh peneliti terhadap media baik cetak maupun elektronik agar lebih membentuk pesan yang lebih sensitivitas gender pada masyarakat, terutama melalui tayangan-tayangan di televisi. Hal ini sejalan dengan fungsi media sebagai pemberi informasi dan mendidik, sehingga masyarakat diberikan pemikiran mengenai sensitivitas gender dan kesetaraan gender agar tidak terjadi ketimpangan gender dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas

Baidowi, Ahmad. 2005 . *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an*

*dan Para Maufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa

Bungin, Burhan. 2005 . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada

\_\_\_\_\_. 2008 . *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada

Burton, Graeme. 2012 . *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra

Devereux, Eoin. 2003 . *Understanding The Media*. London: Sage Publication

Durham, Meenakshi Gigi dan Douglas M.Keller. 2006. *Media and Cultural*

*Studies Keyword*. United kingdom: Black Well Publishing

Hannam, June. 2007 . *Feminism*. London: Pearson Education

Luviana. 2012 . *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis*

*Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.



Muniarti, A Nunuk P. 2004 . *Getar Gender*. Magelang: Indonesiaterra

Pawito. 2007 . *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis

Stokes, Jone. 2003 . *How To Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang

Sugiyono. 2012 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta

Thornham, Sue. 2010 . *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Tong, Rosemarie Putnam. 2009 . *Feminist Thought, Pengantar Paling*

*Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta :

Jalasutra

Wahono, Bonardo Maulana. 2015 . *Indikator Sensitif Gender untuk Media*.

Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia

## **JURNAL**

Adi, Tri Nugroho. 2012 . *Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian*

*Resepsi*. Acta diurna Vol.8, No.1. Universitas Jendral Soedirman

Arifin, Nurul. 2001 . *Wajah perempuan dalam media massa*. Mediator, vol 2

Dewanti, Ni Nyoman Susi Ratna. 2008 . *Analisis Persepsi dan Sikap Terhadap*

*Peran Gender Pada Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut*

*Pertanian Bogor*. Institut Pertanian Bogor

Eka P, Fitria Zainabi. 2016 . *Budaya Patriarki Masyarakat Desa Bungkok dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung

Habsari, Sinung Utami Hasri. 2013 . *Studi Awal Metode Kajian Bias Gender dalam Jurnalistik: Steretype dan Labelling Perempuan dalam Media Massa Cetak*. Riptek Vol.7. No 1

Hadi, Ido Prijana. 2009 . *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah Scriptura, Vol. 3, No. 1, Januari 2009. Universitas Kristen Petra

Hayati, Umi Nur. 2012 . *Representasi Kegagalan Dalam Iklan Rokok Djarum Super Versi "My Great Adventure"*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ingham, Xylia. 1999 . *Penelitian Mengenai Wanita Karir di Indonesia*. Studi Lapangan Malang

Juditha, Christiany. 2015 . *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makasar Kementerian Komunikasi dan Informatika

RI

Khotimah, Khusnul. 2009 . *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan* Vol.4 No 1 Jan-Jun. Pusat Studi Gender STAIN

Purwokerto

Longgy, Dodhy Hyromimus Ama. 2015. *Budaya Patriarki dan Pendidikan anak Perempuan dan Pendidikan anak Perempuan (Studi pada Budaya Lamohot di Waipukang Nusa Tenggara Timur)*. Universitas Negeri Yogyakarta

Padila, Akhmad. 2013. *Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan (Analisis Semotika Roland Barthes terhadap Iklan Parfum Axe versi Heaven On Earth di Televisi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rahmawati, Alvi Septi, Sigit Tripambudi, dan Puji Lestari. 2010 . *Bias Gender dalam Iklan Attack Eassy di Televisi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3. Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Yogyakarta

Siregar, Otoan. 2014 . *Tanggapan Traveler Indonesia Terhadap Pemberitaan Kasus Pemerkosaan di India (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Tanggapan Traveler Wanita Indonesia di Komunitas Online “Backpacker Dunia” Terhadap Pemberitaan Kasus-kasus Pemerkosaan yang Terjadi di India)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Susanto, Nanang Hasan. 2015 . *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender*

*Dalam Budaya Patriarki*. Muwazah Volume 7, Nomor 2, Desember 2015

STAIN Pekalongan.

Trimurtini, Winingsari. 2015 . *Perkembangan Kongres Perempuan Pertama*

Tahun 1982 di Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta

### **SUMBER ONLINE**

Anderson, Ricky. 2015, Agustus 5. *Tren Wanita Traveling Meningkat*. Viva.

Dipetik 30 Mei, 2017, dari [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id) :

<http://life.viva.co.id/news/read/657415-tren-wanita-traveling-solo-meningkat-anda-berani>

Bona. 2017, Januari 12. *Ini dia Tren Traveling 2017*. Detiktravel. Dipetik 30

April, 2017, dari [www.travel.detik.com](http://www.travel.detik.com):

<https://travel.detik.com/travelnews/3394121/ini-dia-tren-traveling-2017-di-indonesia>

Handayani, Indah. 2015, September 2015. *Travel Kini Jadi Kebutuhan Primer*

*Orang Indonesia*. Beritasatu. Dipetik 5 Mei, 2017, dari

[www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) : <http://www.beritasatu.com/destinasi/306026-travel-kini-jadi-kebutuhan-primer-orang-indonesia.html>

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI

Beberapa aspek yang diperhatikan dalam melakukan observasi di lapangan:

Nama:

Umur:

Pekerjaan:

Status:

1. Peneliti melakukan pengamatan saat menonton bersama tayangan Para Petualang Cantik dengan informan.
2. Peneliti mengamati bagaimana reaksi penonton atau informan dalam menanggapi program Para Petualang Cantik di Trans7.
3. Peneliti mengamati lingkungan sekitar informan (rumah, kos-kosan, atau *basecamp*)

## LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA

Berikut beberapa poin yang nantinya dijadikan pertanyaan kepada informan :

- Latar belakang informan
- Ketertarikan informan dengan acara Para Petualang Cantik
- Intensitas menonton acara
- Konsep gender di masyarakat patriarkis
- Setuju/tidak setuju dengan konsep patriarkis
- Peran gender perempuan dimasyarakat
- Persepsi mengenai perempuan dalam ranah domestik dan publik
- Ketimpangan gender dalam budaya patriarki dan masyarakat sekitar
- Posisi informan sebagai perempuan dikeluarga dan lingkungan sekitarnya (jika informan perempuan)
- Pengalaman diskriminasi gender dll
- Perempuan di media massa
- Iklan, sinetron, dan program televisi lainnya dalam mempengaruhi persepsi informan mengenai gender perempuan
- ketimpangan gender di media
- Feminisme
- Konsep feminisme mengenai kesetaraan gender
- Perempuan setara dengan laki-laki
- Pro/Kontra gender perempuan dan laki-laki
- Setuju / tidak setuju dengan paham feminisme
- *Traveling* dan *woman traveler*
- Ketertarikan dengan *traveling* dan program Para Petualang Cantik di Trans7
- Perempuan yang melakukan kegiatan *traveling*
- Hal yang harus dilakukan perempuan dalam kegiatan *traveling*
- Pengalaman informan dalam kegiatan *traveling*
- *Host* perempuan dalam acara Para Petualang Cantik
- *Tagline* “Perempuan Juga Bisa” dalam acara PPC
- Kegiatan alam bebas atau tantangan yang dilakukan *host* dalam acara PPC
- *Labelling* atau stereotipe perempuan ber-*traveling* yang diberikan dalam acara PPC

### LAMPIRAN 3: CATATAN OBSERVASI

#### Hasil Observasi terhadap Informan 1

Nama: Romadia Cakra Wibisono

Umur: 22 Tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: LENTERA



Pada hari Minggu, 13 Agustus 2017 peneliti membuat janji dengan Rusem untuk bertemu di *basecamp* Lentera (Lead Adventure Serang Raya) yang bertempat di Universitas Serang Raya pada pukul 09.30 WIB. Sebelumnya peneliti berkenalan dengan Rusem melalui seorang teman (Richa). Richa mengirim atau mem-*broadcast* pesan *letter recruitment* peneliti kepada grup Pelatihan BPBD Kota Serang yang berisi anak KSR dan Mapala tingkat Universitas se-Banten.

*Basecamp* yang biasanya dijadikan markas untuk anak-anak Lentera tersebut terlihat sepi, hanya ada Rusem. Seperti markas Mapala pada umumnya ruangan dipenuhi dengan beberapa peralatan-peralatan mendaki seperti *carrier*, *sleeping bag*, dan barang lainnya seperti tambang yang bergantung, matras yang dibiarkan tidak rapih. Di sisi kanan markas terdapat kebun kecil-kecilan milik Lentera, digunakan untuk kegiatan menanam. Peneliti dan Rusem duduk di beranda depan Markas. Rusem tampak santai dengan mengenakan kaos merah dan celana kargo coklat, gayanya mencirikan seseorang anggota Mapala. Peneliti kemudian berbincang dengan Rusem mengenai kegiatan yang dilakukannya dan tentang Lentera.



Setelah itu, peneliti dan Rusem menonton bersama program Para Petualang Cantik episode Ekspedisi Gunung Papandayan yang tayang pada 27 Februari 2017. Sebelumnya peneliti ingin menonton *live streaming*, namun karena tidak memungkinkan jadi hanya menonton beberapa episode yang diunggah di akun Youtube Para Petualang Cantik. Saat menonton episode Ekspedisi Papandayan, Rusem banyak menceritakan pengalamannya saat berada disana dengan membandingkan beberapa *scene* dengan pengalamannya tersebut. Selain itu Rusem juga cenderung membandingkan program Para Petualang Cantik dengan program perjalanan lainnya seperti *My Trip My Adventure* dan Jejak Petualangan.

Tabel 1.1

**Observasi Informan 1 pada Episode Ekspedisi Gunung Papandayan 27 Februari 2016**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(<i>Scene</i> awal menanjak, Rusem menanggapi berdasarkan pengalamannya ke Papandayan)</p> <p>Dialog: 1. “<i>Emang buat pembukanya itu kawah dia.</i>”            2. “<i>Buat treknya sih biasa aja, cuman gersang, buat nyari air juga jauh dan susah. Bisa dehidrasi kalau kurang air.</i>”            3. Saat peneliti bertanya mengenai apakah track-nya berat untuk perempuan, ia menimpali “<i>Ah enggak banget, naik motor aja nyampe, kurang nih kalo mau ngeliatin jiwa</i>”</p>	 <p>(<i>Scene</i> saat di pos pemberhentian, Rusem mendeskripsikan bagaimana kondisi Papandayan)</p> <p>Dialog: “<i>Disini (Papandayan) itu udah ada kamar mandi, toilet, dan warung. Air juga ya adanya disini (pos pemberhentian dalam scene), dari kita pertama nanjak itu ya ada air tapi air kawah, air belerang dan gak bisa dikonsumsi.</i>”</p>	 <p>(<i>Scene</i> saat di hutan mati, di tengah-tengah acara Rusem menanggapi program dan membandingkannya dengan program lain)</p> <p>Dialog:1. “<i>Ya setuju aja sih soalnya kan sekarang juga udah banyak anggota cewek di komunitas pecinta alam ya yang gue lihat. Terus kaya emang lagi jamannya juga sih.</i>”            2. “<i>Kalo menurut gue sih nih acara kurang ya, walaupun menunjukkan ceweknya. Tapi harusnya nunjukin ceweknya apa yang dia bisa, terus</i>”</p>

	<p><i>petualangannya. Soalnya sih gue lihat kaya bukan khusus host alam-alam terbuka gitu ya kaya Nadine My trip My Adventure kan emang basicnya dia sebelum jadi host. Kalo mereka sih kayanya ya model aja gitu, biasa.”</i></p>	<p><i>persiapannya. Ini kan cuma jalan doang kan, harusnya pas dia mau berangkat apa aja nih yang dibawa. Jadi , gak Cuma ah model suruh nanjak, ya semua sih bisa aja.”</i></p> <p><i>3. “Iya, gimana prosesnya sampai kesitu, apa mereka siap, kesiapan beraktifitas dialam terbuka itu gimana, terus lebih menuangkan objeknya aja sih, kaya misal oh ini hutan mati, pengetahuan saya yang saya dapet sebelum saya datang kesini dll. Beda kan kaya Jejak Petualang itu lebih detail. Sebenarnya kan sama aja kan acaranya cuma ya kalo ini lebih cewek gitu. Dan emang lagi musimnya juga sih acara kaya gini kan. “</i></p>
--	--	---

Berikut Dialog peneliti dan Rusem saat menonton episode Papandayan:

R: *Lo kebetulan emang ambil acara ini aja buat penelitian?*

P: *Iya, Para Petualang Cantik karena menurut gue kan beda gitu ya, jadi dari beberapa acara perjalanan lain kayak My Trip My Adventure terus Jejak petualang juga sekarang kan mendominasi cowok ya, menurut lo sendiri gimana?*

R: *Ya, setuju aja sih soalnya kan sekarang juga udah banyak anggota cewek di komunitas pecinta alam ya yang gue lihat. Terus kayak emang lagi jamannya juga sih.*

R: *Kalo menurut gue sih nih acara kurang ya, walaupun menunjukkan ceweknya. Tapi harusnya nunjukin ceweknya apa yang dia bisa, terus persiapannya. Ini kan*

cuma jalan doang kan, harusnya pas dia mau berangkat apa aja nih yang dibawa. Jadi , gak Cuma ah model suruh nanjak, ya semua sih bisa aja.

P: Oh, jadi kaya prepare awalnya gitu ya, gimana persiapan cewek sebelum nanjak dan warningnya juga?

R: Iya, gimana prosesnya sampai kesitu, apa mereka siap, kesiapan beraktifitas dialam terbuka itu gimana, terus lebih menuangkan objeknya aja sih, kaya misal oh ini hutan mati, pengetahuan saya yang saya dapet sebelum saya datang kesini dll. Beda kan kaya Jejak Petualang itu lebih detail. Sebenarnya kan sama aja kan acaranya cuma ya kalo ini lebih cewek gitu. Dan emang lagi musimnya juga sih acara kaya gini kan.

R: (Scene saat host 1 jalan duluan ) Itu malah ga bareng?

P: Iya malah misah ya.

Setelah itu peneliti dan Rusem menonton episode *Goes To Korea* yang tayang pada 6 Agustus 2017. Ia memiliki penerimaan yang berbeda dalam episode ini, ia mengatakan bahwa dalam episode ini lebih menampilkan sisi *traveling*-nya perempuan.

**Tabel 1.2**

**Observasi informan 1 pada episode *Goes To Korea* 6 Agustus 2017**

No.	Penerimaan 1	Penerimaan 2
1.	 <p>(Scene saat belanja di Dongdaemun Market, Rusem menanggapi bahwa episode ini lebih <i>traveling</i> banget)</p> <p>Dialog: “Nah disini bener-bener diliatin gimana sisi <i>traveling</i> sih, kayak belanja kayak gini , tadi kulineran gitu kan <i>traveling</i> banget ya, emang cewek banget.”</p>	 <p>(Scene-scene akhir episode, saat para <i>host</i> dan Gita Gutawa naik bus Seoul city tour, Rusem menanggapi bahwa episode ini kurang sesuai dengan nama acara)</p> <p>Dialog: “Tapi kalo gue bilang sih gak sesuai aja gitu sama judulnya kan Para Petualang cantik, ya kurang aja gitu sisi petualangannya.”</p>

Setelah selesai menonton dua episode tayangan Para Petualang Cantik, sekitar pukul 12.15 WIB peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan sampai dengan sekitar pukul 13.40 WIB.

### **Hasil Observasi terhadap Informan 2**

Nama: Roman Lesmana

Umur: 22 Tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: *Bee Adventure*






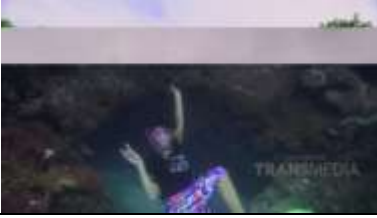

Observasi terhadap informan kedua yaitu Roman dilakukan peneliti pada hari Rabu, 16 Agustus 2017 pukul 17.59 WIB di kontrakkannya yang beralamatkan di Perumahan KR, Cilegon. Peneliti tiba dikontrakan informan pada saat waktu sholat maghrib, lalu informan meminta ijin meninggalkan peneliti untuk melaksanakan sholat maghrib di Masjid. Kemudian setelah itu, sekitar pukul 18.30 Roman kembali. Kontrakan Roman saat itu lumayan ramai, dihuni oleh beberapa anak teknik (teman-teman Roman). Peneliti dan Roman berbincang mengenai bagaimana penelitian secara rinci karena informan ingin mendengarkan penjelasan secara langsung. Kemudian juga bercerita bagaimana ketertarikannya menonton program Para Petualang Cantik (PPC). Para Petualang Cantik menjadi salah satu tontonan favorit informan di televisi bahkan juga saat berselancar di Youtube.

Ketertarikan informan dengan dunia *traveling* terlihat dari *carrier* yang tergeletak sembarang di lantai serta foto berbingkai yang menampilkan informan saat berada di Padang Savana, Gunung Merbabu. Pada pukul 18.59, peneliti dan Roman menonton program Para Petualang Cantik bersama. Adapun program yang pertama ditonton adalah Liburan di Bawean yang tayang pada 23 Juli 2017. Informan sangat aktif saat menonton, banyak hal yang ia komentari seperti pakaian kemudian tantangan yang dilakukan *host*, dan perbandingan *host* satu

dengan yang lain. Ia merupakan salah satu fans *host* Para Petualang Cantik, yaitu Sarah Azka. Terlihat saat Sarah Azka *on screen* informan selalu berkomentar seperti “ah manis banget”.

Tabel 2.1

## Observasi Informan 2 pada episode Liburan di Bawean 23 Juli 2017

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene pertama kali sampai di Pulau Moko, Bawean, Roman menanggapi pakaian host)</p> <p>Dialog : <i>“Tapi yang gue lihat biasanya bajunya sih kebuka-buka gitu, cuma sekarang udah mulai ketutup sih.”</i></p>	 <p>(Sarah Azka <i>on cam</i>)</p> <p>Dialog: “duuuh giginya sarah”</p>	 <p>(Scene saat Fatya <i>flip Jump</i> di laut, Roman menanggapi bahwa kurang menunjukkan spot menarik dan terlalu menunjukkan tantangannya saja)</p> <p>Dialog: 1. <i>“Tapi dia gak jelasin kalau tempat favoritnya dimana ya, kalau pulau indah kaya gitu kan pasti banyak tempat bagusya gitu ya kenapa dia malah loncat gitu kan bahaya juga, malah ngajarin ga bener nih, harusnya kalau lompat-lompat minimal kan ada tangga atau apa buat naiknya kan.”</i>  2. <i>“Terlalu menunjukkan bahwa gue nih kuat, padahal ga harus kaya gitu sih.”</i></p>
			

<p>2.</p>	 <p>(Scene terakhir acara, Roman mengomentari episode ini)</p> <p>Dialog: 1. <i>“Tapi pas awal acara ga diliatin ya harus bawa apa, persiapannya gimana, atau tips-tips gitu misal barang wajib yang dibawa, biar lu tampil keren.”</i>  2. <i>“Ya terus kaya tadi sih kan pulau-nya bagus banget ya, tapi ga diliatin spot yang menariknya kaya malah nyebur doang.”</i></p>	<p>(Scene saat Sarah Azka Snorkeling)</p> <p>Dialog: <i>“Tapi lebih sering yang disorot itu kok Sarah Azka ya padahal ini hostnya dua (Fatya).”</i></p>	<p>(Scene saat bintang tamu, DJ Steve Aokis menjadi guider, menanggapi bagaimana jika yang mimpin perjalanan perempuan)</p> <p>Dialog: <i>“Kalau dia lebih pengalaman ya gapapa, jadi ga mandang gender sih kalau jalan-jalan mah.”</i></p>
-----------	--	---	---

Berikut ini percakapan peneliti dengan Roman dalam episode ini:

R: Sekalian kita menyimak kita harus tahu mau naik apa kesannya, jadi kurang mendetail masalah transportasi

R: Tapi yang *gue* lihat biasanya bajunya *sih* kebuka-buka *gitu*, cuma sekarang udah mulai ketutup *sih* tapi belum dibuka aja pas mandi jebur kelaut haha

R: duuuh giginya sarah

P: (*scene* bintang tamu cowok mimpin perjalanan) terus kalau misal cewek gimana ?

R: kalau dia lebih pengalaman *ya gak apa apa*, jadi *gak mandang gender sih* kalau jalan-jalan *mah*.

R: *Kok* dia *tumben sih* pakainnya, biasanya kebuka-buka *gitu haha* mungkin banyak kritikan juga *kali ya*.

R: Tapi lebih sering yang *disorot* itu kok Sarah Azka *ya*, padahal ini *hostnya* dua (Fathia).




R: Tapi, *pas* awal acara *gak diliatin* ya harus bawa apa, persiapannya gimana, atau tips-tips *gitu* misal barang wajib yang dibawa, biar *lu* tampil keren

R: Ya terus kaya tadi sih kan pulaunya bagus banget ya, tapi ga diliatin *spot* yang menariknya kaya malah nyebur doang

Selain itu episode yang di tonton peneliti dengan Roman adalah episode Pesona Utara Jawa, Pulau Bawean yang tayang pada 16 Juli 2017. Roman merupakan salah satu informan yang sangat rajin mengomentari setiap *scene* yang ada dalam program PPC, salah satunya episode ini. Setelah menonton sekitar tiga episode tayangan Para Petualang Cantik, sekitar pukul 20.00 WIB peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan sampai sekitar pukul 21.30 WIB.

**Tabel 2.2**

**Observasi pada episode Pesona Utara Jawa, Pulau Bawean 16 Juli 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1	 <p>(Scene saat Sarah dan Fatya ditantang untuk naik ke atas Mercusuar, Menurut Roman hal ini bukanlah sebuah tantangan)</p> <p>Dialog: <i>"Ini mah bukan tantangan haha, kaya di anyer aja ini kan, gausah disebutin lah kalau ini tantangan. cuma ya lebih keusahanya aja kali ya lebih dijelasin. Jadi biar ga jenuh aja kali ya, loncat tantangan, terus naik tangga aja tantangan. Gak usah ngomong tantangan, kita kan</i></p>	 <p>(Scene saat berkunjung di pengrajin lokal, Menurut Roman kurang menjelaskan hanya melihat-lihat saja)</p> <p>Dialog: <i>"Kurang menjelaskan dan kurang menunjukan kearifan lokalnya, ya paling gak mengenalkan namanya lah."</i></p>	 <p>(Scene saat ikut menarikan tarian daerah, Roman mengomentari masalah pakaian dan dominasi host)</p> <p>Dialog: 1. <i>"Pakaiannya lo setuju ga sih? Gak terlalu nyaman kelihatannya, apa style guenya yang kurang ya. Gue sih suka cewek pake baju yang gak ada iwir-iwirnya itu tuh. Pas itu pernah dia nyuruh pake celana panjang eh dia pake celana pendek hahaha."</i> 2. <i>"Tuh yang satunya ga bawa kembang. Nah jadi kaya porsi satu sama</i></p>

	<i>misal ngelihat juga udah tau kan wah nih cewek berani juga. “</i>		yang lainnya gak seimbang gitu ya. Nah iya kebersamaannya kurang.”
--	--	--	--

Berikut percakapan peneliti dengan Roman saat menonton episode Menikmati Langit di Kalibiru:

R: Dia bangga ya sama Rinjani.

P: *Emang* awal mereka *shooting* kan ke Rinjani.

R: *Nah*, ini lebih mengimbangi *host*nya (Erica Putri dan Sarah Azka

R: *Nah*, kalau ini bajunya lebih santai dan menunjukkan anak *travel* banget.

R: Ini ceritanya dia lagi cerita dia ya. (*Scene* saat para *host* menjelaskan perjalanan)

P: *Oh*, iya ini kayak dokumenter gitu kan jadi nanti dia jelasin liburan dia lebih detail gitu.

R: *Oh, nah* bagus nih jadi lebih menceritakan liburan dia gitu kan.

R: (Erica Putri *on screen*) *Waduh* lebih menarik nih, si Sarah jadi kalah haha

P: *hmm* cantik semua *haha*

R: Sudut pengambilannya bagus nih.

R: *Aduh* menarik banget nih berdua, satunya hitam manis, yang satunya putih dan *style*-nya *asik*.

P: *Nah*, jadi *host* yang cantik jadi salah satu daya tarik juga kan?

R: *Nah*, iya pasti kalau itu.

R: *Kadang* kalau *my trip* itu kan *sok-sok* terlalu *asik tuh*, kalau PPC kan gak terlalu *over* ya.

### Hasil Observasi terhadap Informan 3

Nama: Rastri Herliana

Umur: 22 Tahun



Pekerjaan: Support Team dusdusan.com

Komunitas: GenPI Jawa Barat



Informan peneliti yang ketiga akrab di sapa Acis. Perkenalan peneliti dengan Acis cukup menarik. Dimulai dari pada tanggal 9 Agustus Acis mengirim pesan Whatsap (WA) , bahwa ia ingin membantu peneliti setelah melihat *insta story* di akun resmi Para Petualang Cantik di Instagram yang berisi *letter recruitment* peneliti. Memang, malam sebelumnya peneliti menggunggah postingan *letter recruitment* di Instagram dan menandainya kepada akun resmi Para Petualang Cantik. Kemudian peneliti akhirnya mengatur pertemuan dan mendatangi kosan Acis pada Minggu, 20 Agustus 2017 pukul 09.00 di daerah Palmerah Utara, Jakarta Barat. Domisili aslinya berada di Bandung, namun ia bekerja sebagai *support team* di dusdusan.com, Jakarta.





Acis merupakan orang yang sangat ramah dan enak di ajak berkomunikasi, ia sangat aktif bercerita dengan aksen sundanya. Tidak selang waktu berapa lama peneliti bertemu dengan Acis, ia banyak menceritakan pengalaman *traveling*-nya, *woman traveler* idolanya, dan pengalaman skripsinya saat ia menempuh gelar S1 di UNIKOM, Bandung. Selain itu, ia juga bercerita bahwa ia sangat menyukai program Para Petualang Cantik di Trans7, bahkan ia sengaja membawa televisi ke-kosannya untuk menonton acara tersebut. Ketertarikannya terhadap program tersebut tidak jauh dari kecintaannya terhadap dunia *traveling*, ia mengaku awalnya adalah anak yang penakut. Namun, setelah kuliah ia mencoba mengalahkan rasa takutnya dengan ber-*traveling* ke luar Bandung. Adapun beberapa tempat yang pernah ia singgahi yaitu Jember, Banyuwangi, Solo, Jogja, dan Bali.



Kamar kosan Acis cukup luas dengan di dominasi warna putih dan terlihat bersih , tidak banyak barang di dalam kamar tersebut terdapat kasur, meja, lemari pakaian dan televisi. Televisi di kamar kosan Acis sudah dinyalakan sejak peneliti datang, tepat pukul 10.00 WIB program Para Petualang Cantik dimulai, peneliti dan Acis menonton bersama episode Makna Cinta di Timur Indonesia. Acis mengatakan bahwa ia sangat berisik saat menonton acara ini saat di rumah, sampai orang-orang dirumahnya menanyakan hal itu, ia menimpali dengan kalimat “soalnya keren, pengen haha.” Terlihat saat menonton bersama ia juga

sangat aktif menanggapi isi pesan program ini, dari mulai host, kemudian tinggi badan host, anak-anak lokal papua dan beberapa kegiatan yang di lakukan oleh host. Selain itu ia juga sangat aktif di media sosial instgram dan mem-follow akun instgram *host-host Para Petualang Cantik*, tak jarang ia mengomentari beberapa hal yang pernah di unggah oleh host Para Petualang Cantik di instgram. Selain itu ia juga sangat menghafal satu-satu nama pembawa acara, kebetulan pada episode kali ini dipandu oleh empat *host* Sarah Azka, Patrishiela Tan, Sabrina Hartanti, dan Chintya Ockenden.

**Tabel 3.1**

**Observasi Informan 3 pada Episode Makna Cinta di Indonesia Timur 20 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3	Penerimaan 4
1.	 <p>(Scene semua <i>host on cam</i>, Acis menanggapi tinggi badan dan judul acara.) Dialog: 1. “<i>Iya tinggi banget, sedangkan Sarah Azka aja tingginya itu sampe 177 atau 175 gitu ya. Itu kalau misalkan Acis ada disitu udah ga akan ke shoot kamera haha. Jidatnya aja udah syukur Haha.</i>” 2. “<i>Tinggi-tinggi banget karena basicnya juga mereka itu model ya. Makanya kata kakak aku, Para Petualang Cantik itu kaya cewek yang gimana gitu, padahal ya gak gitu-gitu banget,</i></p>	 <p>(Scene anak kecil warga lokal Misool, Acis memperlihatkan ketertarikannya untuk berjumpa warga lokal) Dialog: “<i>Ih lucu kalau lihat suku Irian asli, di kampus aku tuh dulu banyak . Pengennya kalau pergi juga gitu tinggal di warga aslinya. Biar nambah temen Haha. Anak-anak kecil ditimur tuh lucu-lucu.</i>”</p>	 <p>(Scene saat di dalam kelas di salah satu sekolah di Misool, Acis menanggapi kedekatan <i>host</i>) Dialog: “<i>Sarah Azka mah emang kloponya sama Patrishiela karena emang mereka temenan juga ya.</i>” (Acis mengikuti sosial media keduanya)</p>	 <p>(Scene pengibaran bendera di Laut, Acis menanggapi keinginnya untuk mengikuti perjalanan PPC) Dialog: “<i>Aaa ngibarin di laut, ya Allah. Gapapa deh aku gosong-gosongan asal ikut.</i>”</p>

	<i>bukan cewek yang manja gimana gitu, kesannya itu kaya cewek-cewek centil gitu dari judulnya haha.”</i>			
2.	 <p>(Scene pantai, Acis menanggapi kagiatan host PPC yang sering dilakukan bahwa ia juga ingin mencobanya) Dialog: “Aduh pengen belajar belajar diving, tapi mahal banget sih sekolah diving, 4 juta.”</p>	 <p>(Scene dari atas drone, Acis menanggapi kepintaran crew PPC) Dialog: “Aduh keren banget itu pilot dronanya, kadang bingung ya kalau lagi nonton itu merekanya dimana haha. Kalau dilaut kan mungkin dari perahunya, kalau udah hutan gini ga kelihatan banget merekanya dimana. Makanya pengen punya drone, tapi siapa yang pilotin Hahaha. Orang pengen kelihatan biar kaya Sarah Azka, jadi Acis Azka hahaha.”</p>		

Berikut Percakapan Acis dengan Peneliti saat menonton episode ini:

A: Aku kalau nonton *tuh* berisik, sampe orang dirumah *tuh* suka bilang “kamu komentar *mulu dek*.” *Habisnya* keren, *pengennnn*. *Haha*

P: *Haha* sama *kalo gitu*, dan suka juga *sih* sama Sarah Azka, pembawaannya *tuh* enak.

A: Iya iya, terus sama itu *sih kalo* yang agak *tomboy si Patty*.

A: Tinggi-tinggi banget karena *basicnya* juga mereka itu model ya. *Makanya* kata kakak aku, Para Petualang Cantik itu *kayak* cewek yang gimana *gitu*, padahal ya

*gak gitu-gitu banget, bukan cewek yang manja gimana gitu, kesannya itu kayak cewek-cewek centil gitu dari judulnya hahaha*

P: Tapi udah lama juga nonton ini?

A: Iya udah lama, jaman awal kuliah lah. Soalnya mereka itu lebih natural sih jadi aku lebih suka *gak dibuat-buat kaya My Trip My Adventure kan kayak dibuat-buat gitu*. Kalau ini *kan kaya* misalnya, “*Aku kan sebenarnya takut cuma mau gimana ya lagi tapi seru dijalanin*”, *kaya* misalnya mereka lompat dari ketinggian gitu kan, jadi *kaya apa adanya gitu sih, suka aku*.

Selain itu episode yang ditonton adalah *Goes To Seoul* yang tayang pada 13 Agustus 2017. Acis sangat aktif menerima isi program Para Petualang Cantik, sambil menceritakan beberapa hal yang berkaitan dengan ketertarikannya dengan *traveling*, dan motivasi ia untuk lebih berani seperti host Para Petualang Cantik yang berani melakukan tantangan pada episode-episode sebelumnya. Namun, untuk episode *Goes To Seoul* ia tidak begitu tertarik. Ia tidak suka konten episode tersebut karena menampilkan *image* tayangan yang berbeda dari biasanya.

**Tabel 3.2**

**Observasi Informan 3 pada episode *Goes To Seoul* 13 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene para host PPC dengan bintang tamu Gita Gutawa, Penyanyi dan Duta pariwisata Korea. Acis menanggapi tinggi badan para host )</p> <p>Dialog: “Gita Gutawa bantet banget ya Allah kasian, Sarah sama Cininya mah tinggi kurus jadi kelihatan bantet banget haha.”</p>	 <p>(Scene saat host makan)</p> <p>Dialog: “Makan mulu enak, biasanya takut gendut cewek-cewek gitu. tapi bagus sih haha aku juga bukan tipe yang “ ah pengen kurus”, jadi ya gitu udah aja haha”</p>	 <p>(Scene diakhir program PPC, Acis menanggapi ketidaktertarikannya dengan episode kali ini)</p> <p>Dialog: “Ya gitu karena gak suka Korea haha gak ding. Biasanya mah kan PPC itu identik sama cewek-cewek cantik, model terus dia mau kan berpetualang bahkan sampe ke hutan lah dan ngelakuin sesuatu yang terbilang ekstrim. Tapi pas disini mah udah</p>

		<p><i>kaya wanita pada umunya aja, ya main ke perkotaan lah, yang gak memicu adrenalin. Jadi kurang menarik aja episodanya sih. Sedangkan imagenya PPC ngeliatin kalau perempuan juga bisa ngelakuin hal yang terbilang ekstrim jadi kaya pecah aja gitu imagenya di episode ini.”</i></p>
--	--	--

Berikut percakapan peneliti dan Acis dalam episode ini:

A: Pernah ya aku itu bangun jam 10, waktu *pas* di Bandung. “Eh, hari ini PPC”, terus kan lari *sampe kepeleset* “Aww cuma mau nonton doang jatuh”.

P: Terus kalau nonton PPC itu tertarik nontonnya apa *sih* cis?

A: Apa yaa, ya seneng aja gitu Haha. Ya mungkin, jadi kaya lebih tau gitu *sih kayak* misal kan *pas* itu PPC pernah ke Banda Neira terus dikasih tau tiketnya berapa, jadi kaya “ Oh kalau misal kesana segitu”. Terus biar tau kaya gimana kalau jalan-jalan nanti gimana, terus kan mereka juga kaya mempelajari kultur juga kan. Gak yang melulu lihat view aja.

P: Nah, terus dulu kan, banyak dikasih kaya tantangan-tantangan gitu kan ya cis.

A: Iya, nah aku kan termasuk yang orangnya penakut gitu ya. Terus lihat ya (PPC) “Ah itu juga berani, aku juga harus berani”. Kayak misalnya kan aku pernah ya jalan sendiri gitu, ya suka ditanyainnya aja “ kok mau jalan sendiri gitu”, ya karena orang tau gimana penakutnya aku haha mati lampu aku aja takut, dan kadang reaksinya berlebihan gitu haha, takut ketinggian juga haha makanya kalau diajak ke dufan gak seru, gak bisa diajak naik tornado haha

A: Gita Gutawa *bantet* banget ya Allah kasian, Sarah sama Cininya mah tinggi kurus jadi keliatan *bantet* banget haha.

A: Makan *mulu* enak, biasanya takut gendut *cewek-cewek* gitu, tapi bagus *sih* haha aku juga bukan tipe yang “ ah pengen kurus”, jadi ya gitu udah aja haha

A: Emang paling enak *sih* jadi mereka, udah dibayar dibayarin Haha

P: Jalan-jalan sambil kerja haha

A: Kerja kok jalan-jalan.

A: aku mah *gak begitu* suka sama episode ini.

P: Kenapa emang cis?

A: *Ya gitu* karena *gak suka korea haha gak ding*. Biasanya mah kan PPC itu identik sama cewek-cewek cantik, model terus dia *mau kan* berpetualang bahkan sampe ke hutan *lah* dan ngelakuin sesuatu yang terbilang ekstrim. Tapi pas disini mah udah kayak wanita pada umunya aja, ya main ke perkotaan *lah*, yang *gak* memicu adrenaline. Jadi, kurang menarik aja episodenya *sih*. Sedangkan imagenya PPC *ngeliatin* kalau perempuan juga bisa *ngelakuin* hal yang terbilang ekstrim jadi kayak pecah aja gitu imagenya di episode ini.

Selesai menonton dua episode, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan sampai sekitar pukul 13.30 WIB.

#### Hasil Observasi terhadap Informan 4

Nama: Nurul Hafidzah

Umur: 18 Tahun

Pekerjaan: *Jobseeker*

Komunitas: *Geedi Adventure*






Peneliti berkenalan dengan Nurul, karena Nurul menghubungi peneliti melalui kontak WA dan menanyakan mengenai *letter recruitment* yang ia dapatkan dari pesan *broadcast* dari teman komunitasnya. Singkat cerita, peneliti membuat janji untuk bertemu dan melakukan observasi di rumah Nurul tepat saat acara Para Petualang Cantik tayang di televisi pada hari Minggu pukul 10.00 wib. Lalu, peneliti mendatangi rumah Nurul pada Minggu, 27 Agustus 2017 pukul 09.45. Saat peneliti tiba rumah Nurul terlihat sepi, rumah dua lantai yang didominasi warna biru tersebut di huni oleh Nurul, kakak perempuannya dan adik perempuannya yang masih SMP. Ibu Nurul bekerja diluar negeri sehingga jarang pulang ke rumah, ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Setelah dipersilahkan masuk, peneliti dan Nurul langsung menuju lantai atas rumah Nurul, dimana merupakan ruangan untuk menonton televisi. Selain ruang televisi,

terdapat ruang sholat serta satu kamar dilantai tersebut. Peneliti dan Nurul berbincang ringan tentang kegiatan yang dilakukan Nurul akhir-akhir ini. Sebelumnya, Hanifa (salah satu calon informan yang mengisi *google form* yang ada dalam *letter requitment*) juga akan datang dan menonton program PPC bersama, namun karena ada halangan ia tidak jadi hadir.

Kesan pertama yang peneliti lihat Nurul merupakan anak yang tidak banyak bicara. Sambil mengobrol singkat televisi di rumah Nurul sudah dinyalakan. Program Para Petualang Cantik tepat tayang pukul 10.00 WIB dengan episode Petualangan di Raja Ampat yang dipandu *host* Patrishiela Tan dan Sabrina Hartanti. Pada episode ini diceritakan bagaimana kedua *host* menikmati wisata laut dan goa di Raja Ampat. Peneliti dan Nurul menonton bersama program tersebut, tidak banyak reaksi yang keluar dari Nurul saat menonton episode ini. Ia hanya menanggapi beberapa keindahan alam dengan berkata “wah”. Selain itu juga membaca tag tempat yang ada di layar kaca. Rasa penasarannya untuk mencoba hal-hal baru pun terlihat, bagaimana ia ingin mencoba *snorkeling* di laut lepas, namun tidak pandai berenang.

**Tabel 4.1**

**Observasi Informan 4 pada episode Petualangan di Raja Ampat 27 Agustus 2017**



No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Saat <i>scene</i> yang menampilkan pemandangan goa,</p>	 <p>(Saat <i>scene</i> para <i>host</i> <i>snorkling</i> di laut, Nurul termotivasi untuk melakukan seperti yang ditampilkan dalam program.)</p> <p><i>Dialog: “Ah kepengen soalnya Nurul gabisa itu berenang hahaha.”</i></p>	 <p>(Nurul tertarik melihat tempat-tempat baru.)</p> <p>Kegiatan: membaca nama tempat.</p>

	<p>Nurul berkata “Wahh”, ia tertarik melihat pemandangan yang ditampilkan)</p> <p><i>Dialog: “Iya nurul kalau lihat acara ini tuh masih kayak indahnya doang, soalnya belum bisa lebih tertarik ke tempat-tempat, terus view.”</i></p>		
--	--	--	--


Setelah selesai menonton episode Petualang di Raja Ampat, sekitar pukul 10.40 WIB peneliti mengajak Nurul untuk menonton episode Ekspedisi Gunung Papandayan yang tayang pada 27 Februari 2016 di layar laptop. Episode ini dipandu oleh *host* Jessica Katharina dan Patrishiela Tan yang menceritakan bagaimana pendakian dan spot menarik di Gunung Papandayan. Episode ini merupakan salah satu episode yang pernah di tonton Nurul sebelumnya. Komunikasi Nurul dengan peneliti sudah mulai berkembang. Nurul mulai bercerita bagaimana pengalamannya di gunung dan ia teringat temannya yang mengajaknya ke Gunung Papandayan akan tetapi belum sempat karena terhambat biaya. Selama menoton dua episode Para Petualang Cantik bersama peneliti melihat Nurul sangat tertarik dengan pemandangan-pemandangan yang di tampilkan di dalam episode ini. Terdapat motivasi Nurul untuk pergi ke Papandayan, selain itu ia menanggapi beberapa *scene* dalam episode ini dengan pengalamannya mendaki gunung.

Tabel 4.1

**Observasi Informan 4 pada episode Ekspedisi Gunung Papandayan 27 Februari 2016**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 2
1.	 <p>(<i>Scene</i> awal menanjak, Nurul bercerita bahwa ada teman yang mengajaknya ke Papandayan. Namun belum sempat karena terhalang biaya)</p>	 <p>(<i>Scene</i> pemandangan Papandayan) Dialog: “Wah viewnya.”</p>	 <p>(<i>Scene</i> saat Jessica meninggalkan Patrishiela mendaki duluan. Nurul pernah mengalami hal tersebut.)</p>



	<p>Dialog: “Nurul juga suka dikirimin dapet salam dari Papandayan. Terus temen di Garut ada kak yang ngajakin kesini, katanya bawa uang 300 juga cukup. Tapi kan ya takut ga cukup kalau segitu.”</p>		<p>Dialog: “Iya, itu si Hani temen Nurul itu, lambat gatau capek gatau kenapa kak. Terus yaudah Nurul duluan.”</p>
2.	 <p>(Scene saat saling tunggu-tungguan dengan pendaki lain, Nurul bercerita pernah merasakan hal ini dan berkenalan dengan pendaki lain).</p> <p>Dialog: “Iya mulai dari situ temenan tuh kak, “teh dari mana?” , terus foto bareng, minta instagram udah deh. Pas Ciremai juga gitu, “sendiri teh?” “enggak, tujuh orang itu pada dibawah.”</p>	 <p>(Scene di hutan mati, salah satu spot incaran pendaki di Papandayan.)</p> <p>Dialog: “Wahh hutan mati.”</p>	 <p>(Scene saat host Jessica berkata : Pengen turun, tapi pengen nyampe atas juga, Nurul pernah merasakan hal tersebut)</p> <p>Dialog: “Nah itu pasti gitu, penasaran.”</p>

Berikut percakapan Nurul dengan peneliti pada episode ini:

N: Nurul juga suka *dikirim*in “Dapet salam dari Papandayan, Guntur.”

P: Ohya, dari temen-temen kamu?

N: Iya, jadi makin pengen *kak* kalau dapet salam kayak gitu. Iya, terus *katanya* di Papandayan ada wisatanya?

P: *Ohya, katanya udah* ada kamar mandinya juga *haha*

N: Iya, bener kak ada kamar mandinya *hahaha*

P: *Gitu ya, semakin hectic juga kurang ini ya, apa ya kurang alam banget gitu kurang asli.*

N: *Iya, kayak dibuat-buat.*

N: *wah viewnya (scene pemandangan dari atas drone).*

P: *(Scene: saat host mengatakan “terjal banget dan licin kan, udah gitu ada pendaki lain kan yang naik jadi kita harus satu-satu gitu loh”) kadang tuh suka papasan dan tunggu-tungguan gitu ya?*

N: *Iya, mulai dari situ temenan tuh kak, “teh dari mana?” , terus foto bareng, minta instagram udah deh. Pas Ciremai juga gitu, “sendiri teh?” “ enggak, tujuh orang itu pada dibawah.”*

P: *Oh, Nurul ke atas duluan?*

N: *Iya, itu si Hani temen Nurul itu, lambat gak tau capek gak tau kenapa kak. Terus ya udah Nurul duluan.*

P: *Terus gak apa apa gitu jalan sendiri duluan rul?*

N: *Iya, gak apa apa kan jalannya lurus aja kak. Kayaknya Nurul pernah nonton film ini kak (episode papandayan)..*

N: *(scene pemandangan) ah pengen kak, orang asli Garut mah, enggak akan ada yang enggak pernah kesini.*

N: *(Scene saat host ingin turun akan tetapi ingin menanak ke puncak juga) Nah, itu pasti gitu, penasaran.*

N: *(Scene saat Jessica meninggalkan Patrishiela) Iya, kak pasti gitu pengen cepet sampe haha, Nurul juga pernah “Hani duluan ya”.*

N: *(Scene saat host mengatakan “ah bete”) hahaha kesel karena capek pasti.*

Selanjutnya sekitar pukul 11.15 WIB setelah selesai menonton episode Ekspedisi Papandayan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Nurul. Setelah beberapa jam, keterbukaan informan sudah mulai terbangun. Selain itu Nurul sudah mulai banyak bicara dan bercerita pengalaman *traveling*-nya. Peneliti melakukan wawancara setelah dirasa cukup, kemudian selang beberapa menit Nurul melakukan ibadah sholat Dhuhur dan setelah itu mengajak peneliti makan siang di rumahnya. Dari obrolan singkat setelah makan, Nurul tertarik untuk melihat episode 71 pendaki wanita di Ciremai yang tayang untuk merayakan HUT RI ke-71 tahun lalu. Ia tertarik untuk menonton, karena pernah mendaki gunung Ciremai. Nurul menanggapi beberapa *scene* dalam program berdasarkan pengalamannya ke Ciremai.

### Hasil Observasi terhadap informan 5

Nama: Reno Aldiandru

Umur: 22

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: Mapala Krakatau



Observasi terhadap informan kelima yaitu Reno dilakukan peneliti pada hari Rabu, 30 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB di *basecamp* Mapala Krakatau di Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon. Sebelumnya peneliti melakukan riset ke *basecamp* Mapala pada hari Senin 28 Agustus 2017 sekitar pukul 13.00. Kemudian peneliti bertemu dengan anggota Mapala Krakatau bernama Juliwansyah, setelah itu peneliti berbincang mengenai penelitian dan konsep observasinya. Selain Jul, peneliti juga bertemu dengan anggota mapala lainnya, Rina dan Cacing yang dikenalkan Jul saat mengobrol di kantin belakang. Singkat cerita peneliti bertukar kontak dengan Rina serta memberikan *letter requitment* untuk di *share* dengan anggota Mapala Krakatau lainnya dan anggota Srikandi Banten. Srikandi Banten merupakan komunitas *traveling* yang beranggotakan perempuan, sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa perempuan yang tergabung dalam Mapala kampus.




Kemudian Peneliti membuat janji dengan Rina untuk bertemu pada hari Rabu, sekitar pukul 14.30 peneliti tiba di kampus fakultas teknik. Setelah itu peneliti menuju *basecamp* mapala Krakatau, peneliti bertemu Jul, Cacing, dan Reno.

Peneliti berkenalan dengan Reno, salah satu calon informan, karena memiliki kriteria yang tepat untuk menjadi informan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan observasi dengan Reno di *basecamp* Mapala Krakatau. Sekitar pukul




15.00 peneliti menonton bersama tayangan Para Petualang Cantik 71 Pendaki Wanita di Ciremai episode 20 Agustus 2016 dan 21 Agustus 2016. Penerimaan Reno mengenai episode ini di latar belakang dengan pengalamannya mendaki gunung Ciremai. Ia banyak mengobrol dengan temannya Cacing yang juga ikut menonton mengenai bagaimana pengalaman mereka saat di Ciremai. Selain itu ia menilai bahwa seorang perempuan yang mendaki gunung adalah perempuan yang hebat, karena mendaki gunung merupakan hal yang tidak mudah. Selesai menonton tayangan Para Petualang Cantik, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Reno sekitar pukul 17.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB

**Tabel 5.1**

**Observasi informan lima pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai 20 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
	 <p>(Scene saat pertama tiba dan akan mendaki melalui jalur pendakian Apuy, informan mengerti jalur-jalur pendakian di Ciremai)</p> <p>Dialog: “C:Ini lewat mana ya? Linggar jati ya . R: Bukan C: Oh apuy kali ya P: Oh emang banyak jalur gitu ya? R: Iya jadi ada tiga P: Kalau yang paling sulitnya gitu treknya yang mana R: Linggarjati sih</p>	 <p>(Scene saat pemeriksaan kesehatan, Reno menanggapi bahwa hal tersebut di setting untuk acara televisi)</p> <p>Dialog: “C: Perasaan ga gini-gini amat ya. R: Iya karena di tv aja cing. P: Lo udah pernah ke Ciremai ren? R: woh sering hahaha, tuh foto gua tuh.”</p>	 <p>(Scene saat Erica mencoba <i>carrier</i> pendaki wanita yang beratnya 15 kg)</p> <p>Dialog: “R: Wah seneng dia tukeran tas. C: Jangan mba jangan mba biar gue aja haha R: (Erica merasa lelah membawa <i>carrier</i>) Baru lima meter haha”</p>

**Tabel 5.2**  
**Observasi informan lima pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai 21 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene saat host menjelaskan perjalanan ke Ciremai. Reno menganggapi bahwa host memakai rok karena sesuai dengan nama acara)</p> <p>Dialog : “C: Kenapa harus pake rok ya?  R: Ya namanya juga kan Para Petualang Cantik cing.”</p>	 <p>(Scene saat di puncak Ciremai)</p> <p>Dialog: “R: bisa nge-camp disini soalnya puncaknya bawahnya kawah.”</p>	 <p>(Scene saat di puncak, Reno mengomentari soal awan)</p> <p>Dialog: “R: Awannya lagi jelek ya.”</p>

Berikut percakapan peneliti dengan Reno pada episode ini:

**(Menonton bersama Reno, Cacing (teman Reno), dan Peneliti)**

R: Itu ada cowoknya?

P: Iya *cameramen*, sama *crew* kali ya, ada *volunteer* cowoknya juga.

**(Berbincang bersama teman)**

C: (Scene saat di pos masuk atau pemeriksaan) Ini lewat mana ya? Linggar jati ya.

R: Bukan.

C: *Oh apuy kali ya.*

P: *Oh, emang banyak jalur gitu ya?*

R: Iya, jadi ada tiga.

P: Kalau yang paling sulitnya *gitu treknnya* yang mana.

R: *Linggarjati sih.*

P: *Terus ada yang lewat situ.*

R: Ya ada *aja sih* banyak.

C: *Perasaan gak gini-gini amat ya* (waktu di pos pemeriksaan)

R: Iya, karena di tv *aja cing.*

P: *Lo udah pernah ke Ciremai ren?*

R: *Woh, sering hahaha, tuh foto gua tuh*

P: *Mana? Ohya*

R: *Tiap tahun sih* seringnya ke sana.

R: (*Scene saat host bersama pendaki lainny di mobil pick up*) Ini dipilihnya yang *cakep-cakep ya, yang tinggi ya.*

**(Berbincang bersama teman)**

R: *Gue* baliknya *gak* lewat sini *cing*, lewat kampung *gua* jalan.

**(Berbincang bersama teman)**

R: Ini *host-hosnya emang nguasain* gunung *ga sih.*

C: *Ya, karena cantik-cantik aja cun.*

C: Ini tas *apaan nih haha* (*ngelihat backpacknya Erica*).

(*Scene saat Erica mencoba membawa tas carrier 15 kg milik pendaki perempuan*)

R: *Wah, seneng dia tukeran tas.*

C: *Jangan mba jangan mba biar gue aja haha*

R: (*Erica merasa lelah membawa carrier*) Baru lima meter *hahaha*

C: *Enak ya makan yang udah jadi, eh gua juga makan udah jadi yang masak Cuni* (*Reno*) *hahaha*

R: (*Scene saat Sabrina terluka*) *diobatin orang.*

P: *Ya, emang kalau ada temen terluka gitu di obatin kan?*

R: Iya, pasti *lah*.

P: Kalau yang ketinggalan?

R: Iya, ditunggu tapi *kadang dicengin dulu hahaha*.

P: Tapi pasti *kadang cewek ya*.

R: *Eggak cewek malah di depan hahaha*.

C: *Kayak pas kemarin ya cun haha*.

C: *Uh, kena ranting, kamu ngapain ke gunung*.

P: *Nyari duit haha*

R: Iya, *bener nyari duit susah*

### **(Episode 21 Agustus 2016 – mulai rame orang)**

C: Kenapa harus *pake rok ya?*

R: Ya, namanya juga kan Para Petualang Cantik *cing*.

C: *Emang cantik harus dari baju?*

R: Salah satunya.

### **Hasil Observasi terhadap informan 6**

Nama: Rinawati

Umur: 25

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: Mapala Krakatau

Observasi terhadap informan keenam yaitu Rina dilakukan peneliti pada hari Rabu, 30 Agustus 2017 pukul 18.30 WIB di *basecamp* Mapala Krakatau di Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon. Sebelumnya peneliti melakukan riset ke *basecamp* Mapala pada hari Senin 28 Agustus 2017 sekitar pukul 13.00. Kemudian peneliti bertemu dengan anggota Mapala Krakatau bernama Juliwansyah, setelah itu peneliti berbincang mengenai penelitian dan konsep observasinya. Selain Jul, peneliti juga bertemu dengan anggota mapala lainnya, Rina dan Cacing yang dikenalkan Jul saat mengobrol di kantin belakang.

Singkat cerita peneliti bertukar kontak dengan Rina serta memberikan *letter requitment* untuk di *share* dengan anggota Mapala Krakatau lainnya dan anggota Srikandi Banten. Srikandi Banten merupakan komunitas *traveling* yang beranggotakan perempuan, sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa perempuan yang tergabung dalam Mapala kampus.

Kemudian Peneliti membuat janji dengan Rina untuk bertemu pada hari Rabu, sekitar pukul 14.30 WIB peneliti tiba di kampus fakultas teknik. Setelah itu peneliti menuju *basecamp* mapala Krakatau, peneliti bertemu Jul, Cacing, dan Reno. Dari pukul 15.00 WIB sampai sekitar pukul 18.00 WIB peneliti melakukan observasi dengan Reno (informan kelima, setelah itu peneliti melakukan observasi dengan Rina sekitar pukul 18.30 WIB.

Pada pukul 18.30 setelah mengobrol dengan Rina, peneliti menonton bersama tayangan Para Petualang Cantik episode Makna Cinta di Timur Indonesia yang tayang pada 20 Agustus 2017. Penerimaan Rina mengenai episode ini tidak begitu banyak, ia hanya menanggapi beberapa hal seperti bahwa menjadi host perjalanan merupakan pekerjaan yang mengasyikan karena dapat merasakan jalan-jalan gratis, selain itu juga ia menanggapi bahwa setiap tantangan yang dilakukan *host* merupakan tantangan karena hal yang memang diluar kesanggupannya. Selesai menonton tayangan Para Petualang Cantik, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Rina sekitar pukul 19.15 WIB sampai pukul 20.00 WIB.

**Tabel 6.1**

**Observasi informan enam pada episode Makna Cinta di Indonesia Timur 20 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene saat di bandara dan tiba)</p>	 <p>(Scene pemandangan di Misool, Raja Ampat)</p> <p>Dialog : “R: Kalau murah gua mau kesono haha lebih mahal kesini daripada keluar negeri haha R: Gua mau jadi host traveling gua haha</p>	 <p>(Scene pengibaran bendera di Laut)</p> <p>Dialog: “R: Dulu juga pernah sih bentangin bendera kayak gini, cuma ditebing sih. P: Berapa kilo teh waktu itu?</p>



<p>Dialog: “P :Kayaknya mah bukan ngetrip tau itu, pindahan hahaha P: Suka kayak gitu gak kak kalau lagi bareng temen2 cewek haha R: (scene pas para host ketawa-ketawa bareng) Kalau gua pas di gunung ya pas dipuncaknya aja sih, gak serame mereka haha naik-naik aja.”</p>	<p>P: kenapa teh? R: Haha iya mau jadi host traveling gua biasr jalan-jalan gratis. “</p>	<p>R: Aduh gatau sih bukan kita soalnya yang bawa haha. R: Untung itu airnya tenang ya, ini nih yang kita pengenin ya, (ngobrol bareng benyek) bisa menyelam tanpa harus bisa berenang haha.”</p>
--	---	---

Berikut percakapan peneliti dengan Rina:

R: (Scene pemandangan) Kalau murah *gua mau ke sono haha* lebih mahal ke sini daripada keluar negeri *haha*

R: *Gua mau jadi host traveling gua haha*

P: kenapa teh?

R: *iya mau jadi host traveling gua biar jalan-jalan gratis.*

P: (Scene saat para host membawa bendera berat) *kak bisa disebut tantangan gitu gak?*

R: *Ya, itu emang tantangan, kemampuannya ya mungkin emang gak segitu dan takut atau apalah ya itu emang ada crew yang nantangin kan ya itu tantangan . Kalau gue sendiri sih emang gak suka laut dan ombak besar kayak gitu, bagi gua gak sanggup dan gak bisa di situ gua lebih baik gak menerima tantangan gua gak mau nge-bodohi diri gua sendiri kalau gua sih. Ya, menurut gua kalau suatu hal yang di luar kesanggupan kita bisa disebut tantangan.*

R: *Dulu, juga pernah sih bentangin bendera kayak gini, cuman di tebing sih.*

P: Berapa kilo *teh* waktu itu?

R: *Aduh gak tau sih bukan kita soalnya yang bawa hahaha*

R: (Scene memebentangkan bendera di laut) berat banget *loh* itu.

### Hasil Observasi terhadap informan 7

Nama: Mulyati

Umur: 20

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: Srikandi Banten

Informan peneliti yang ketiga akrab di sapa Mulyati. Perkenalan peneliti dengan Mulyati, bermula dari Julia. Julia merupakan calon informan penelitian ini, ia mengisi *form google* atau formulir calon informan yang peneliti sebar bersama letter requitment pada beberapa komunitas *traveling*. Kemudian Julia bercerita bahwa ia merupakan anggota komunitas Srikandi Nusantara dan Srikandi Banten dan pernah bergabung dalam pendakian Ciremai, namun saat ini ia tengah magang di luar kota dan tidak bisa ditemui. Ia pun memperkenalkan peneliti dengan Mulyati yang merupakan temannya sesama anggota komunitas Srikandi Banten dan pernah mendaki Ciremai bersamanya melalui Whatsapp (WA). Setelah itu, Mulyati pun bersedia membantu dan menjadi informan penelitian karena sesuai dengan kriteria informan penelitian ini.

Setelah itu peneliti mengatur janji dan bertemu dengan Mulyati di sekretariat Mapalaut yang bertempat di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) A, Untirta, Serang. Mulyati merupakan anggota aktif Mapalaut saat ini

PKM A saat itu lumayan ramai dengan lalu lalang mahasiswa. Lalu, peneliti bertemu dengan Mulyati pada hari Jumat, 8 September 2017 sekitar pukul 13.00 WIB. Sekretariat Mapalaut saat itu tidak begitu ramai seperti biasanya, hanya ada Mulyati dan satu temannya. Peneliti pun mengobrol dengan Mulyati yang saat itu mengenakan atasan hitam dan bawahan cokelat tua dengan kerudung abu-abu membingkai wajahnya, ia menceritakan pengalamannya mengikuti pendakian ke Gunung Ciremai dengan 71 pendaki wanita yang tayang dalam program Para Petualang Cantik di Trans7. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait penelitian sampai sekitar pukul 14.45 WIB. Peneliti dan Mulyati, mengatur jadwal untuk observasi minggu depannya lagi, dikarenakan Mulyati ada keperluan dan pulang ke rumahnya di Merak.

Seminggu berikutnya pada hari Jumat, 15 September 2017 peneliti bertemu dengan Mulyati pukul 16.00 di sekretariat Mapalaut. Peneliti melakukan observasi dengan menonton tayangan Para Petualang Cantik episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai yang tayang pada tanggal 20 dan 21 Agustus 2016. Penerimaan Mulyati pada episode ini seputar bagaimana pengalamannya saat mengikuti acara tersebut dengan menanggapi beberapa *scene*, ia sangat antusias menonton episode ini. Selain itu ia juga menyarankan bahwa *host* tayangan tersebut harus lebih menampilkan sisi kuat dengan membawa carrier seperti pendaki lainnya. Selain itu juga ia menikmati pemandangan yang ditampilkan dalam episode ini. Setelah selesai menonton sampai sekitar pukul 17.30 WIB, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait penerimaannya tersebut dan beberapa pertanyaan yang belum sempat ditanyakan minggu lalu sampai sekitar pukul 18.00 WIB.

Tabel 7.1

**Observasi informan enam pada episode 71 Pendaki Wanita di Gunung  
Ciremai 20-21 Agustus 2016**

No.	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene awal saat pendaftaran ulang di Trans7, Mulyati sangat antusias menanggapi episode ini)</p> <p>Dialog : “M: itu pas pendaftaran teh. (Mulyati masih berdiri dan belum duduk, video baru saja diputar).”</p>	 <p>(Scene saat masih dikantor Tran7, peneliti bertanya mengenai acara dan Mulyati menjelaskan dan mengatakan bahwa merupakan perjalanan yang seru)</p> <p>Dialog: “P: Ini kayak open trip gitu? M: Emm enggak sih. P: Bayar sendiri-sendiri? M: Enggak semuanya gratis, cuma dibagi berkelompok gitu jadi bawa barang bawaannya masing-masing, cuma kayak transpot, makan gratis semua. P: Seru kayaknya. M: Seru banget.”</p>	 <p>(Scene pembagian volunteer pria (Changcuters), saat api unggun, Mulyati mengenang pengalamannya)</p> <p>Dialog: “M: sumpah pas disini seru banget.”</p>
2.	 <p>(Scene saat para pendaki wanita on cam dengan tas carriernya, Mulyati menanggapi bahwa tas tersebut sangat berat)</p>	 <p>(Scene saat Erica bertukar tas dengan salah satu pendaki wanita, Mulyati membandingkan bawaan host dengan pendaki)</p>	 <p>(Scene saat pengibaran bendera Merah Putih diambil dari atas dengan kamera drone)</p>

	<p>Dialog: “M: <i>Dilihatnya tuh enteng ya bawa carrier segitu, tapi berat banget.</i>”</p>	<p>lainnya)</p> <p>Dialog: “M: <i>Enteng banget kan berarti dia bawanya. Itu Carriernya Julia tuh yang orange, dibawain sama dia (pendaki) soalnya kan Julia kecil jadi tukeran. P: Carrier kamu segede itu juga? M: Iya, sama. Terus disana kan gak ada temen cowok gitu ya jadi ya harus kuat. Coba mereka (host) juga pake carrier, jadi lebih gimana gitu.</i>”</p>	<p>Dialog: “M: <i>keren banget ya dari atas.</i>”</p>
--	---	---	---

### **Hasil Observasi terhadap informan 8**

**Nama: Moni Oktapia Dewi**

**Umur: 20 tahun**

**Pekerjaan: Mahasiswa**

**Komunitas: Srikandi Banten**

Pada hari Sabtu, 16 September 2017 peneliti membuat janji dengan Cepi untuk bertemu. Sekitar pukul 16.00 WIB peneliti pun bertemu Cepi di depan MAN 2 Serang, kemudian peneliti dan Cepi menuju kosan teman Cepi menggunakan sepeda motor, karena kosan Cepi sedang di bereskan. Sebelumnya peneliti berkenalan dengan Cepi melalui teman (Richa). Richa mengirim atau mem-broadcast pesan *letter requitment* peneliti kepada grup Pelatihan BPBD Kota Serang yang berisi anak KSR dan Mapala se- Banten.


Setelah tiba dikosan teman Cepi, Popon peneliti pun berkenalan dengan Popon dan Yayang. Setelah mengobrol mengenai kegiatan mereka, berkenalan dan menceritakan bagaimana konsep penelitian. Peneliti pun melakukan observasi dengan menonton tayangan Para Petualang Cantik episode Chiangmai Thailand yang tayang pada 29 Januari 2017 dan episode 71 Pendaki di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2016.




Penerimaan Cepi terhadap episode Chiangmai seputar budaya dan keunikan-keunikan yang ditampilkan dalam episode ini, seperti anak-anak kecil warga lokal yang mengenakan pakaian tradisional, kemudian tarian, dan kepercayaan warga Thailand. Cepi sangat fokus saat menonton dan

memperhatikan dengan betul kearifan lokal budayanya, namun sesekali tertawa dengan beberapa scene yang lucu. Tidak jarang pula ia penasaran dengan beberapa hal dalam episode Chiangmai. Dalam wawancara mendalam Cegi menuturkan bahwa ia sangat tertarik dengan tempat-tempat baru, terutama wisata di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan juga, karena ia terlihat tertarik saat menonton episode ini.

**Tabel 8.1**

**Observasi informan delapan pada episode Chiangmai Thailand 29 Januari 2017**







No.	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene Sarah Azka on cam saat transit di Bangkok, Cegi menyimpulkan bahwa host PPC Sarah Azka Manis).</p> <p>Dialog: “C: manis ya.”</p>	 <p>(Scene saat Patty ngobrol dengan anak-anak kecil di Vihara Wat Phrathat Doi Suthep dan dicium pipinya, Cegi terlihat gemas dengan anak-anak kecil di Vihara yang mencium Patty dan mengenakan pakaian adat)</p> <p>Dialog: “C: Lucu banget, dicium lagi lucu.”</p>	 <p>(Scene saat menampilkan arsitektur Vihara, Cegi penasaran dengan mayoritas Agama disana)</p> <p>Dialod: “C: Mayoritas berarti Budha ya (Thailand). P: Iya kayaknya soalnya banyak Vihara disana kan.”</p>
	 <p>(Scene saat shoot ke anak-anak Thailand di perayaan hari anak nasional, Cegi terpana dengan wajah anak-anak Thailand yang mayoritas sama)</p> <p>Dialog: “C: Ih sama</p>	 <p>(Scene saat Patty memberi makan Panda, Cegi mengira bahwa ada kaca pembatas antara pengunjung dengan kandang Panda)</p> <p>Dialog: “C:kayak ada</p>	 <p>(Scene saat Patty tiba di kandang Koala, Cegi merasa bahwa Sarah Azka yang tidak bisa ikut memandu acara karena sedang sakit sangat di sayangkan)</p>

	<p><i>semua mukanya ya.”</i></p>	<p><i>pembatas kaca ya.”</i></p>	<p>Dialog: “C: Si Sarah selama di Thailand sayang banget ya, padahal dia ikut terbang jauh-jauh. Ce: Siapa-siapa, tadi berdua sekarang jadi satu? C: Iya Sarahnya sakit. Ce: Mabok pesawat haha C:Iya kan sayang ya jauh-jauh Ce: Gantiin cepi geh pi. Apa ya syaratnya jadi kayak gitu, enak segalanya dibayarin gratis. C: Syaratnya harus kurus. Ce: Okeh hahaha.”</p>
	 <p>(Scene saat Patty makan, Cepi heran dengan makanan disana dan penasaran apakah disana ada nasi atau tidak)</p> <p>Dialog: “C:Gak ada nasi ya disana.”</p>	 <p>(Scene saat pagelaran, Cepi penasaran dengan tarian )</p> <p>Dialog : “C: Itu kayak budayanya mereka ya.”</p>	 <p>(Scene saat para host naik Bamboo Rafting, Cepi penasaran para host tidak takut jika ada buaya disungai tersebut)</p> <p>Dialog : “C: itu gak takut ada buaya.”</p>

Setelah selesai menonton episode Chiangmai sekitar pukul 17.30, peneliti melanjutkan observasi bersama Cepi dengan menonton episode 71 Pendaki di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2016. Penerimaan Cepi terhadap episode ini lebih kepada membandingkan pengalamannya saat pergi ke gunung Ciremai dan terlihat takjub dan heran dengan beberapa hal, seperti melihat wanita bercadar yang ikut mendaki, kemudian bercandaan host PPC, dan wajah host PPC yang menurutnya masih mulus-mulus saja saat mendaki gunung. Setelah selesai menonton, peneliti melakukan wawancara terhadap Cepi.

**Tabel 8.2**

**Observasi informan delapan pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai 20-21 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene awal saat pendaftaran ulang di kantor Trans7, Cepi pernah menonton episode ini)</p> <p>Dialog: “C: Itu kan yang pas semua host-nya kan ya teh ? P: Iya semuanya. Nonton gak pas itu? C: Nonton teh tapi yang satunya ketinggalan.”</p>	 <p>(Scene saat pemeriksaan kesehatan sebelum mendaki, Cepi membandingkan saat dia ke Ciremai)</p> <p>Dialog: “C: Iya dulu sih gak kantornya gitu teh, gak diperiksa sampe kayak gitu cuma di basecamp pas mau naik.”</p>	 <p>Scene Pendaki bercadar, Cipi melihat pendaki wanita bercadar )</p> <p>Dialog: “C: Subhanallah.”</p>
2.	 <p>(Scene saat tiba pertama kali dijalur pendakian Apuy, Cipi membandingkan saat ia pergi ke Ciremai)</p> <p>Dialog: “C: Kalau cepi dulu mobilnya langsung naik, enggak berhenti disitu.”</p>	 <p>(Scene saat Sarah main games dan nge-gombalin Kibil Changcuters)</p> <p>Dialog : “C: Nte nyambung Hahaha.”</p>	 <p>((Scene saat Sabrina dan Cintya tiba di pos 3, Cipi menanggapi bahwa wajah dua host tersebut masih mulus)</p> <p>Dialog: “C: Mukanya masih mulus ya, kalau Cipi mah udah enggak ada mukanya itu. Udah gak mikirin make up hahaha.”</p>

### Hasil Observasi terhadap informan 9

Nama: Popon Mia Aupikoh

Umur: 19 tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: Srikandi Banten

Pada hari Sabtu, 16 September 2017 peneliti membuat janji dengan Cepi (informan 8) untuk bertemu. Sekitar pukul 16.00 WIB peneliti pun bertemu Cepi di depan MAN 2 Serang, kemudian peneliti dan Cepi menuju kosan Popon menggunakan sepeda motor. Peneliti berkenalan dengan Popon melalui Cepi.

Setelah tiba dikosan Popon peneliti pun mengobrol mengenai kegiatan sehari-hari, berkenalan dan menceritakan bagaimana konsep penelitian. Peneliti pun melakukan observasi dengan menonton tayangan Para Petualang Cantik episode Chiangmai Thailand yang tayang pada 29 Januari 2017 dan episode 71 Pendaki di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2016 dengan Popon.

Penerimaan Popon terhadap episode Chiangmai tidak banyak, karena saat itu ia tertinggal menonton karena ada temannya yang datang. Ia menanggapi beberapa hal seperti anak-anak di Thailand yang beramata sipit dan air sungai yang hijau dan tidak jernih. Selain itu juga ia banyak mengobrol dengan Cepi (informan 9) yang juga ikut nonton bersama.

**Tabel 9.1**

**Observasi informan sembilan pada episode Chiangmai Thailand 29 Januari 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>(Scene saat shoot ke anak-anak Thailand di perayaan hari anak nasional)</p> <p>Dialog: “Ce: Matanya sipit semua haha”</p>	 <p>((Scene saat Patty memandu acara sendirian)</p> <p>Dialog: “C: Si Sarah selama di Thailand sayang banget ya, padahal dia ikut terbang jauh-jauh.</p>	 <p>((Scene saat para host naik Bamboo Rafting)</p> <p>Dialog: “Ce: Airnya ijo gitu, kayak gimana gitu. Gak ada air jernih kayaknya ya disana.”</p>






		<p><i>Ce: Siapa-siapa, tadi berdua sekarang jadi satu?</i></p> <p><i>C: Iya Sarahnya sakit.</i></p> <p><i>Ce: Mabok pesawat haha</i></p> <p><i>C:Iya kan sayang ya jauh-jauh</i></p> <p><i>Ce: Gantiin cepi geh pi. Apa ya syaratnya jadi kayak gitu, enak segalanya dibayarin gratis.</i></p> <p><i>C: Syaratnya harus kurus.</i></p> <p><i>Ce: Okeh hahaha.”</i></p>	
--	--	--	--

Setelah selesai menonton episode Chiangmai sekitar pukul 17.30, peneliti melanjutkan observasi bersama Popon dengan menonton episode 71 Pendaki di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2016. Penerimaan Popon terhadap episode ini, lebih kepada bahwa ia mengakui adanya *setting*-an acara, dan mengomentari beberapa hal terkait *host*. Setelah selesai menonton, peneliti melakukan wawancara terhadap Popon.

**Tabel 9.2**

**Observasi informan sembilan pada episode 71 Pendaki Wanita di Ciremai 20-21 Agustus 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>((Scene saat pemeriksaan kesehatan)</p> <p>Dialog: “C: Iya dulu sih gak kantornya gitu teh, gak diperiksa sampe kayak gitu cuma di basecamp pas mau</p>	 <p>((Scene saat tiba di pendakian Apuy, Popon penasaran )</p> <p>Dialog: “Ce: Daerah mana sih pi? C: Cirebon.”</p>	 <p>(Scene pas ada sambutan dan alat kecapi)</p> <p>Dialog: “C: Dulu mah gak ada haha Ce: settingannya paling hahaha ini kan</p>

	<p><i>naik.</i>  <i>Ce: Iya mungkin ini banyak orang juga, udah mah acara juga kan ya."</i></p>		<p><i>mah acara pi."</i></p>
2.	 <p>((Scene saat api unggun)</p> <p>Dialog: "Ce: <i>gak ada yang badanya segedegue kek haha"</i></p>	 <p>((Scene saat Sabrina dan Cintya di pos 3)</p> <p>Dialog: "C: <i>Mukanya masih mulus ya, kalau cepi mah udah gak ada mukanya itu. Udah gak mikirin make up haha</i>  Ce: <i>masih cantik-cantik banget ya.</i>  Ce: <i>Dan enggak engap gitu ya padahal habis nanjak."</i></p>	 <p>((Scene saat Erica menukar tasnya dengan Carrier 15kg dan kemudian terlihat keberatan dan lelah)</p> <p>Dialog: "Ce: <i>Nah ini engap, baru percaya kalau naik haha</i>  Ce: <i>Tapi aslinya mah bawaan mereka dikit-dikit ya.</i>  C: <i>Bawa barang-barangnya sendiri. "</i></p>

### Hasil Observasi terhadap informan 10

Nama: Yayang Siska Restu

Umur: 22 tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Komunitas: Srikandi Nusantara

Pada hari Sabtu, 16 September 2017 peneliti membuat janji dengan Cepi (informan 8), teman Yayang untuk bertemu. Sekitar pukul 16.00 WIB peneliti pun bertemu Cepi di depan MAN 2 Serang, kemudian peneliti dan Cepi menuju kosan Popon (informan 9) yang juga teman Yayang menggunakan sepeda motor.



Setelah tiba dikosan Popon peneliti pun mengobrol mengenai kegiatan sehari-hari, berkenalan dan menceritakan bagaimana konsep penelitian. Peneliti pun melakukan observasi dengan menonton tayangan Para Petualang Cantik

episode Chiangmai Thailand yang tayang pada 29 Januari 2017 dan episode 71 Pendaki di Ciremai yang tayang pada 20 dan 21 Agustus 2016 dengan Yayang.

Penerimaan Yayang terhadap episode Chiangmai ia menanggapi beberapa scene yang menarik. Sedangkan dalam episode 71 Pendaki Ciremai ia tidak begitu banyak menanggapi hanya berkomentar pada kegiatan saat bersih-bersih sampah, ia teringat bahwa ada berita kebakaran hutan yang disebabkan oleh sampah para pendaki, seperti putung rokok.

**Tabel 10.1**

**Observasi informan sepuluh pada episode Chiangmai Thailand 29 Januari 2017**

No	Penerimaan 1	Penerimaan 2	Penerimaan 3
1.	 <p>Y: <i>manis ya (Sarah Azka on cam).</i></p>	 <p>Y: <i>Kayak sadar kamera gitu anak-anaknya ih lucu.</i></p>	 <p>C: ((Scene pas Patty makan) Gak ada nasi ya disana. P: <i>Kayaknya hidup disana sakit deh gue haha</i> C &amp; Ce: <i>Haha iya bener</i> C: <i>Bawa beras sendiri haha</i> Y: <i>Ada kok Thailand beras.</i></p>

## LAMPIRAN 4: TRANSKIP WAWANCARA

### Transkrip Wawancara Informan 1

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 1 yaitu Rusem. Wawancara dilakukan pada Minggu, 13 Agustus 2017 pada pukul 11.30 hingga 13.00 bertempat di sekretariat UKM Mapala Lentera, Universitas Serang Raya.

P: *Oya* saya mau tanya-tanya dikit *ya*, *udah* lama suka kegiatan di alam bebas itu dari kapan?

R: *Udah* lama ikut kegiatan di alam terbuka, dulu SMA ikut pramuka, kegiatannya hiking. Terus ikut pecinta alam juga *pas* SMA. Terus lepas SMA *pas* kuliah *emang* niat ikut kegiatan Mapala *kan* *yaudah* sampai sekarang.

P: Kalau dari orang tua mendukung *gak*?

R: Dari pihak keluarga *sih* *gak* pernah *ngelarang* kegiatan ekstrakurikuler yang gimana *aja*, yang penting *sih* bilang *aja*. Dari kecil *emang* jauh dari orang tua *sih*, tinggalnya sama Bibi, SMP sama nenek, SMA ngekos. *Emang* banyak *ngabisin* waktunya *ya* diluar *sih*. Kebetulan *ya* ikut komunitas *kan* jadi ada wadahnya *engga* bebas *gitu* *aja*.

P: *Oya* *lo* ngerti *gak* konsep gender, gimana peran gender perempuan dan laki-laki?

R: Dari sisi mana?

P: Dari sisi *lo* sendiri gimana *lo* lihat dari sekitar lingkungan *lo* aja dikampus rumah dan sekitarnya, menurut *lo* peran gender perempuan itu gimana *sih*?

R: Perempuan itu *ya* dibawah laki-laki, pada hakikatnya *ya* perempuan itu harus *nurut* sama laki-lakinya *entah* itu bapaknya atau kakak laki-lakinya atau *adek* laki-lakinya. Dari lahir juga *kan* perempuan bukan dilahirkan dari daging, *ya* dari rusuk laki-laki. *Ya* semestinya, *engga* setuju sama yang namanya emansipasi wanita, laki-laki sama perempuan itu *engga* bisa disejajarkan dari sudut mana *aja*. Sekuat-kuatnya perempuan itu *ya* lebih *kuat-an* laki-laki, kalau misal *kan* ada emansipasi jadi *gak* sinkron. Ketika ada hal yang merugikan wanita mereka bilang wanita harus dilindungi, balik lagi ke-hakikatnya *lah*. Jadi misal terjadi sesuatu mereka menjunjung emansipasi, kurang setuju *lah*.

P: Tapi *kan* kalo emansipasi wanita itu salah satu hal yang dilakukan untuk menyingkirkan misalnya *aja* diskriminasi gender, mungkin *kayak* dari dulu *gitu* *kaya* perempuan itu dianggap tidak ada, kayak konsep patriarkis *aja* kadang perempuan di sekolah dan ranah pekerjaan *kaya* diperlakukan tidak adil dan lebih rendah *gitu*.

R: Ya, itu lebih kecil karena *kan* hakikatnya bukan bekerja di luar. Dari dulu *kan emang* udah ada *ya* konsep emansipasi *kayak* pas jamannya Kartini, terus Nyai Ahmad Dahlan. Tapi dari yang *gue* lihat *ya* mereka ingin membantu laki-laknya bukan ingin menunjukkan kita perempuan juga bisa, pada waktu tertentu laki-laki *ya* emang butuh perempuan *kan*. Terus *kan* emansipasi *ya* lebih cocok diterapin jaman dahulu karena wanitanya tertindas. Kalo diterapin jaman sekarang *kan* salah kaprah, kalo sekarang itu kaya penyamaan derajat *ya* *gak* bisa. Kalo dari sisi agama juga *kan diajarin* kalo laki-laki itu yang menanggung dosa ibunya, kakak dan adik perempuannya, *ya* mau *gak* mau yang kita harus bisa bertanggung jawab. Dan salah *gitu* kalau misal *kan* perempuan menegakan badan untuk sejajar sama laki-laki, Imamnya siapa *gitu kan*. Masa perempuan *mimpin* laki-laki *gak* ada ajarannya *kan*. Kalau yang kuat *ya* kuat, ada waktunya *ya* mereka lemah, *gitu sih* kalo menurut *gua*.

P: Terus *kan* kalau misalnya di media massa *kayak* perempuan *kan* selalu dijadikan objek eksploitasi tubuh, terus selalu dikaitkan *sama* yang namanya ranah domestik. *Eh*, tapi sebelumnya *gue* mau nanya kalau misalnya persepsi *lu* tentang perempuan dalam ranah rumah tangga sama yang kerja di sektor publik *gitu* gimana?

R: Kalo *gue* *sih* lebih setuju kalo perempuan *ya* di rumah *aja*, pergaulannya di sekitar rumah. *Ya*, dia belum bisa *lah* kalau buat milih-milih mana yang baik kalau di luar, terlalu banyak tekanan dan intervensi dari sekitarnya.

P: Salah satu contohnya gimana?

R: Iya, misalnya *kayak* terlalu *ngikutin* perkembangan jaman, *kayak* misal internet, *facebook*. *Ya*, boleh *sih* *makai* tapi sekedarnya *aja*.

P: *Oh*, jadi *kayak* banyak pengaruh gitu *ya*, *kayak* misalnya banyak di luar *ya* jadi *kayak* *gak* *ngurusin* kebutuhan rumah ?

R: *heem*

P: Tapi *kan* kalau misal bisa mengimbangi malah bagus *gak*?

R: *Enggak* *sih* kalau *gue* *mah* *tetep* senengnya yang dirumah.

P: *Oya*, balik lagi ke-perempuan yang di media massa, *kan* nanti jatuhnya *kayak* diskriminasi lagi *enggak* *sih*?

R: *Ya*, kalau misalnya kita lihat dari sisi marketing media massa, *ya* *emang* bagus karena perempuan itu *kan* objek yang menarik di media massa terkait itu konsumennya perempuan lagi atau laki-laki pasti *ngelihat*. Beda kalau misalnya objeknya laki-laki pasti yang laki-laki itu *gak* *nge-lihat*, dan yang perempuan belum tentu *nge-lihat*. Kalau perempuan *ya* pasti *ngelihat* semua *kan* harta, tahta, wanita. *Ya*, *gitu* *kan* wanita perhiasan dunia. Perempuan juga *kan* populasinya lebih banyak perbandingannya.

P: Berarti yang untuk konsep feminisme tentang kesetaraan gender *kayak* tadi gitu *lo* banyak *ga* setuju *nya ya*?

R: *Ya, gitu* kalau misal perempuan mau berkarir *ya* atas ijin laki-lakinya, *ya* itu laki-lakinya bisa suami, abangnya, bapaknya biar lebih terpantau kalau misal seimbang waktunya *kan* berkurang, biasanya *full* di rumah *kan* waktunya dibagi dua sama buat di luar, 100 dirumah tadinya *kan* sekarang seimbang 50:50 *ya tetep* aja 50 lebih sedikit dari 100.

P: Nah, kalo misal *nih* beberapa hal tadi kita sambungin ke kegiatan *traveling*. *Kan traveling* juga *enggak* jauh dari resiko perjalanan *nih* Misal, dari kata *lu* tadi *kan* cewek baiknya dijagain sama abangnya atau sama bapak, kalo misalnya dari *lo* sendiri gimana *sih* ngeliat cewek yang melakukan kegiatan *traveling* atau mungkin *kan kayak* yang kita tahu udah banyak juga *kan ya woman traveler*, *ya* mungkin pandangan *lu* dari sisi agama atau persepsi *lu* sendiri itu *kayak* gimana?

R: Awalnya *ya* mungkin mereka juga pengen *nunjukkan* bahwa *nih gue* cewek juga bisa, dan itu *ya emang* terbukti dan banyak juga *sih* cewek-cewek yang udah ahli. Tapi *ya tetep aja* gak lepas dari pantauan, sekuat-kuatnya perempuan *ya kadang* mereka *bakal nunjukkan* sisi lemah mereka. Ada satu titik mungkin *ya* yang pertama *kan* menstruasi, sekuat-kuatnya cewek kalau lagi *kayak gitu kan* pasti gimana *sih*. Itu salah satu perbedaannya *sih, kayak* naik gunung *aja* misal kita cowok udah olah fisik *ya gak* mikirin yang *kayak* gitu, kalau cewek *kan ya* misal udah olah fisik pasti *gak* bisa menghindari hal-hal yang *kayak gitu kan*. Resikonya *sih* lebih besar apalagi kalau *maksain*.

P: *Oh*, emang *lu* pernah nemuin kejadian *kayak gitu* ?

R: Sering *sih, kan* ngerasain sendiri cewek gimana ditambah suhu dingin, *nanjak*, banyak *sih* yang kuat. *Cuman ya gitu* resikonya lebih besar. Contoh kecil *sih*, kalau misal ke pantai *ya ga* masalah *sih*, lebih cewek banget. Kalau misal *kayak* panjat tebing, naik gunung *ya enggak lah*. Banyak juga *kan* anak Lentera yang cewek *ya tetep gitu* dalam pantauan *abang* jangan dalam pantauan *teteh*. *Ya, tetep aja* pakainya perasaan *gak* pakai logika, cowok *kan* lebih *simple*.

P: Terus *kan* dalam PPC juga *gak melulu* naik gunung, kadang juga *traveling* kemana *gitu*.

R: Kalo menurut *gue sih* lebih menunjukkan sisi feminisme-nya *ya, kayak* misalnya *kan* wanita lebih *men-detailah kayak* persiapannya terus detail tempatnya. Terus wanita yang sehari-hari dirumah *ya* ditunjukkan *cuma* beda tempat *kan*. Jadi, apa adanya cewek *aja* jangan terlalu *nunjukkan kayak* cowok.

P: Dan untuk menariknya *host* perempuan dalam tayangan perjalanan ini apa?

R: *Ya*, kalau misal cewek *gitu* lebih menarik dan lebih enak di-lihat *aja sih*. Selanjutnya *ya* mungkin harus ningkatin *skill sih ya, ya* misalnya kalau ceweknya *gak* bisa apa-apa *cuma* cantik *doang* repot juga *kan* manajemennya. Tapi balik

lagi *sih* harus cantik, yang namanya media *nampilin-nya* yang manis-manis *doang*.

P: Tantangan atau resiko yang harus dihadapi saat *traveling* itu apa aja Rusem?

R: Kalo tantangan dan resiko-resiko *sih* sama aja ya, ya kayak hewan buas, cuaca ekstrim. *Cuma ya* kalau bedanya ya itu aja *sih* yang tadi (saat *cewek* menstruasi), selebihnya *sih* sama aja ya. Tapi, ya *cowok* juga harus belajar *sih*, gimana caranya menghadapi situasi kayak gitu. Terus, ya harus banyak persiapan *sih* misal minum vitamin atau sangobion *kan ya*. Soalnya *kan* pernah *gue*, jadinya ya gitu males-malesan. Sebenarnya *ceweknya* kuat, cuma keadaan lagi “*dapet*” (periode perempuan), ya gitu jadi *aleman*, udah di gunung *aleman*.

P: Jadi *ngribetin* gitu ya *haha*

R: Banget, kalau kata *gua mending cewek* kalau lagi “*dapet*” *gak usah* pergi-pergi *maksain* soalnya malah *ngribetin doang*.

P: Tapi kalau terlepas dari itu *gak nyusahin* kan ?

R: *Gak* mungkin, pasti *bikin* ribet. *Ya*, pertama diem aja *kan*, udah cuaca lagi ujan. *Gue* tungguin aja tuh anak-anak yang lain pada *ngerayu kan*, ah udah lah *ngribetin*. Sisi fisik aja *kan* kemana-mana, bahaya *sih* kalau *cewek* “*dapet*” *mending* *gak usah* pergi.

P: Tapi kalau terlepas lagi “*gak dapet*” gitu gimana?

R: *Ya bisa* aja *sih*, yang penting rajin olah fisik. Kalau misalnya *cewek* manja rajin olahraga ya *bakal* kuat. Kalau yang misal biasa aja tampilannya *tomboy* tapi *gak* rajin olahraga ya fisiknya *bakal* lemah juga.

### **Wawancara melalui whatsapp:**

P: Rusem, *mau* tanya-tanya dikit lagi boleh *gak*?

R: Tanya apa?

P: Tanya beberapa hal *sih* tentang tayangan PPC yang *pas* itu kita tonton?

R: *Oke hehehe*

P: *Oya*, pas itu *kan lu bilang* ya kalau trek ke Papandayana itu ringan, jadi buat *cewek gampang* dan *gak* ada tantangannya? Dan menurut *lo* berlebihan *gak* *sih* mereka *bilang capek* atau gimana?

R: Iya, buat trek ke Papandayan emang ringan, karena *gua* *kan* pernah kesana juga ya. Tapi misalkn mereka bilang *capek* di beberapa adegan gitu ya *gak* lebay *sih* maksudnya, karena tiap orang *kan* beda-beda ketahanan tubuhnya, jadi bisa aja *ngerasa* *capek*.

P: Oya kan mereka basicnya model nih, dan emang awalnya kan mereka ga tau tentang alam gitu ya, menurut lo mereka udah cocok belum sih jadi host perjalanan?

R: Kalau kata gue sih belum terlalu cocok ya, cara penyampaian-penyampaian untuk jadi host khusus lah ada intisari-intisari semacam itu.

P: Terus mereka udah memenuhi persepsi masyarakat tentang cewek ga sih, ya mungkin cewek juga bisa berpetualang kaya cowok dari dua episode yang udah di tonton kemarin?

R: Belum sih, kalau naik gunung gitu kan udah biasa ya, sebelum ada acara PPC juga cewek-cewek naik gunung segala macem udah banyak.

P: Oya kemarin kan lu berkomentar harus lebih diliatin persiapannya pas perjalanan ya, itu kaya gimana? Alesannya apa?

R: Ya harus dilihatin, jadi biar perjalanannya itu udah direncanakan secara matang, jadi persiapannya dilihatkan kan. Oh jadi, kalo mau berpetualang itu harus di persiapan. Jadi, ngasih ke penonton itu ngasih tau pengetahuan. Selain itu juga kan cewek pasti banyak hal yang harus dipersiapkan secara matang ya, karena kebutuhannya juga banyak ya.

P: Kalo cewek-cewek di Lentera juga gitu?

R: Iya kan ada prosedurnya sesuai SOP.

P: Terus pas lihat episode papandayan sama korea itu menurut lo gimana?

R: Kalo gua sih lebih suka yang berbau alam kayak di Papandayan ya dibanding di wisata kalau ketempat wisata ya lebih baik ke yang sejarah-sejarah gitu sih.

P: Terus selain itu, di dua episode ini udah mewakili gimana perempuan ber-traveling belum sih? (Mungkin dari pengalaman lu ngeliat cewek traveling)

R: Udah kalau nanyanya udah mewakili yang traveling belum sih udah.

P: Oya kata lu pas itu kan yang pas episode Korea kirang menunjukkan sisi petualangan ya dan gak sesuai nama acara, emang petualangan yang sebenarnya kayak apa sih?

R: Iya, karena petualangan itu kan kita nyari hal baru, hal yang ga biasa, keluar dari hal-hal yang biasa, ke hutan lah ke gunung, yang gak biasa buat cewek yang ada tantangannya.

P: Oya selain itu juga kan pas itu lu bilang kalo yang episode Korea itu lebih cewek banget ya. Itu kenapa?

R: Ya emang gitu kan, pamornya cewek kan belanja.



## Transkrip Wawancara Informan 2

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 2 yaitu Roman. Wawancara dilakukan pada Rabu, 16 Agustus 2017 pada pukul 19.45-21.30 bertempat di kontrakan Roman yang beralamat di Jalan Manyar No.26 Komplek KR Krakatau Steel, Cilegon.

P: Roman *gue* tanya-tanya dikit *ya*, apa *sih* ketertarikan *lo* sendiri sama acara ini, kenapa nonton acara ini ?

R: *Ya*, selain *gue* juga *kan* hobi *traveling* *ya*, misal *gue* lagi *enggak* kemana-mana gitu *ya* kayak *ngobatin* rindu *gue* buat jalan aja gitu *sih*. Jadi kalau *gue* lihat acara ini kayak *gue* ikut merasakan gitu. *Tau* sendiri *kan* acara Indonesia *dikit-dikit* sinetron, *kan* *enggak* asik *ya*. Kalau acara ini *kan* lumayan *haha* seru *gak* jenuh sama pemandangannya.

P: *Lo* biasanya nonton berapa kali dalam sebulan *man*?

R: *Ya*, tergantung *sih* kalau lagi di rumah *terus* kadang-kadang *kan* kalau di kosan gini *gue* ada *wifi*. *Ya*, lihat-lihat di youtube *gue* klik *terus* ada yang menarik *covernya* *gue* pilih bisa sampe tiga atau empat video lah, kalau di TV juga suka nunggu iklanya lama *gue* tinggal kadang-kadang *haha*

P: *Ya*, kalau misal di rumah gitu?

R: Kalau di rumah *sih* dua kali ada.

P: Kalau misal konsep patriarkis gitu *lo* setuju *gak* *sih*, misal *diimplementasiin* ke *traveling* ini *ya* *kan* katanya cowok yang lebih kuat ?

R: Kalau kata *gue* *sih* pengaruh pertama *emang* dikeluarga *ya*, orang tua *kan* selalu *bandingin* cewek sama cowok. Tapi mungkin *ya* kekhawatirannya *kan*. *Terus* kalau misal cewek *kan* meninggalkan bekas *ya*, kaya misal hamil atau apa *kan*. Kalau misalkan cowok sebahaya-bahayanya cowok *kan* *enggak* lebih dari cewek gitu buat incaran *kan*. *Tau* sendiri *kan* cewek menarik, mungkin lebih ke arah khawatir aja *sih*.

P: *Ya*, jadi lebih banyak warningnya gitu *ya*?

R: *Ya*, sebenarnya juga sama aja *sih*, kayak kemarin pas *gue* mau ke Merbabu *kan* dilarang *cuman* *ya* gimana kita ngomongnya kayak gimana *sih*. Penyampaiannya lebih meyakinkan, mungkin *ya* lebih ke arah khawatirnya *ya*, bukan *ngebandingin* cowok lebih di atas atau cewek yang di bawah.

R: *Terus* kata *gue* kalau yang cewek-cewek travel gitu *ya* bagus *kayak* yang udah nikah muda gitu. *Gue* seneng juga *sih* lihatnya. Nah, bagus itu kalau ada acara kayak gitu.

P: *Nah, kalau persepsi lu tentang perempuan gitu gimana?*

R: *Kalau masalah travel gitu ya?*

P: *Ya, gak harus saat traveling sih.*

R: *Ya, kalau pas travel gitu ya bagusnya bajunya sopan kalau misal travel ke pelosok-pelosok gitu, kan juga lebih menghormati masyarakat se-tempat juga kan. Kalau orang desa lihat baju yang terbuka gitu kan pasti pikirannya negatif.*

P: *Hem, iya jadi lebih sopan dan hati-hati juga ya. Nah kalau di ranah pekerjaan terus urusan rumah gitu gimana?*

R: *Ya, tergantung tadi itu, ya masalah hobi juga sih. Kalau pekerjaan kita udah cinta kan pasti enak ya. Dan intinya kalau cewek ya bagusnya kerjanya gak berat-berat dan berlebihan kan tanggung jawab dia gak besar. Kayak dari sisi agama kan juga bilang ya, harusnya cewek itu pekerjaannya itu dagang dan menjahit. Kalau menurut agama gua, selain itu kan di rumah, ngurusin suami. Kalau mau traveling ya bareng-bareng.*

P: *Iya, berarti setuju aja lah ya, cuman sekedarnya dan bisa diseimbangi gitu ya. Terus ya, kalau misalnya kayak dalam tayangan media kan perempuan selalu seperti dikaitkan dengan ranah rumah tangga, terus terkadang selalu menampilkan sisi eksploitasi tubuh perempuan gitu kayak misal mempertontonkan tubuh gitu-gitu, kinclong. Kalau lu sebagai cowok ngeliatnya gimana?*

R: *Kalau menurut gue ya itu buat menarik doang.*

P: *Kalau tentang acara PPC ini kan kayak perempuan lebih dikasih porsi lebih gitu kan untuk memandu acara?*

R: *Iya bagus, mungkin lebih ke pakaiannya aja sih ya kalau eksploitasinya soalnya pakaiannya mini-mini kadang. Terus lebih ngasih tahu kayak tips-tips gitu buat yang berhijab buat traveling. Jadi, gimana dia menutup aurat-nya tapi bisa main dan pergi kemana gitu.*

P: *Oh ya, lu kan suka traveling kan dan Bee Adventure itu kegiatannya apa aja?*

R: *Iya, jadi kita suka ngadain trip gitu kan, tripnya itu bukan kita ngejatak kita bayar segini-segini. Jadi, ya dananya nge-gabung gitu. Dan kegiatannya itu lebih banyak naik gunung sih, ke pantai juga tapi nanti bakal ada rencana-rencana lain juga. Ada rencana ke Ujung kulon sih.*

P: *Terus motivasi lo untuk pergi traveling gitu apa?*

R: *Pas awal kuliah sih, kalau dulu kan karena rumah gue dekat pantai jadi seringnya main ke pantai ya. Terus gue juga mulai jenuh gitu sih namanya juga di kota ya, macet, panas. Ya, gua kepikiran pengen naik gunung gitu. Tapi awalnya gak naik gunung juga sih. Biasa touring gitu ke Tangkuban Perahu, jalan-jalan gitu lah. Terus makin ke sini lebih tertantang gitu.*

P: Oya, terus *lu* pernah *traveling bareng cewek* gitu gak terus resikonya gimana?

R: Ya, paling *tau* kondisi aja sih, persiapan yang matang. Terus kalau gue pernah naik ke Merbabu ya *bareng Bee Adventure juga*, nah pas itu ada cewek satu. Malahan pas itu dia kuat yang gak kuat malah ada cowok satu. Cewek itu emang gimana ya, agak labil gitu. Misal, kan mau nyerah gitu ya terus diomongi semangat lagi. Kalau cowok gitu kalau udah males ya udah, udah. Kalau liat kekuatan ya sama aja sih tergantung fisik kita aja. Terus tapi kalau cewek yang doyan *traveling* gitu ya ya udah gak mentingin *make up* gitu sih, nyatu aja sama alam gitu.

### Wawancara by Whatsapp:

P: Roman mau nanya lagi tentang PPC kemarin ada yang kurang?

R: Wit.. apa tuh?

P: Wait man, oya kata *lu* kan dulu bajunya *host-host* PPC suka kebuka gitu kan ya, nah sekarang udah lumayan ketutup nih? Terus, emang menurut *lu* seorang cewek itu kalau lagi *traveling* itu harus pakai baju yang gimana sih.

R: Kalau masalah pakaian renang emang semua seksi ya, tapi minimal semua badan ketutup, terus pakaian biasa sebaiknya jangan terlalu yang ketat, atau keliatan bentuk tubuhnya. Diacara PPC ada dua cewek kan, kalau gak salah agamanya Islam sama Kristen ya. Nah, kalau bisa cara berpakaian masing-masing itu dibedakan, alangkah bagusnya kalau yang Islam pakai kerudung. Jadi, menunjukkan bahwa anak *travel* khususnya cewek (Islam) punya gaya tersendiri tanpa menonjolkan bentuk tubuh. Apalagi di Indonesia kebanyakan penduduk agama Islam kan.

P: Menurut *lu* *host* PPC itu kan cantik ya, selain itu *lu* suka juga Sarah Azka kan. Menurut *lo* kalau jadi *host* itu tinggi, cantik, dan menarik itu penting gak sih man? Kenapa?

R: Semua orang menginginkan tubuh yang menarik, tinggi badannya bagus gak gendut, semuanya tertarik ke sisi itu. Tapi untuk sebuah acara tv bentuk tubuh emang bisa menarik para cowok, tapi tidak dengan perempuan, mungkin hanya sebagian saja, apalagi di acara tv itu yang ditampilkan gitu-gitu doang, jadi kayak menampilkan sisi vulgar hostnya.

P: Vulgar yang gimana man?

R: Iya, kayak menampilkan ceweknya cantik tinggi seksi gitu.

P: Nah, ya kalau dari episode yang kayak pantai, terus jalan-jalan atau naik gunung, *lu* lebih suka yang mana dan kenapa hehe?

R: Kalau disuruh milih *gue* semuanya suka *hehehe*, penonton juga perlu hal yang baru *gak cuma* pantai atau curug yang diekspos. Untuk menampilkan acara di gunung *emang* berat, apalagi buat *cewek kan* tapi menurut *gue bagus*. Namun, tantangan untuk menampilkan acara gunung *emang* susah. Tapi *inget* poin, seperti menjaga lingkungan, jangan merusak alam, memetik atau mengambil atau memetik sesuatu yang ada di gunung, itu harus ditonjolkan *pas* acara naik gunung, jangan sampai acara pecinta alam *malah* merusak alam demi mengekspos keindahan alam untuk mendapatkan gambar atau video yang bagus.

P: Jadi, *kalau* ke gunung itu kesan-nya berat *ya buat cewek?*

R: Iya berat pasti, makanya *My trip* jarang *ngekspos* ke gunung *kan* *ya* itu berat banget.

P: *Oya man, lu kan cowok nih* jadi lebih tertarik ke *host cewek* dan penampilan *ya?*

### Transkrip Wawancara Informan 3

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 3 yaitu Acis. Wawancara dilakukan pada Minggu, 20 Agustus 2017 pada pukul 11.45 WIB- 13.30 WIB bertempat di kosan Acis yang beralamat di Palmerah Utara, Jakarta Barat.

P: GenPi( Generasi Pesona Indonesia) itu komunitasnya *kayak gimana ya cis*, *terus* di setiap daerah ada *juga ya kaya* di Banten *juga* ada ?

A: Iya banyak, NTT, Aceh *juga ada*. Dan di Bandung *juga itu* baru. Sebelumnya *itu* dimana *ya* pertama-pertama *itu* di NTT *kalau* *gak* salah.

P: *Oya, cis* aku *mau* tanya beberapa hal *gitu ya*, tadi ketertarikan *udah ya?*

A: Iya, *paling kayak* lebih ke destinasinya, terus karena mereka perempuan *kali ya*, dan perempuan yang lagi suka jalan-jalan *gitu* mulai banyak *banget ya*, dan *ngeliatin* kalau perempuan *itu* berani. *Terus keren aja, ngeliat* mereka *udah bisa diving aja tuh* hebat, *terus* naik gunung. *Seneng* dari *situnya sih, emang seneng aja sih* liat acara jalan-jalan. *Pengen* punya kos-kosan habis itu pergi *gitu* jalan kemana *hahaha, kayak* ada *solo traveler* perempuan Devanosa namanya, *ah* idola banget *lah itu*. Ini orang kerjanya apa jalan-jalan *mulu*. *Terus ada nge-fans juga*, Satyawinie *kalau itu* pernah ketemu, dan kenal *kan* sama Devanosa. Ternyata dia punya kos-kosan, jadi dia *freelance* dari kuliah. Selain itu *dia* pernah kerja di Marketing penjualan truk *gitu, ya udah dia* nabung dari *situ kan*. Dan *dia* dari kalangan biasa *aja* bukan yang *tajir gimana gitu*.

P: *Terus kan ya cis*, menurut kamu *itu* acara ini *itu bisa kayak* mendongkrak pemikiran kamu *gitu gak sih* mengenai perempuan bahwa perempuan *itu ya* *gak lemah gak* di dapur *aja gitu gitu*. *Mungkin kayak solo traveler* yang kamu idolakan *juga kan bisa cari duit* sendiri dengan jalan-jalan *ya*.

A: Iya, menurut aku *bagus sih*, jadi *kan* mereka *mah kan* *basicnya* model *ya*. *Orang* mungkin berpikiran model *itu yah* manja *gitu lah ya* dan *gak mau* susah *gitu lah*, sedangkan dalam acara *itu kan nunjukin* bahwa mereka *itu bisa* *treking*. Dan *itu bisa* menunjukkan bahwa mereka *juga bisa*.

P: Oya, Acis kebetulan sering *traveling* *gitu kan ya*?

A: *Kalau* dikatakan sering *emang* belum *banget sih*, baru suka *traveling-nya juga* baru, tapi *gak* baru-baru *banget sih*. *Kalau* suka main *sih emang* dari dulu, *cuma* belum keluar *gitu*. *Mungkin* orang-orang lain termasuk aku *juga kalau* *misal* *gak* ada temen *itu gimana ya*, *terus mau* ke sini *sama* siapa *ya*. *Terus* itu aku buku 30 *passport*, aku *emang* *baca* dari buku pertama.

P: *Oh*, yang dari dosen UI *itu ya*, yang *disuruh* bikin *passport* dan pergi keluar negeri *itu kan*.

A: Iya *bener*, *pas* *baca-baca* baru *aja* pengantarnya, *eh pas* *ngeliat* bahwa anak-anak jaman sekarang itu jalan-jalan *ya ikut* *temennya*, *kalau* *gak* ada temen *ya* mereka *gak* berangkat. Tapi *bener juga sih*, aku mungkin termasuk orang yang *kayak gitu*. *Terus* kata Ibu aku, “*Ibu* *beliin* buku *itu* biar *Acis* *belajar* *sendiri*”. Iya yang *mancing* *itu malah* ibu aku, apalagi bapak aku *hem* *udah* *haha*. Pernah kan “*Bapak* *pulang* *jam* *berapa*, *Acis* *mau* *naik* *kereta* *malam*, *nanti* *anterin*.” “*oh* *yaudah*. *Udah* *gitu* *aja* *haha* *padahal* *mau* *jalan-jalan*.”

P: Jadi, *emang* dari orang tua *juga* mendukung *ya*. Tapi *kadang* *ngerasa* *gitu ga* *sih* *cis*, *suka* *dikhawatirin* *gitu* karena *kan* kamu perempuan.

A: Iya, *kalau* *cewek* *emang* *agak* *rawan* *sih*, *apalagi* *kalau* kendaraan umum. *Apalagi* aku *kan*, *kalau* *naik* kendaraan umum *juga* *gak* mungkin yang *eksekutif* *gitu* *kan* pasti ekonomi, *emang* *sih* *kadang* *ngerasa* *rawan* tapi *malah* *seneng* dan ketagihan. *Soalnya* *kan* pernah *ya*, *sempet* ada *klase* sama ibu, pertama jalan-jalan *itu mau* ke Gili Labak di Madura *itu sama* ibu *gak* diijinin, *malah* aneh langsung. *Terus* aku bilang, “*Ibu* *katanya* *kan* *harus* *ada* *yang* *berani*, *tapi* *malah* *sekarang* *mau* *pergi* *malah* *ga* *dibolehin*.”

P: *Kalau* *misal* *kayak* tantangan-tantangan yang ada di PPC *gitu*, *kayak* *bungee* *jumping* *gitu* *gimana* *cis*?

A: Iya, *bagus* menurut aku *hahaha*, *soalnya* *kan* aku penakut. *Soalnya* *kalau* *ngelawan* rasa takut biasanya *kalau* perempuan takut “*Ah* *udah* *ah*”, *kalau* misalnya mereka *itu kan kayak* *nunjukin* *kalau* perempuan *itu* berani, *kalau* misalnya aku sendiri *ngelakuin* *itu juga* *kayanya* *gak* bisa *ya* *soalnya* aku penakut *haha*. Tapi *kalau* *lihat* *itu* *malah* *pengen*.

P: Menanggapi ketimpangan gender dimedia massa *gimana cis?*

A: Iya, aku *suka gak* setuju, kesannya *tuh* perempuan itu beda banget sama laki-laki. Apalagi kalau masalah perempuan itu *kan paling riskan itu*, pemerkosaan ya yang aku *gak suka itu kadang ya yang disalahin* perempuannya ya. Ya, misalnya dia *gak pake baju, kalau misal cowonya otaknya bener ya gak akan terjadi kan*. Kak Satya *aja kan pernah kena pelecehan di bis ya, dia pake baju panjang dan pake slayer gitu, ketutup lah pokoknya*. Jadi, di sebelahnya *kan bapak-bapak, pas itu dia tidur gitu kan gak sadar pas bangun-bangun bapaknya itu lagi grepe dada dia, dia diem aja waktu itu*. Tapi *pas pemberhentian dia bilang ke supir. Sampe diamuk orang-orang bis itu bapaknya, dan kak Satyanya juga nangis*.

P: Kamu di tempat kerja *banyak cowok atau cewek cis*, dan suka *dibeda-bedain gitu gak sih?*

A: Kalau di aku *sih banyak cewek*. Cuman sekarang *kan udah* banyak anak baru ya. Dan banyak *cowok juga, terus gak dibeda-bedain sih*, aku suka *gak suka kalau cowok cewek dibeda-bedain gitu*.

P: *Oya, cis kamu tau konsep feminisme gitu gak? Kayak ya gerakan kesetaraan gender untuk perempuan yang bertolak dari budaya patriarki, kamu setuju gak sih cis kalau perempuan itu setara dengan laki-laki?*

A: Kalau kata aku, *iya dibeda-bedain emang beda*. Kalau kesetaraan, cewek yang berani bagus. Tapi jangan jadi *kayak nganggep* dirinya terlalu tinggi *gimana gitu*, jangan sombong *lah gitu*. Karena *gimana pun* laki-laki *tetep aja* di atas perempuan dalam arti *dilindungi gitu-gitu*. Ya, *balik lagi kan perempuan butuh laki-laki, dan laki-laki juga butuh perempuan. Terus kalau misal kayak pemimpin gitu ya, aku malah lebih pengen punya pemimpin cowok karena memang bisa lebih menyikapi kita sebagai perempuan kan*. Kalau sama-sama *cewek itu udah aja gak ada yang ngalah*. Iya, *kalau perempuan mah harus inget gitu kodratnya, biar jadi gak sombong bisa melebihi laki-laki*.

### **Wawancara by Whatsapp:**

P: Kalau yang *kayak ke pantai gitu, kayak yang pas kita nonton itu ke Raja Ampat itu udah kayak* memenuhi ekspektasi kamu belum tentang perempuan *ber-traveling?*

A: Udah, apalagi *pas ngebentangin bendera di laut. Gak semua cewek bisa, termasuk aku*. Tapi mereka keren *bisa ngelakuin itu*.

P: Menurut kamu, penampilan para *host* itu penting *gak sih?*

A: *Gak penting, soalnya Acis mau jadi host traveling tapi badannya pendek hahaha*. Tapi, *iya sih kata aku gak penting-penting banget soalnya yang nentuin bagus itu pembawaannya dia waktu presenting dan pengetahuannya*.

P: Kalau dari Acis sendiri lagi *traveling* sukanya kayak gimana?

A: Sukanya *traveling* yang independen *hahaha*. Gak mau diatur jalan-jalannya, lebih suka perjalanan yang panjang *pas traveling* dibanding naik pesawat. Terus kalau aku orangnya *gak ngejar* destinasi harus kemana-mana tapi *kalau* aku udah diperjalanan *pun udah* aku *anggap* jalan-jalan makanya aku lebih suka jalan-jalannya *ngeteng*. Orang kan mikirnya *gak mau* lama di jalan nanti *gak dapet* banyak destinasi, *kalau* aku mah lebih suka lama di jalan daripada yang sebentar kayak naik pesawat.

P: Menurut kamu di PPC itu udah sesuai ekspektasi kamu tentang perempuan *bertraveling* versi kamu belum?

A: Udah cukup sesuai *sih* kalau menurut aku.

P: Oya, *cis* perempuan kan mungkin selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik ya, selain itu juga banyak *labeling* (cap) di masyarakat bahwa perempuan itu memiliki fisik yang lemah menurut kamu dalam tayangan ini mampu menghapus hal *stereotipe* tersebut *gak sih*, karena menampilkan perempuan yang *berpetualangan*?

A: Mampu, karena PPC itu *ngambil* dari *basicnya* model, bukan *basic* yang *tomboy* yang *bener-bener* petualangan. Orang kan *taunya* model yang *cewek abis* yang *ya mungkin* bisa *dibilang* manja. Tapi PPC *nunjukkan* kalau *cewek* itu bisa meskipun pekerjaan mereka sebagai model, mereka bisa *berpetualang juga*.

P: Adegan atau *scene* apa sih yang menurut kamu mendukung hal itu, atau yang mungkin menurut kamu paling *mendongkrak banget*?

A: Kalau lagi adegan yang *nantang nyali*, dan *juga diving*. Karena *diving* itu kan susah, tapi mereka *bisa*. Kalau adegan yang *nantang tuh kayak pas* di jogja kalau *gak* salah yang mereka *loncat* dari jembatan dan pengamannya *cuma* tali aja. Mereka berani untuk ditantang seperti itu yang *gak* semua orang berani, termasuk aku. Jadi *over all* udah mewakili *banget sih*.

P: Kenapa kamu beranggapan kayak gitu *cis*?

A: Karena aku selalu *mikir* kalau perempuan itu bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan. Tanpa melupakan kodrat mereka sebagai *cewek*, tapi memang *udah* seharusnya perempuan itu bisa dan berani melakukan hal baru. (*misal pas Acis bawa carrier temen cowoknya malah bawa koper yang notabene lebih enteng*), *Acis* selalu ingin melakukan hal baru dan menantang keberaniannya *misal kerja diluar bandung dan traveling keluar kota sendirian*).

#### Transkrip Wawancara Informan 4

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 4 yaitu Nurul Wawancara dilakukan pada Minggu, 27 Agustus 2017 pada pukul 12.00WIB- 13.30 bertempat di rumah Nurul yang beralamat di Komplek Bumi Agung Permai 1 Blok N6 No.5 RT. 005/012.

P: Awal kamu suka pergi-pergi itu kapan *sih*?

N: Dari Sd.

P: *Oh ya, emang* ikut pramuka atau apa?

N: Iya, ikut pramuka, terus sendiri suka main kesawah, padi-padi *gitu*. *Suka ikut-ikutan* petani.

P: *Itu* sendiri atau *sama temen-temen*?

N: Ya, sering-nya sendiri, karena dulu *kan* rumah *deket* sawah *juga kan ya udah* dari *situ* suka ikut petani-petani turun.

N: *Terus* mulai suka-suka *lagi ya* SMA ini *kak*. Motivasi Nurul *itu ya pengen* punya banyak *temen*, *banyak* pengalaman, *banyak* ilmu. *Terus kalau ketemu* orang-orang baru *kan banyak dapet* cerita pengalaman dari orang-orang *gitu kak*.

P: *Terus* selama ini udah kemana *aja* *rul*?

N: Iya, *kalau* gunung ke Pulosari, Ciremai di Majalengka, Cirebon.

P: *Itu bareng* *temen-temen* komunitas?

N: Iya yang *Geedi*.

P: *Terus kalau* selain itu *traveling* kemana *gitu*, suka bareng *cewek-cewek aja* atau sama *cowok juga*?

N: Iya, seringnya *sih* sama *cowok kak*. Jadi, *kan misal* jauh *gitu kan harus pake* motor. *Ya, terus sama cowok* *soalnya capek juga kan*.

P: *Terus* kadang dari pengalaman kamu itu *cowok sama cewek* itu *beda* atau *bisa disamain* *sih*?

N: Iya, *kalau cewek* suka *ngribetin kak, manja*. *Emang gak semua* *sih*, *enaknya sama cowok* itu ya *dijaga*. *Kayak bawa* berat-berat *gitu bisa* dibawain *haha*. *Kalau sama cewek kan* suka *emosian*.

P: *Terus* kamu sering juga *kan* nonton acara ini, ketertarikan kamu apa *sih* *rul*?

N: Iya, *suka pengen ke sana*, dan *pengen jadi host juga* *sih kak*.



P: *Terus jadi kayak memotivasi gitu ga sih rul?*

N: *Iya pernah kak, harus ke sini- harus ke sini haha. Terus harus bisa kayak dia gitu. Iya terus pengen belajar gitu dari acara ini biar jadi host itu kayak gimana kak. Terus ada pikiran juga pengen jadi host kayak mereka*

P: *Kalau dari ijin orang tua gitu susah ga sih rul?*

N: *Kalau ijin dari mamah sih enggak, tapi paling kalau ijin ke teteh sih susah. Iya karena bapak kan udah gak ada jadi ijinnya ke mamah sama teteh.*

P: *Terus ya rul, kalau konsep patriarkis tuh kamu setuju enggak sih, kaya misalnya perempuan selalu di bawah laki-laki, iya kayak cowok selalu di utamakan?*

N: *Sebenarnya sih setuju kak, soalnya kan cowok harusnya lebih melindungi gitu kak. Jadi, Nurul mah setuju karena cowok harus jadi pemimpin.*

P: *Kamu kan baru lulus SMA nih ya rul, masih ada dalam pengawasan orang tua ibaratnya. Menurut kamu itu cewek harusnya di rumah aja atau gimana sih rul?*

N: *Ya enggak kak, kalau Nurul sih lebih suka ke luar gitu. Tapi, ya balik lagi sih kak harus seimbangin waktu juga buat di rumah. Jadi, di rumah juga bisa, di luar juga bisa.*

P: *Kalau menurut kamu gimana sih tentang tayangan PPC?*

N: *Iya bagus sih kak, Nurul suka. Cumna sekarang kan banyakan lebih ke sosmed ya kak mungkin ya ditambahin lagi tantangan-tantangannya dan aktif juga gitu di sosial media.*

P: *Terus kalau mengenai isi programnya yang lebih menunjukkan porsi lebih ke perempuan gimana?*

N: *Iya, kak aku setuju sih, kayak nunjukin gitu bahwa perempuan ya juga bisa gak lemahnya aja. Terus Nurul sih merasa cantiknya cewek itu ya pas di alam.*

P: *Nah, kamu kan udah sering traveling juga ya resiko apa aja sih yang biasanya kamu temuin pas traveling?*

N: *Iya, paling kayak faktor alam aja sih kak.*

P: *Pernah ga sih rul, pernah ngalamin hal yang kayak “ah capek, bawa tas berat”, pengen rasanya gitu ga lanjutin perjalanan?*

N: *Iya kak, apalagi pas naik gunung. Kayak capek terus ah mau ngapain sih ke sini. Dari cuaca juga sih kak yang bikin males, kalau panas itu rasanya cepet capek. Tapi kalau misal dari temen-temen yang lain ayo istirahat dulu istirahat, bentar lagi bentar lagi. Terus kadang suka dibantuin bawa carriernya juga kak. Terus ya semangat lagi, jadi carrier Nurul itu ditaroh di dalem carrier dia.*

*Kadang sih Nurul mikir ah Nurul gak boleh kayak gini, harusnya tuh Nurul bawain punya temen eh ini maah dibawain.*

### **Wawancara by Whatsapp:**

P: *Rul, mau nanya beberapa pertanyaan dong hehe*

N: *Okee boleh kak.*

P: *Kamu masih inget kan yang pas itu kita nonton PPC Raja Ampat bareng, kalau dari episode itu kamu lebih tertariknya kemana sih?*

N: *Kalo aku pengen ke pemandangan yang di goa kak.*

P: *Pengen kayak ngelakuin hal-hal yang mereka lakukan ya?*

N: *Pengen banget kak, pengen bisa dan bahkan harus bisa kayak mereka.*

P: *Ohya kan kamu antusias banget nih liat episode yang lebih ke gunung gitu, kenapa sih hehe*

N: *Karena, Nurul suka kalau mendaki gunung kak hehe, dan menurut Nurul itu lebih banyak pengalamannya, pertama banyak hal-hal baru seperti tumbuhan langka yang kita gak tahu jadi tahu. Kedua, rasa kekeluargaannya itu ada karena satu sama lain kalau ada yang sakit atau lelah semua istirahat karena solidaritas. Ketiga, lebih kerasa kemandiriannya. Keempat, banyak temen kak dari pendaki lain. Terus, kelima lebih mengetahui perjuangan menuju puncak itu sangat lelah capek tapi terbayar.*

P: *Nah, karena kamu suka mendaki jadi lebih suka gitu ya sama episode yang di gunung.*

N: *Iya, kak yang banyak hal-hal menantang dan berhubungan dengan alam.*

P: *Terus menurut kamu perempuan bertraveling itu gimana sih, khususnya kayak yang ditampilkan PPC?*

N: *Perempuan bertraveling yang ditampilkan PPC itu perempuan yang bisa menunjukkan pada mata dunia bahwa perempuan juga tangguh dalam bertraveling dan juga mandiri.*

P: *Terus tayangan PPC ini memotivasi kamu gak sih buat lebih berani dan tertantang buat ngelakuin hal-hal yang berbau petualangan di alam?*

N: *Sangat, sangat termotivasi kak apalagi snorkeling, ingin nekat terjun biar terbiasa dan bisa.*

### Transkrip Wawancara Informan 5

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 5 yaitu Reno. Wawancara dilakukan pada Rabu, 30 Agustus 2017 pada pukul 17.00 WIB – 18.00 WIB, bertempat di sekretariat Mapala Krakatau, Untirta Cilegon.

P: Ketertarikan nonton acara ini apa *sih*?

R: Kalau dari *gua sih, kan hostnya cewek-cewek ya. Gua kira awalnya kan mereka emang menguasai ilmu alam gitu kan kayak Riyani Djangkaru, cuma ternyata mereka kan basicnya model ya. Tadi carrier aja dibawain, kayaknya sih emang mereka ya kayak ditarik buat jadi host aja gitu sebagai cewek. Soalnya kalau menurut gue kalau misalnya cewek menguasai ilmu alam kayak di gunung gitu hebat.*

P: Iya mereka *basicnya* model terus tiba-tiba keluar dari rutinitas *buat* ke alam *kan* melakukan tantangan-tantangan *gitu*? Dan menurut *lu* hal itu bisa mendongkrak bahwa perempuan *juga bisa* melakukan hal-hal *kayak gitu gak sih*.

R: *Oh, ya bisa sih* justru menurut *gue emang* acara ini itu *nyarinya* yang *kayak gitu dah. Nyarinya* yang ngedongkrak wisata *ya* dengan cara menjadikan si wanita objek *buat* menarik penonton.

P: Menurut *lo* pemilihan *host* perempuan itu sebagai objek yang menarik perhatian di media massa, itu gimana?

R: Jadi, *kalau* menurut *gue* sebagai *cowok sih*, kenapa media massa selalu *milihnya cewek ya* karena *emang enak dilihat. Gimana sih, ya iya gitu kalau gue* sebagai *cowok ya* melihatnya menarik kalau normal *ya. Kayak* iklan *shampoo kan* pakainya *cewek*.

P: *Terus kan* salah satu tayangan *ini kayak* menampilkan sisi lain dari perempuan *gitu kan*, berpetualang ke alam bebas. Terus sekarang *juga kan udah masiv banget kan* *cewek-cewek* yang *doyan* naik gunung atau *traveling* ke mana *gitu*, dan *udah* banyak *juga* komunitas *traveler* perempuan *ya*.

R: Iya, *emang kalau hal kayak gitu banyak kita tau* dari media *sih*, padahal dari saat *gue SMP* juga banyak *sih. Cuman* karena keterbatasan media *ya cuma* para pecinta alam *aja, kalau orang* umum yang *gatau ya dia gatau* juga komunitas wanita yang suka jalan-jalan *aja. Kalau* *dibilang* hal baru *sih* *enggak juga* menurut *gue sih*. Terus menarik *juga sih* media massa, lama-lama orang yang *gak tau kan* jadi *tau nyoba-nyoba*, terus jadi suka.

P: *Kalau* mengenai konsep patriarkis *gitu tau gak, iya kayak* budaya yang mengakar berdasarkan garis keturunan laki-laki *gitu*, jadi *lebih* mengutamakan laki-laki *gitu sih*?

R: *Sebenarnya* kurang setuju *juga sih, mungkin* perempuan-perempuan sekarang itu hebat *ya* bahkan lebih hebat dari *cowok. Cuman ya* karena kodrat mereka

perempuan *ya*, harus jangan membohongi kodratnya. Pada kenyataannya, dari *temen-temen* di luar, *temen* organisasi *gitu* banyak *juga lah* yang hebat dari *cowok*. *Cuman gitu balik lagi* para wanita harus sadar jangan melebihi *cowok hehe*. *Gitu sih*.

P: Harus inget sama kodratnya itu yang *kayak gimana sih*?

R: Iya, jadi boleh berkembang tapi *ya gitu* harus diingat di sini kita sebagai laki-laki *ya gamau* terlihat rendah dari perempuan *kan*. *Ya, gitu* berkembang boleh *cuman* tahu batesannya *lah*. Batesannya sendiri *gue juga gatau sih haha*

P: *Yah gimana haha*

R: Misalnya *gini deh kalau casenya* dalam rumah tangga, misalnya *si* istri lebih berkembang *nih* dari suami. Otomatis suaminya *minder dong, makanya* dari *situ* kenapa harus ada batasan-batasan. Sebaiknya *si* istri *ya gak apa apa* berkembang *cuma* harus *tahu* batasan.

P: *Kalau casenya* dari komunitas *lu* sendiri *itu gimana*?

R: Ada *nih, Teh Motah (Rina)* lebih *jago* dari *gua*.

P: *Terus lo* memandang hal itu *gimana*?

R: *Ya* pertama *sih kesel, cuma* *ya* biasa *aja* sekarang. *Ya iya lah*, dulu diajarin sama *cewek haha*

R: Jawaban *gue* antara *gak* setuju, dan was-was *ya*. Jadi *gitu gue* was-was *gitu* kalau wanita berkembang *haha*

P: *Kalau* tentang kesetaraan gender *gitu* dalam *casenya traveling gimana*?

R: Iya kalau *traveling* setuju *sih*.

R: Iya kalau dalam hal *traveling gitu gue* setuju *sih, soalnya cewek-cewek* di sini *ya kayak dianggap cowok* semua *gitu*. *Haha* tapi *kalau* dalam hal-hal lain *sih* *gak* setuju. *Haha bingung ya*.

P: *Ngerti sih ngerti*

R: *Gue enggak haha*

P: *Mungkin* balik lagi ke acara tadi *ya, gimana sih* menurut *lo* cewek-cewek yang naik gunung *tadi itu*?

R: Hebat.

P: Hebatnya?

R: *Gimana ya, soalnya gue kan ngerasain juga kan naik gunung itu capek. Terus gimana cewek gitu, kan* mereka belum *kalau haid, kencingnya aja ribet, terus*

mereka *mau gitu* repot-repot. Dan mungkin *ya bisa* lepas dari batas nyamannya *dia, cuman gak tau juga sih kadang ada juga kan yang malah nyamannya di gunung.*

P: *Terus mungkin kan, kayak* dari budaya yang menjamur *itu kan* sosok perempuan selalu dipersepsi lemah atau *mungkin ah cewek* cantik perginya ke mall *aja. Terus* dari tayangan tadi *kan* menunjukkan *gitu* ada sisi feminismenya dan mereka memiliki *tagline* bahwa perempuan juga bisa melakukan hal itu. Menurut *lo* hal itu bisa menunjukkan persepsi lain mengenai perempuan *gitu ga sih?*

R: *Iya sih, jadi* melunturkan persepsi lemah itu tadi *ya. Lagian juga pas* episode tadi *ngebuktiin kalau* mereka *juga bisa kan, buktinya* mereka *nyampe* puncak *juga kan. Terus* banyak juga tadi *kan* perempuan-perempuan pendaki yang *bawa carrier, terus pake cadar.* Seperti yang *gue* bilang tadi *sih* perempuan itu *bisa* berkembang *cuman* jangan melewati batas-batasnya *aja.*

### **Wawancara by WhatsApp:**

P: *Oya, perempuan kan* selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik *ya, selain itu* banyak *labeling* di masyarakat bahwa perempuan itu lemah, menurut anda tayangan PPC khususnya episode Ciremai kemarin itu mampu menghapus hal itu *gak sih?*

R: *Bisa aja, soalnya kan* mendaki gunung termasuk olahraga yang ekstrim dan penuh resiko terutama *kalau dilakuin sama* wanita. Dan biasanya akan kotor, jadi wanita yang mendaki gunung itu bisa dikatakan tidak lemah dan tidak manja.

P: Misalnya *pas* apa ?

R: *Pas* ada saat satu pemandu acaranya kelelahan, tapi dapet semangat dan dorongan dari peserta lain, akhirnya pemandu acara *tetep* melakukan perjalanan *sampe* ke puncak.

P: Apa *sih* yang membuat anda berpendapat seperti itu?

R: Saya seorang pendaki dan juga saya laki-laki terkadang dalam mendaki saya *pun* merasa kelelahan, jika mental lemah dan tidak kuat pasti setiap pendaki akan turun ke bawah. Jadi, para wanita yang mendaki sampai puncak mentalnya kuat karena bisa mengalahkan rasa lelahnya.

P: Terus menurut anda tantangan yang dilakukan *host* itu dalam tahap wajar tidak?

R: Wajar *aja, karena* semua perempuan bisa mendaki asalkan mereka kuat.

P: *Oya pas scene* yang Erica *tukeran* tas sama pendaki lain, sedangkan *dia* pakai *backpack* kecil *gitu.* Terus *lu* berkomentar *pas scene itu, nah* dari pengalaman *lu* pakai *carrier* itu gimana?

R: *Oh, sebenarnya carrier itu tergantung individu masing-masing sih. Cowok cewek sama aja tergantung kuatnya individu. Tapi biasanya kalau cewek bawa 60 liter aja udah berat, kalo cowok 70-80 liter.*

### **Transkrip Wawancara Informan 6**

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 6 yaitu Rina. Wawancara dilakukan pada Rabu, 30 Agustus 2017 pada pukul 19.15WIB-20.00 WIB, bertempat di sekretariat Mapala Krakatau, Untirta Cilegon.

P: *Ketertarikan sama dunia traveling itu dari kapan sih teh?*

R: *Kalau gua dari SMA, karena itu gua pernah ikut pramuka gitu kan. Sebenarnya di SMA gua kan belum kebentuk Sispala, cuman kalau misalnya ada lomba Sispala di Cilegon itu jadi anak-anak pramuka itu jadi Sispala.*

P: *Terus kalau dari orang tua itu suka ijinnya susah ga sih?*

R: *Eenggak pernah, cuman anehnya kalau saya berangkat gak dimarahin nah pas saya pulang itu dimarahin. Terus kadang-kadang suka nanya kan, “Kamu di gunung dapet apa sih”, terus kan emang susah dijelasin ya, paling saya bilang “Kalau mau tau ayo ikut naik “ hahaha paling gitu. Jadi, ya udah saya bilang saya baik-baik aja di sana.*

P: *Gimana sih menurut teh Rina perempuan yang doyan traveling, mungkin kan kita tahu ya cewek kadang suka dilarang udah mending di rumah aja gitu.*

R: *Kalau gua ngeliat cewek yang suka jalan-jalan itu gimana ya jiwanya itu bebas ya, terus juga orangnya supel, karena emang dia mau ke tempat baru itu harus beradaptasi kan. Kalau menurut gua dari situnya, kalau orang suka traveling kan harus supel ya buat ketemu orang-orang baru. Kalau dibilang keren, cewek-cewek yang nongkrong di mall juga disebut keren kan. Tapi menurut gua lebih enak dijadiin temen aja, lebih enggak sensitifan sih, lebih gampang menerima. Intinya supel .*

P: *Terus bisa menjadi persepsi lain tentang perempuan gitu ya teh?*

R: *Iya bisa-bisa, cuman ya ga bisa disebut juga misal cewek yang traveling itu manjanya ilang ya tetep aja emang dia dasarnya manja ya manja. Cuman ya kalau emang lebih supel dan gak sensitifan, gua juga kalau sama adek-adek gua dibilang manja, ya kalau capeknya dateng manjanya kumat.*

P: *Kalau misalnya kita ngomongin konsep gender gitu ya, eh budaya gitu sih kalau misal kayak di masyarakat batak kan kalau anak laki-laki lebih kayak diutamakan gitu ya, terus kalau misal di Lampung sendiri katanya kalau misalnya*

anak laki-laki pertama menikah *sampe* diarak-arak *gitu kan ya teh*, jadi kayak ada diskriminasi *gitu teh kayak* budaya patriarki ? Menurut *teh* Rina gimana setuju *gak sih teh*?

R: Kalau *gak emang gak tau* di Lampung *banget sih ya, emang gua* besar di sini. Tapi *ya emang gua ngeliat* bahwa di Lampung *emang* lebih diutamakan laki-laki *ya*, tapi *kalau gua kurang* setuju dengan aspek-aspek kayak pendidikan, pendapat. Kalau menurut *gua ya* perempuan harus *sama* dengan laki-laki *ya, kayak misal* dalam pendidikan, bicaranya *pun* harus *sama*. Cuman *ya* memang kayak pengambil keputusan *gitu ya* harus laki-laki, karena *dia kan* mikirnya *pake* logika.

P: Pandangan *tete* mengenai perempuan itu harusnya *gimana*?

R: Perempuan itu harus bebas *loh, ya* dalam artian bebas memilih, berpendapat. Kalau *emang dia* belum terikat *kan*, tapi *kalau kayak* persamaan gender *gitu gua* *gak* setuju *sih*. Tapi *kalau* untuk mendukung kayak pendidikan *gitu gua* setuju, karena *emang* nantinya *dia* yang akan merawat bibit nantinya kayak *gimana kan*.

P: Misalnya kayak *gimana teh*?

R: Misal pekerjaan, perempuan *gak apa apa* bekerja. Tapi ingat itu bukan kewajiban *dia*, itu kewajiban laki-laki. *Dia boleh* banyak bicara di rumahnya, tapi *dia* *gak bisa* mendominasi.

P: Terus kalau misalnya di keluarga *tete* *gimana* sebagai anak perempuan?

R: Kalau *gua* di rumah yang *cowok bokap gua doang*, yang lainnya *cewek*. Tapi mungkin *gua* jadi penengah *ya*, jadi *gua* *gak* terlalu menunjukkan pendapat *gua*. Jadi, *gua* *gak kekeuh sama* pendapat *gua*, *gua* *gak ngambil* keputusan, dan *gak* mempengaruhi pendapat orang. Tapi nengahin *doang*, tapi menurut *gua ya* *gitu*, *cowok* itu ambisius *gak* ada *cowok* yang *mau dilebihin* dari perempuan *gitu sih*.

P: Tapi kalau *casenya* dalam *traveling*?

R: Kalau *traveling ya* biasa aja *sih*, kalau *gua bisa* ngunggulin *cowok ya* *gua* anggap itu keren *haha* Terus seru aja *gitu* bikin si *cowoknya* keki kalau menurut *gua*, kalau lagi di alam *ya* “*ah* *gua bisa*, *lu* *gak bisa* *haha*”. *Gua* sukanya *gitu* kalau lagi *traveling*.

P: Tapi kalau hal kayak *gitu* sering terjadi *ga* *teh*?

R: *Ya* sering, kalau dimapala sering kayak *gitu* *cewek* *cowoknya*. Si *cowoknya* suka *ngecengin* kita, nanti ada waktu *gitu* kita lebih *jago* daripada *dia*. Jadi, itu buat motivasi aja, kalau *gua bisa* ini, *dia* *ga bisa* *ya* *dia* harus *bisa* *gitu*. Jadi, sebenarnya itu kita hidupnya dari bahan *cengan* *haha*. Kalau kita *gak mau* dihina *ya* kita harus *bisa* *gitu*.

P: Kalau dalam tayangan PPC *gitu* menurut *tete* bisa menampilkan hal itu *gak* *sih*? Bahwa *cewek* juga *bisa* *gitu* di alam?

R: *Ya, pasti kalau kayak gitu, cuman kalau misalnya kalau misalnya budayanya kuat ya sulit sih kayaknya. Intinya perempuan itu ya bisa, cuman ya kalau dilebihin dari laki-laki gak bisa gitu.*

### **Transkrip Wawancara Informan 7**

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 7 yaitu Mulyati. Wawancara dilakukan pada yang pertama Jumat, 8 September 2017 pukul 13.00 WIB- 14.30 WIB dan hari Jumat, 15 September 2017 pada pukul 17.30 WIB- 18.00 WIB, bertempat di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) A, Untirta Serang.

#### **Wawancara : Jumat, 8 September 2017**

P: *Eh ya mul, kebetulan dulu kamu pernah ikut acara PPC yang ke Ciremai ya?*

M: *Iya, kak yang tahun lalu.*

P: *Ohya, menurut kamu perempuan yang melakukan kegiatan *traveling* itu gimana sih?*

M: *Kalau kata saya sih, perempuan *traveling* itu bagus ya. Kalau misal kayak cowok *traveling* itu kan kayak udah biasa ya. Kayak posisinya gimana ya, kalau perempuan itu bisa lah. Iya bagus lah, kalau cewek itu kelihatannya wah keren lah pokoknya beda. Laki-laki aja bisa, ya kenapa perempuan gak. Apalagi kan mainnya hobi gitu teh, jadi gak heran aja sih.*

P: *Terus kan PPC salah satu tayangan yang menampilkan perempuan di alam bebas gitu kan ya kayak yang kita tahu *my trip*, Jalan-Jalan Men gitu kan jarang ya? Menurut kamu hal itu bisa menghapus kayak bias gender gitu ga sih.*

M: *Kalau My Trip kan emang acaranya, kayak *explore* gitu ya teh. Kalau PPC itu kayak mengenalkan alam-alam juga sama. Tapi PPC itu lebih memakai SOP atau standar operasi jadi ada prosedurnya gitu teh, terus kan suka kayak terjun ke laut gitu atau naik gunung gitu kan ya teh itu ada SOPnya. Jadi berdasarkan standar operasi perjalanan teh, kalau *my trip* kan *explore* aja.*

P: *Terus kalau mengenai *host ceweknya* gimana bisa menampilkan “perempuan juga bisa “gak?*

M: *Kalau menurut saya sih karena tuntutan pekerjaan ya teh, karena kan mereka emang dituntut kayak buat berani gitu kan ya jadi harus bermain peran di situ. Kalau emang dia gak berani ya gak akan memainkan peran itu. Terus kalau PPC kan emang banyak tantangannya gitu kan teh, beda sama MTMA sekedar jalan-jalan *explore* aja.*

P: *Kalau misalnya menurut kamu pemilihan *host* perempuan di tayangan PPC gimana?*



M: Karena *emang cewek* memiliki daya tarik *gitu sih teh*, ya di lihat dari *body* dari apa dari apa *gitu*. Terus kalau dari sisi *traveling* ya lebih menarik aja.

P: Terus kayak isi pesannya *gitu* gimana menurut kamu sesuai *tagline* “Perempuan juga bisa” *enggak?*

M: Ya, *emang gitu kan teh*, namanya Para Petualang Cantik dan *hostnya cewek-cewek* semua. Jadi, *dia* melakukan *jumping gitu* misalnya, *cowok juga bisa masa cewek enggak*. *Emang tujuannya lebih menampilkan ke situ sih*.

P: Terus hal itu kayak bisa mengikis ketimpangan gender antara perempuan atau laki-laki *gak sih?*

M: Jadi kayak sama rata *gitu ya teh?*

P: Dalam dunia *traveling*.

M: Iya, *kalau* dalam dunia *traveling* *sih emang sama* gender *cewek cowok*. Tapi *kalau* dalam situasi tertentu *gitu gak bisa disamain*, kayak *misal pas* naik gunung *cewek cowok gitu* beban berat *cewek sama cowok emang beda kan ya teh*. Ya, *gitu gak bisa disamain porsi* beban *cewek sama cowok, terus sama* persiapannya *gitu*. Jadi, *kalau* persamaan *gendernya* lebih menyesuaikan *aja sih teh* seharusnya.

P: Terus misalkan, *pas* kamu ke Ciremai itu semuanya *cewek?*

M: Kalau pendakinya *sih emang cewek* semua, tapi *kalau kayak volunteernya* *gitu cowok* *sih teh kayak guider* sama *timkesnya* *gitu*. Tapi *emang* perannya ya *cewek* *sih teh*.

P: Iya mungkin *kalau* misalnya dalam budaya kita *itu kan kalau* perempuan itu yang lebih halus, lemah lembut *gitu kan kalau* sosok laki-laki mungkin persepsinya ya kuat pemimpin?

M: *Kalau* menurut *aku sih*, *emang kalau* jaman dulu *kan* perempuan *itu kan* harus lebih kurang berkembang *gitu ya kak*. *Cuman ya ikutin* perkembangan jaman *aja* *sih kak*, *kalau* misalnya sekarang *kan* perempuan dalam negara ataupun rumah tangga *kan emang* perempuan berperan penting *ya kak*. *Kalau* jaman dulu perempuan harus dikasur, dapur, dan sumur bahasanya *tuh*.

P: Berarti kamu setuju *juga* dengan adanya emansipasi perempuan ?

M: Iya setuju.

P: Jadi kayak misalnya perempuan dirumah itu ya kayak membuat perempuan kayak kurang berkembang. Terus kalau melihat sisi kesetaraan gender *gitu* *gimana?*

M: *Kalau* masalah kesetaraan gender *sih*, *kalau emang* perempuan melebihi laki-laki *gitu ya emang* *gak enak* *sih*. *Emang* *gak bisa disamain* *cewek sama cowok*, *cuman ya kayak* persamaan pendidikan sama persamaan pendapat *gitu ya teh*

*emang* harus ada. *Jadi, ya* perempuan harus maju juga dan biar seimbang perempuannya sama laki-laki *teh* *gak* ketinggalan.

P: Kamu nonton PPC *banget* *enggak*?

M: *Gak* *begitu* *si* *teh*.

P: Kalau ketertarikan kamu sama PPC *itu* *apa* *sih*?

M: Ketertarikannya itu rintangannya *sih* *teh*, jadi *kalau* setiap minggunya *itu* *beda* tema, beda tempat. *Sama* tempatnya *juga* *sih* *teh* dan rintangan yang *dilakuin* itu apa yang menarik *mah*.

P: Kamu suka *traveling* atau kegiatan alam bebas *gitu* dari kapan?

M: Awalnya *pas* SMA *sih* *teh*, jadi *kan* pernah *diajak* ke Pulosari. Jadi, dari *situ* *tuh* masuk kuliah, *sebenarnya* dari kelas 3 SMA itu *terus* *sampe* sekarang, *terus* ikut Mapalaut *kan* .

P: *Terus* *kalau* dulu *tuh* suka takut kemana-mana *gitu* *gak* *sih* ?

M: Iya, *kalau* dulu *emang* *sih*, waktu SD sama SMP itu *emang* dilarang dan *suruh* di rumah beajar, belajar *aja*. Jadi, *emang* dari *situ*, semenjak SMA itu mulai kepikiran “*wah* *saya* *dulu* *dirumah* *dikurung* *terus*” *terus* *kan* kuliah *sama* SMA *juga* *kan* lingkungan sosialnya luas *ya*, jadi *ya* *gitu* harus *ngikut*. Kalau mamah bilang, *ya* *kayak* *jelasin* *gitu* “*saya* *udah* *besar*, *udah* *dewasa*, *eh* *gitu* *paling* *sih*.”

P: *Terus* banyak *ga* *sih* *nemuin* banyak sekarang *cewek* yang naik gunung?

M: Banyak *banget* *malah*, *kalau* komunitas-komunitas *kayak* *gitu* *kalau* *diajak* naik gunung “*ayoklah* *gitu*.” Walaupun dia bukan anak gunung atau apa, *kalau* *diajak* pasti suka. Karena *emang* *kan* sekarang, *kalau* di atas *gitu* *ditulisin* *terus* sebenarnya *kan* sekarang banyakan sukanya buat foto-foto *gitu* bukan *nikmatin* alam.

P: *Terus* *kalau* naik gunung *gitu* *ya* *pasti* *kan* *capek* *banget*, *pas* sampai puncak *tuh* *kayak* “*egh*”.

M: Iya, *kayak* terbayarkan *gitu*, *makanya* *kadang* *kan* ada yang bilang *ngapain* *sih* *capek-capek* naik gunung.

### **Wawancara : Jumat, 15 September 2017**

P: Aku nanya-nanya *dikit* bentar *ya*.

P: *Ohya*, kamu pernah *ikut* acaranya *kan*, *terus* dari apa yang kamu tonton tadi ada bedanya *ga* *sih*.

M: *Oh pas, kenyataan sama pas ditonton ya teh, mungkin ya emang gak semua di shoot ya teh, kalau di sana pas naik itu emang kan kayak grup Changcutersnya itu masih ngerokok, kalau buat khalayak umum jadi emang yang gak pantas dishoot enggak gitu. Tapi rata-rata emang perjalanan host ceweknya emang kayak gitu sih.*

P: *Kalau menurut kamu konten isi programnya gimana?*

M: *Maksudnya gimana?*

P: *Oh gini, jadi kan kayak awalnya mereka basicnya model kan jadi kayak mereka itu melepas rutinitas terus tiba-tiba ya naik gunung, ninggalin zona nyaman mereka dan berpetulangan, traveling.*

M: *Bisa memotivasi, jadi kayak cewek itu gak cuma ke Mall atau kemana, jadi ya bisa memotivasi buat pengen kesana. Tapi kalau untuk yang emang orang yang hobinya belanja, kayak temen saya di kelas ya teh kalau diajak main, gak ke gunung padahal kayak yang berbau alam gitu dia tetep gak mau. Ya, emang tergantung orangnya. Kalau host-host PPC sih emang mungkin tuntutan karir ya teh, jadi mungkin mereka bisa basicnya dimodel tapi ya bisa..*

M: *Iya, bagus sih teh. Jadi, sekalian dia promosiin wisata Indonesia sekalian mengembangkan dirinya, malah bagus cewek yang cinta alam gitu teh.*

P: *Terus kalau menurut kamu cewek yang traveling itu harusnya gimana sih?*

M: *Gimana ya, mungkin ya kalau kayak sifat-sifat yang kayak manja sifat lebay gitu pasti harus dibuang gitu teh kalau traveling. Alam itu mendidik kita gitu teh. Walaupun kita pergi sama orang lain, tapi kita gak boleh bergantung sama orang lain gitu di alam. Jadi ya, kayak sifat alay gitu harus di buang. Iya, jadi kalau traveling gitu kan tekad kita harus kuat, jadi kayak apa ya kayak persamaan gender. Bahwa perempuan bertraveling itu harus kuat, jadi gak bergantung sama cowok.*

P: *Oh ya, sama kayak pas kamu bareng pendaki-pendaki kemarin ya?*

M: *Iya karena emang temanya juga gitu kan teh.*

### **Transkrip Wawancara Informan 8**

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 8 yaitu Capi. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 16 September 2017 bertempat di kosan Popon yang beralamt di Kelapa endep, Warjok.

P: *Kalau cepi suka traveling sendiri dari kapan?*

C: *Kalau aku dari nonton 5 cm dari situ jadi pengen nyoba-nyoba. Pas kelas 1 SMA, kayaknya kan seru banget kan, dulu itu gunung impian banget ya Semeru gitu. Terus semenjak itu, belum pernah ada yang ngajakin. Terus teteh aku ngajak*

ke Pulosari, *ya udah* ikut “*kok gini doang ya gak kayak yang di 5cm.*” aku mikirnya *gitu*. Terus *pas* aku udah kuliah, ada mapala terus *dia kan kayak* buka *slide gitu pake* gambar-gambar gunung “*ah aku pengen dong, pengen ikut Mapala itu buat naik gunung.*”

P: Menurut kamu *cewek* yang melakukan kegiatan *traveling* itu *gimana*?

C: *Kalau* menurut aku, *kalau emang* itu hobi baru yang positif *ya bisa-bisa aja*. Terus cepi itu orangnya *iri-an gitu teh*, lihat *ih dia cewek kok bisa jadi pengen* penasaran *banget* *gimana kalau* ke sana. Jadi, *kalau lihat cewek traveling* itu *sih oke-oke aja*. Terus *kalau lihat PPC gitu*, suka *pengen banget*. *Kalau tadi kan kayak* ke Thailand *ya kan kak*, *kalau aku pengennya* lebih ke Indonesia dulu baru ke luar negeri.

P: *Nah*, ke PPC *nih* kamu nonton PPC *kan ya*?

C: *Iya teh* sering.

P: *Kalau* dalam sebulan berapa kali?

C: PPC itu setiap minggu *kan ya teh*, *ya kalau lagi di rumah aja sih teh*. *Soalnya kan* di kosan *gak ada* TV.

P: Ketertarikan kamu sama program PPC itu *apa sih cep* ?

C: Suka lihat tayangan perjalanan dengan *host cewek itu soalnya cewek itu* bersih. *Kalau cowok kan* ada *lah* itu buang pontong rokok atau apa, *kalau cewek kan* lebih terjaga *gimana ya* lebih cerewet “*ih sampahnya dibuang.*” Terus *kan* lebih *explore* wisata Indonesia *ya kak*, jadi bisa tahu. *Kayak yang di NTB gitu*, pokoknya yang cepi *enggak tau itu jadi tau*. Terus *senengnya sama* PPC juga lebih ke budaya *juga*, *gak cuma* alam tapi mengenalkan budaya *juga* yang ada di kampung *situ* yang ada di warga di *situ diexplore sama dia*, jadi *gak hanya* alam.

P: Mereka *kan punya basic* model *ya* menurut kamu *gimana*?

C: *Iya, kalau* lihat PPC *ya teh*, *pasti kan* kita lihat artisnya *dulu kalau* *gak* menarik acara ini *gak bakalan* ditonton. *Ya*, jadi *lihat dulu kalau* misalkan *hostnya aja* menarik, *apalagi* acaranya. Walaupun *dia* model, selagi *itu* *gak ngebahayain* dirinya *ya oke-oke aja*. Jadi *seneng aja* modelnya cantik, jadi acaranya *juga seneng*.

P: Terus *kalau* kamu naik gunung *gitu pasti ada* cowoknya atau pernah *cewek-cewek* sendiri?

C: *Pasti* ada cowoknya.

P: *Kalau bareng cowok gitu* lebih merasa terlindungi atau *gimana*?

C: *iya* terlindungi *sih teh*.

P: *Terus kalau dari kamu sendiri pernah punya pengalaman kayak dibawain barangnya atau enggak sih ?*

C: *Kalau Cepi sendiri sih enggak pernah, soalnya gengsi.*

P: *Nah itu gengsinya kenapa?*

C: *Gengsinya itu kan soalnya aku naik berlima, satu ada ceweknya terus masa cewek itu bisa masa saya gak bisa. Bukan ke cowoknya sih tapi kecewek lainnya.*

P: *Kalau kamu memandang budaya patriarki sekarang itu gimana?*

C: *Kalau kata Cepi karena adanya emansipasi wanita, jadi di situ menunjukkan bahwa kita bisa. Tapi tetep derajatnya laki-laki lebih tinggi dari kita, jadi harus ada batasan-batasannya. Boleh menunjukkan sesuatu, tapi yang lebih tetep laki-laki.*

P: *Kalau ranahnya dalam traveling, cewek sama cowok sama aja gak sih?*

C: *Tergantung orangnya sih teh, kayak ada temen Cepi cowok, pas Cepi naik gunung dia bilang “woi apa-apain sih kamu, kamu tuh harusnya duduk manis kayak cewek-cewek lain.” Tapi ya ada juga yang antusias “Wih, mon habis dari gunung mana?”*

P: *Ada pengalaman lain gak, mungkin pernah malah lebih kuat dari yang cowok-cowok, naik ke atas duluan misalnya?*

C: *Pernah sih teh, itu karena ya ada temen aku kan dua cowok, jadi mereka masih di bawah lagi selfie-selfie, cowok loh ini. Kita udah nyampe pos 4, mereka masih di bawah, oh ya udah kita tungguin. Terus akhirnya pas sampe pos 5, kita udah nunggu sekitar 30 menit mereka gak nyampe-nyampe, ya udah akhirnya kita naik duluan, padahal cowok loh teh.*

### **Wawancara by Whatsapp:**

P: *Oya, cep perempuan kan mungkin selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik ya, selain itu juga banyak labeling (cap) di masyarakat bahwa perempuan itu memiliki fisik yang lemah menurut kamu dalam tayangan ini mampu menghapus hal stereotype tersebut gak sih, karena menampilkan perempuan yang berpetualangan?*

C: *Cepi anggap itu sebagai kodrat wanita, emang pada dasarnya wanita itu kan ngurus rumah tangga mau dia kerja di mana, dengan jabatan apapun tapi ujung-ujungnya ngurus keluarga dengan adanya PPC kita bisa nunjukin kalau wanita juga bisa seperti laki-laki, bisa melakukan hal yang tidak pernah perempuan lakukan, dengan begitu kita sebagian wanita bisa menunjukkan kalau wanita juga bisa, walaupun ujung-ujungnya ngurus keluarga.*

P: *Oya cep, kamu dalam keluarga selalu diajarkan hal bahwa kodrat perempuan itu kayak gitu atau gimana ya?*

C: *Enggak sih teh*, keluarga aku *gak* pernah *ngajarin kalau* kodrat wanita itu harus di dapur atau *ngurus* keluarga *malah* keluarga Cepi *nyuruh kalau* Cepi *juga* harus punya pendidikan dan sederajat dengan laki-laki, pada dasarnya *emang* perempuan tidak akan *sederet* dengan laki-laki, tapi apa salahnya *kalau* kita sebagai perempuan juga berusaha. *Kalau* menurut Cepi, *ngurus* keluarga atau rumah tangga itu kewajiban, dan pendidikan dan lain sebagainya itu kewajiban.

P: *Oya nih*, menurut kamu tantangan yang dilakukan *host* dalam tahap wajar bagi perempuan *gak* sih?

C: *Emang sih kak*, *kalau kayak* melompat dari ketinggian *gitu* biasanya dilakukan laki-laki, tapi perempuan juga bisa melakukan hal itu dengan mental yang kuat. *Emang* tidak wajar dilakukan *kalau misal* membahayakan diri mau dia laki-laki atau perempuan *kalau* membahayakan maka tidak wajar dilakukan tetapi jika alat yang digunakan menurut SOP, *insyallah* *gak* akan kenapa-kenapa, jadi wajar jika dilakukan oleh perempuan.

P: *Oya kalau* dari dua episode yang kita tonton kemarin itu kamu lebih suka yang *mana*?

C: Kalau aku lebih suka yang ke Ciremai *kak*, *soalnya* aku lebih suka Indonesia dibanding negara lain, aku lebih suka keindahan negeri sendiri dibanding negeri orang lain. Terus dengan PPC menayangkan trip ke Ciremai kita jadi tau *treknya gimana*, dan kita jadi tahu keindahan Indonesia diatas ketinggian mdpl.

P: Kenapa *sih* kamu lebih *milih* episode itu?

C: *Lebih* suka naik gunung *kak* 😊

P: Kenapa *cep* *haha*?

C: Iya, mungkin karena hobi dan menurut aku *kalau* naik gunung itu melatih kesabaran, kemandirian dan kekompakan. Dan sekarang *udah* banyak *juga* *cewek* yang naik gunung *kak*.

P: Dari keluarga suka *ngelarang* *gitu* *gak* *sih* *kalau* naik gunung?

C: *Ngedukung* *kak* dengan satu syarat bawa turun sama dan nyawa, satu lagi *kalau* naik jangan *pake* *duit* orang tua *hihihi*

## Transkrip Wawancara Informan 9

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 9 yaitu Popon. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 16 September 2017 pada pukul 18.30 WIB- 20.00 WIB bertempat di kosan Popon yang beralamat di Kelapa endep, Warjok.

P: Awal kamu suka *traveling* itu dari kapan?

Ce: Kalau dari Ceker sendiri *sih emang* dari kecilnya udah suka sama alam, terus waktu SD, SMP, SMA juga ikut pramuka *kan teh, emang kan* tingkat SMA ada Sispala tuh cuman emang berhubung *enggak* ada jadi lebihnya ya ke pramuka juga *kan ke alam kan ya teh. Terus pas* kuliah akhirnya tertarik juga ikut Mapala. Jadi, sukanya mah emang dari kecil.

P: Terus *kan emang* udah masiv banget ya cewek-cewek yang doyan *traveling*, banyak juga kayak solo traveler. Menurut kamu cewek yang doyan *traveling* gimana?

Ce: Cewek *traveling* *sih* terutama yang naik gunung gitu ya *teh* hebat, tangguh gitu ya apalagi mendaki malam udah takutnya udah gelapnya. Ya kerasa gitu hebatnya, walaupun baru mendaki di daerah pandeglang tapi ya Ceker sendiri sebagai cewek bangga aja gitu naik gunung, karena ya *gak* semua cewek *gak bisa kayak gitu.*

P: Tayangan PPC juga *kan* menampilkan perempuan yang *traveling*, terus kadang *bungge jumping* dan juga kayak episode tadi naik gunung. Itu menurut kamu membangun persepsi bahwa kegiatan alam bebas bukan cuma buat cowok aja *gak sih ya cewek juga bisa gitu?*

Ce: Iya, kalau kayak *jumping* gitu kayak *rock climbing* gitu *kan banyak banget ya teh, terus ya ceweknya juga udah* eranya modern, porsinya cowok ya cewek *nyanggupin juga.* Menurut Ceker *sih* keren banget, karena *kan* butuh keberanian tinggi dan latihan yang *gak mudah gitu teh.*

P: Terus kalau kamu naik gunung gitu pasti ada cowoknya atau pernah cewek-cewek sendiri?

Ce: Pasti ada cowoknya *sih.*

P: Kalau bareng cowok gitu lebih merasa terlindungi atau gimana?

Ce: Iya sekuat-kuatnya cewek pasti masih *kuatan cowok kan.* Terus terkadang kita *kan kalau* mendaki gunung harus bawa peralatan, kalau dari kita cewek udah *gak kuat bawa beban ya* diserahkan ke cowok gitu. Kalau cowok *kan* angkat dua *carrier* langsung masih kuat.

P: Kalau ijin sama orang tua suka susah *enggak?*

Ce: *Enggak sih teh* selalu *ngedukung*, Ceker mau ke Pulosari atau kemana ya yang penting hati-hati.

P: Oya ceker kamu sebelumnya nonton acara PPC *kan?*

Ce: Iya *sih teh* pernah, cuman jarang-jarang gitu.

P: Ketertarikan kamu nonton PPC apa?

Ce: Lebih ke wisatanya *sih teh*, ya penasaran *gitu sih teh* dan ilmu baru *juga* ke gunung ini, ke tempat *mana gitu*. Terus kan di PPC *juga kan bisa* menjelaskan ini-ini, jadi *ya bisa tahu*.

P: Terus kan PPC juga punya *tagline* bahwa “Perempuan Juga Bisa”, menurut kamu sendiri hal itu bisa mendongkrak *gitu ga sih* bahwa perempuan *bisa loh* berpetualang atau bepergian *gitu*?

Ce: Iya kalau *ceker ngelihatnya sih ini kan* motivasi *gitu ya teh*, cewek cantik itu bukan berarti lemah. PPC *kan hostnya kan* cantik-cantik banget *kan*, biasanya *kan* cewek cantik kayak perginya ke Mall. Ya, beda aja *gitu*, terus motivasi diri sendiri juga “*ih pengalamannya banyak banget, jadi pengen kayak gitu.*”

P: Oya, Ceker *ngerti* konsep budaya patriarki *enggak*? Jadi, kayak lebih mengutamakan laki-laki *gitu*, bahwa perempuan lebih dianggap lemah dan laki-laki kuat atau cewek di bawah laki-laki *gitu*, kamu setuju *enggak sih*?

Ce: Jadi kayak meyisihkan cewek *gitu ya teh*.

P: Iya mungkin salah satu akibatnya ke diskriminasi *sih*.

Ce: Kalau menurut ceker sendiri, yang namanya budaya *ya teh* setuju *gak* setuju. Namanya cewek *kan* pasti selalu maksudnya di bawah cowok *gitu ya*, apa-apa cowok. Kalau setuju *enggaknya sih susah juga sih*, cuma eranya udah modern juga cewek banyak yang jadi wanita karir juga. Tapi sedangkan ada daerah lain yang mungkin *ya cewek* di rumah *gitu ya*, cewek itu cukup di rumah. Ya, kalau *ngeliatnya* era sekarang *sih* kurang setuju *sih*, soalnya nanti ceweknya pengalamannya kurang. Tapi *gak* menyalahkan juga, *kan* melestarikan budaya *ya balik* ke daerahnya *juga*. Tapi kalau dari Ceker sendiri *sih* merasa kasihan aja.

P: Terus kamu kan anak teknik ya, di kelas pasti perempuannya *dikit yah*?

Ce: Iya kak cuma ada tiga.

P: Itu gimana bedanya sama cowok-cowoknya?

Ce: Kalau di kelas Ceker malah *ya*, survey membuktikan *gitu ya haha*. Maksudnya yang Ceker lihat *gitu* di pendidikan cewek yang lebih unggul *gitu*. Tapi cowok juga masih ada, tapi entah karena cewek cerewet atau apa, soalnya kalau cowok dia bisa kadang *kan cuma diem*.

### **Wawancara by WhatsApp:**

P: Ceker kamu masih *ingat* PPC yang kemarin kita tonton *bareng gak*? Mau nanya nihh *hehe*

C: Ceker *ingat kok*. Nanya apa kak?



P: *Kalau sisi perempuan yang melakukan kegiatan traveling dalam PPC gimana pon?*

C: *Kalau dari Popon sendiri mah ya gak gimana-gimana sih kak dalam artian emang wajar gitu, toh sekarang juga banyak di luar sana yang fisik-fisik perempuan pada kuat.*

P: *Kalau cewek kan sering di cap lemah gitu kan?*

C: *Iya kak traveler itu harus kuat, percuma kan seorang traveler yang sakit-sakitan wkwk yang ada nyusahin hehe. Tapi ya emang udah dasarnya gitu kak cewek makhluk yang halus.*

P: *Kalau dalam PPC menurut kamu udah nampilin cewek-cewek yang kuat gitu belum?*

C: *Kalau menurut Ceker sih ya udah kuat, cuma emang gak kayak cewek-cewek gunung beneran. Kalau yang cewek gunung beneran kan pada bawa carrier, kalau yang di PPC kan di bawain sama orang. Kalau segi fisik sih kuat, cuman gak sekuat cewek gunung beneran, yaitu juga beneran sih cuma fisiknya masih belum begitu kuat lah.*

P: *Pas itu kan Cepi pernah ngomong ya syarat host ya kurus terus kamu langsung bilang hmm oke gitu, kenapa emangnya pon? Dan menurut kamu penampilan host itu penting gak sih?*

C: *Kalau penampilan dalam segi kurus, cantik, tinggi kata Ceker mah gak terlalu ngaruh sih, yang utama itu bisa pandai dalam pembawa bahasanya pokoknya punya basicnya gitu terus harus kuat fisiknya juga.*

P: *Oya, yang pas scene Sabrina sama Cintya yang kata kamu masih cantik-cantik banget dan gak engap pas nanjak, itu menurut kamu gimana sih? Atau mungkin dari pengalaman kamu pas naik gunung itu biasanya gimana hehe*

C: *Hahaha itu mah emang mukanya udah kayak gitu kali ya kak wkwk, ya harusnya sih engap gitu sih pas nanjak apalagi kalau sambil ngomong gitu pasti engap-engapan wkwk. Tapi ya mungkin dua host itu punya cara sendiri buat ngendaliin nafasnya jadinya bisa ngendaliin semua itu.*

P: *Oya, yang pas di Ciremai itu kan kamu lihat mereka cuma bawa daypack kecil gitu ya, itu menurut kamu gimana sih?*

C: *Kalau lihat dari segi kebutuhan sih itu kurang yah menurut Popon jadi kan harus bawa tenda, logistik, baju ganti, sleeping bag, segala macem peralatan gunung. Tapi mungkin yang hostnya itu cuma bawa peralatan pribadinya aja. Jadi kalau emang mendaki yang bener-bener gitu ya kak, harusnya sih bawa carrier.*

### Transkrip Wawancara Informan 10

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 10 yaitu Yayang. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 16 September 2017 pada pukul 18.30 WIB- 20.00 WIB bertempat di kosan Popon yang beralamat di Kelapa endep, Warjok.

Nama: Yayang Siska Restu

Umur: 21 Tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

P: *Kalau kamu doyan traveling dari kapan?*

Y: *Kalau aku dari SMA sih teh, jadi waktu itu ada organisasi lingkungan hidup. Di situ kan diajarin gimana penanaman pohon sama yang lain juga. Terus mulai suka naik gunung itu pas udah kuliah, pas itu kan ada promosi Mapala di kampus "kayanya seru nih naik gunung" akhirnya coba-coba gitu teh.*

P: *Menurut kamu cewek yang doyan traveling gimana?*

Y: *Kalau menurut aku kan cewek itu gak terus-terusan di rumah ya, jadi harus diuji kemandiriannya gitu. Karena kan ada kan perempuan gitu, ketika kita jalan sendirian malem-malem takut. Terus aku juga awalnya naik gunung gitu kan takut, karena aku orangnya penakut banget. Dengan adanya ikutan pergi bareng gitu ya jadi mikir orang lain aja bisa masa kita enggak bisa gitu sih teh.*

P: *Dulu kamu itu orangnya lebih suka di rumah banget gak sih?*

Y: *Iya, soalnya aku anaknya rumahan banget. Iya, habis ikut Mapalaut mulai belajar berani sama mandiri. Dari orang tua juga ngedukung sih teh. Iya di Mapala juga kan naik gunung gak sembarangan naik gunung.*

P: *Kalau dari acara PPC sendiri kan konsepnya lebih ke bagaimana perempuan bertraveling ya, menurut kamu gimana?*

Y: *Iya bagus sih teh, mereka juga kan safety pasti. Kalau kegiatannya positif ya bagus-bagus aja sih teh.*

P: *Kamu sendiri kan awalnya anak rumahan banget nih, kalau kamu lihat tayangan tadi itu gimana menurut kamu awalnya kan mereka juga cewek banget nih ?*

Y: *Iya, bagus teh, lebih kan menampilkan host ceweknya berani ya teh, naik gunung juga sampe ke puncak.*

P: *Yayang tertarik nonton PPC kenapa?*

Y: Iya lebih ke wisata alamnya *sih teh*, jadi kaya bisa explore gitu.

P: Oya, Yayang ngerti konsep budaya patriarki *enggak*? Jadi, kaya lebih mengutamakan laki-laki *gitu*, bahwa perempuan lebih di anggap lemah dan laki-laki kuat, atau cewek di bawah laki-laki *gitu*, kamu setuju *enggak sih*?

Y: Kalau Yayang sendiri *gak* setuju *sih teh*, kalau di jaman sekarang ini perempuan itu derajatnya dibedakan *sama* laki-laki. *Emang sih* laki-laki kodratnya lebih tinggi dari perempuan sebagai kepala rumah tangga, tapi *misal* dalam segi pendidikan atau pekerjaan yang lainnya *sama sih teh*. Menteri kelautan kita juga *kan* perempuan, lalu presiden kita *juga pernah* perempuan *kan teh*.

### Wawancara by WhatsApp:

P: Hai Soya, aku mau tanya beberapa hal *nih* sama kamu tentang PPC yang *pas* itu kita nonton bareng *hehehe*

Y: Mau nanya apa kak?

P: Menurut kamu tayangan PPC *udah pas* belum *sih* menampilkan perempuan yang *ber-traveling*?

Y: Menurut saya tayangan PPC menampilkan perempuan *bertraveling* itu bagus, tidak hanya laki-laki bahwa perempuan *juga bisa* melakukan hal itu. Perempuan *juga* bukan wanita yang lemah, *selagi* itu hal positif kenapa *enggak bertraveling*.

P: Oya, kamu *kan* juga bilang ya Sarah Azka itu manis terus *hostnya* juga tinggi-tinggi *nih* menurut kamu penampilan itu penting *gak sih* dalam acara perjalanan kayak gini? Kenapa?

Y: Penampilan itu penting *kalau hostnya* cantik-cantik, pasti banyak yang nonton.

P: Terus menurut kamu episode Chiangmai itu gimana?

Y: Bisa menambah wawasan kita tentang budaya di sana.

P: Oya, kalau yang episode Ciremai itu menurut kamu *gimana sih*, mungkin berdasarkan pengalaman kamu naik gunung?

Y: Kalau menurut saya, pertama pengalaman naik gunung itu berat, kondisi fisik *juga* harus *fit* dan kita *juga* harus *tau* medan di sana, serta harus banyak latihan sebelum naik gunung.

P: Kira-kira tayangan PPC ini *udah* memenuhi ekspektasi kamu tentang perempuan *ber-traveling* belum *sih*?

Y: *Udah teh*, karena *jarang* wanita cantik *mau* naik gunung.

P: *Oya*, perempuan *kan* selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik *ya*, selain itu banyak *labeling* di masyarakat bahwa perempuan *itu* lemah, menurut anda tayangan PPC khususnya episode Ciremai kemarin itu mampu menghapus hal itu *gak sih?*

Y: Dari tayangan PPC tersebut *bisa* menginspirasi bahwa perempuan *itu* *gak* lemah, bisa beraktivitas seperti laki-laki, *bisa* mengerjakan apa yang laki-laki kerjakan seperti berpetualangan *tadi*.

P: Adegan apa *sih* yang mendukung hal itu?

Y: Contohnya *ya* episode naik gunung, lompat dari ketinggian *kan* sama *aja nunjukin* bahwa perempuan *juga* bisa melakukan banyak aktivitas.

P: Kenapa kamu berpendapat *kayak gitu sih?*

Y: Karena *ya* menarik sekali *kak* saat perempuan yang banyak dibilang lemah, sebetulnya tidak lemah buktinya *bisa* mengerjakan apa yang dikerjakan oleh seorang laki-laki, selain itu perempuan *juga* lebih sabar dan teliti, lebih berhati-hati jika mengerjakan sesuatu.

P: Menurut kamu tantangan yang di lakukan perempuan itu dalam tahap wajar *gak sih* bagi perempuan?

Y: Wajar, selain itu *juga* bisa melatih adrenalin tetapi dalam pengawasan dan alat-alat yang digunakan *juga* aman tidak membahayakan.

## LAMPIRAN 5: RECRUITMENT LETTER

### Recruitment Letter 1

Hallo teman-teman, kalian tahu gak acara perjalanan **Para Petualang Cantik** di Trans7? Nah, aku lagi penelitian tentang penerimaan khalayak (*audience reception*) tentang bias gender perempuan ber-traveling pada acara Para Petualang Cantik di Trans7. Gimana *sih* menurut kalian perempuan yang doyan *traveling* itu? Aku butuh pendapat kalian *nih*. Bagi kalian yang siap membantu dan memenuhi kriteria bisa hubungi HP/WA 085210746410 atau isi form kontak di link berikut ini [https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfwtgFvN-vXpcjf8MBIaesCe-KEtPjOHwXM2Y2ohiCkJIqnTQ/viewform?usp=sf\\_link](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfwtgFvN-vXpcjf8MBIaesCe-KEtPjOHwXM2Y2ohiCkJIqnTQ/viewform?usp=sf_link) \*Regards Pernita Hestin\*



### ***Recruitment Letter 2***

Hallo *Woman Traveler*!! Saya Pernita Hestin Untari Mahasiswa program Sarjana Ilmu Komunikasi Untirta. Saya sedang melakukan penelitian tentang penerimaan khalayak (*audience reception*) tentang bias gender perempuan ber-*traveling* pada acara Para Petualang Cantik di Trans7. Bagi teman-teman yang menonton program acara Para Patualang Cantik di Trans7, bagaimana menurut kalian perempuan yang melakukan kegiatan *traveling* itu?

Jika ada siap membantu, isi form kontak link berikut ini:

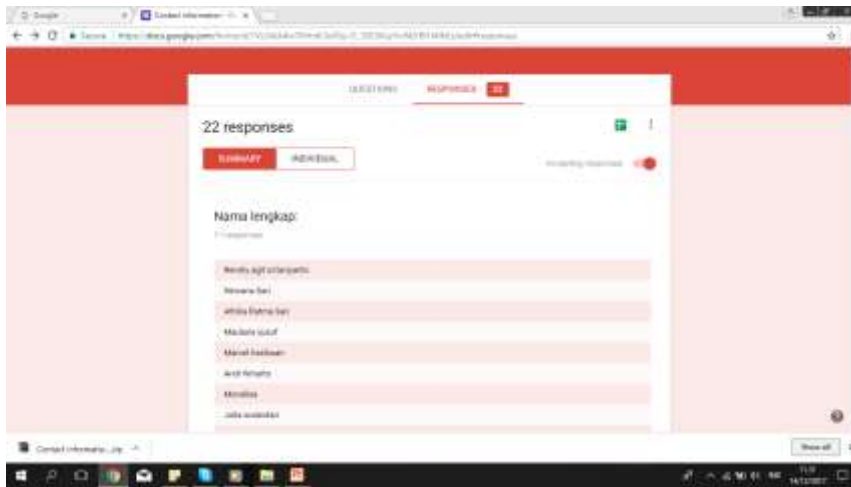
[https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfwtgFvN-vXpcjf8MBIaesCe-KEtPjOHwXM2Y2ohiCkJIqnTQ/viewform?usp=sf\\_link](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfwtgFvN-vXpcjf8MBIaesCe-KEtPjOHwXM2Y2ohiCkJIqnTQ/viewform?usp=sf_link)

**Regards**

**Pernita Hestin**



LAMPIRAN 7: TAMPILAN FORMULIR *ONLINE* GOOGLE



**LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI**

**Dokumentasi peneliti saat menonton tayangan Para Petualang Cantik bersama Informan.**



## BIODATA



### Data Pribadi

Nama : Pernita Hestin Untari  
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 7 Mei 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Katolik  
Alamat asal : Jl. Citarum No. 55, Kebondalem, Pemalang, Jawa  
Tengah 52312  
Nomor Handphone : 081386535363  
ID Line : @artpeee  
Email : hestinpernita@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. 2001 – 2007 : SD Negeri 1 Kebondalem
2. 2007 – 2010 : SMP Negeri 2 Pemalang
3. 2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Pemalang
4. 2013 – 2017 : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Pengalaman Organisasi**

1. 2010-2012 : Palang Merah Remaja SMA Negeri 1 Pematang (Divisi Kominfo)
2. 2013 – 2016 : UKM Jurnalistik (Kadept Media Cetak, Kepala Produksi)

**Pengalaman Kerja**

1. 2016-2017 : Magang di CNN Indonesia